



PEMERINTAH  
KOTA SURAKARTA

# Laporan Akhir

## Kajian Dampak Pemindahan Bandara Adisucipto Yogyakarta Ke Yogyakarta International Airport Kulonprogo Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta

**BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH  
KOTA SURAKARTA**

Jln. Jend. Sudirman No. 2 Surakarta  
Tahun 2021

# DAFTAR ISI

<b>Cover</b> .....	<b>i</b>
<b>Daftar isi</b> .....	<b>ii</b>
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	<b>I-1</b>
A. Latar Belakang .....	I-1
B. Landasan Hukum .....	I-3
C. Maksud dan Tujuan .....	I-4
D. Ruang Lingkup .....	I-5
E. Sistematika Laporan .....	I-5
<b>Bab II Gambaran Umum Wilayah</b> .....	<b>II-1</b>
A. Aspek Geografis dan Demografis .....	II-1
B. Kondisi Perekonomian .....	II-12
<b>Bab III Deskripsi Pemindahan Bandara Adisucipto Ke Yogyakarta International Airport (YIA) – Kulonprogo</b> .....	<b>III-1</b>
<b>Bab IV Arah Kebijakan Pengembangan Pariwisata Wilayah Borobudur-Selo-Solo-Sangiran</b> .....	<b>IV-1</b>
A. Arah Pengembangan Pariwisata Wilayah Borobudur-Selo-Solo-Sangiran .....	IV-1
B. Keterkaitan Kota Surakarta Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Wilayah Borobudur-Selo-Solo-Sangiran .....	IV-12
<b>Bab V Kondisi Pariwisata Kota Surakarta</b> .....	<b>V-1</b>
A. Destinasi Wisata .....	V-1
B. Sektor Penunjang Pariwisata .....	V-12
<b>Bab VI Peran Pemangku Kepentingan (Stakeholders) Pariwisata Kota Surakarta</b> .....	<b>VI-1</b>
A. Peran Tour Operator dan Travel Agent Wisata .....	VI-1
B. Peran Tourist Information Centre (TIC) .....	VI-3
C. Peran Pemangku Kepentingan Lainnya .....	VI-5
<b>Bab VII Potensi dan Peluang Kebijakan Insentif Daya Tarik Pariwisata</b> .....	<b>VII-1</b>
A. Perkembangan Aksesibilitas Adanya Yogyakarta Internasional Airport Kulonprogo .....	VII-2
B. Informasi Tentang Perjalanan Wisata Solo-Selo-Borobudur .....	VII-6
C. Potensi dan Peluang Kebijakan Isentif Daya Tarik Pariwisata Kota Surakarta ke Depan .....	VII-10
D. Pemanfaatan Peluang YIA Dalam Pertumbuhan Pariwisata Solo .....	VII-11
<b>Bab VIII Penutup</b> .....	<b>VIII-1</b>



## BAB I

# PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan infrastruktur pada sektor transportasi merupakan pembangunan yang berorientasi dan berfungsi untuk mendukung seluruh kegiatan dari pembangunan di daerah atau wilayah itu sendiri. Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dan strategis untuk mempercepat proses pembangunan daerah. Infrastruktur juga memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Mengingat gerak laju dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak dapat pisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi, oleh karena itu, pembangunan sektor ini menjadi fondasi dari pembangunan ekonomi selanjutnya.

Bandar udara memiliki peran sebagai simpul dalam jaringan transportasi udara pintu gerbang kegiatan perekonomian dalam upaya pemerataan pembangunan, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi serta keselarasan pembangunan nasional dan pembangunan daerah, tempat kegiatan alih moda transportasi, pendorong dan penunjang kegiatan industri, perdagangan dan / atau pariwisata dalam menggerakkan dinamika pembangunan nasional, serta keterpaduan dengan sektor pembangunan lainnya, pengembangan daerah perbatasan, penanganan bencana, dan prasarana memperkokoh wawasan nusantara dan kedaulatan negara.

Bandar Udara Adisutjipto telah beroperasi menjadi bandar udara internasional sejak tahun 2004. Bandar udara ini menjadi pintu masuk transportasi udara bagi Daerah Istimewa Yogyakarta, baik domestik maupun internasional. Bandar Udara Adisutjipto adalah bandar udara yang terletak di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Awalnya Bandara Adisucipto merupakan lapangan udara militer, namun penggunaannya diperluas untuk kepentingan sipil. Hingga sekarang masih terdapat bagian yang merupakan daerah tertutup (terbatas untuk kegiatan militer). Bandar

udara ini juga merupakan bandar udara pendidikan Akademi Angkatan Udara dari TNI Angkatan Udara.

Perpindahan bandara Adisucipto ke Bandara ke Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) sudah wacanakan sejak tahun 2011 dan sudah masuk dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Tahun 2017 rencana pemindahan tersebut kemudian masuk ke dalam Pryoyek Strategis Nasional dan mulai dikerjakan dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2017 tentang Percepatan Pembangunan dan Pengoperasian Bandara di Kulon Progo. Pemindahan Bandara Internasional Adisutjipto Yogyakarta alasan utama adalah masalah Bandara Adisutjipto yang sudah melebihi kapasitas penumpang.

Kapasitas Bandara Adisutjipto dirancang untuk menampung 1,2-1,5 juta penumpang per tahun, sedangkan sudah mencapai 7,8 juta penumpang. Dari sisi dukungan infrastruktur bandara, Bandara Adisutjipto hanya memiliki panjang landasan pacu (*runway*) 2.200 meter yang menyebabkan tidak mampu menampung pesawat berbadan lebar (*wide body*). Bandara Adisutjipto hanya terdapat apron yang hanya bisa menampung 11 pesawat. Ketiga, bandara tersebut merupakan *civil enclave* milik TNI Angkatan Udara yang telah dibangun sejak 1938 dan dirancang untuk penerbangan militer. Untuk pengembangan Bandara Adisutjipto tidak bisa dilakukan selain karena basis peruntukkannya perbengan militer, juga karena terhambat keterbatasan lahan dan kendala alam.

Besarnya kunjungan wisata ke Yogyakarta nomor dua setelah Bali menjadi bagian penting dalam pemindahan Bandara Adisutjipto ke Bandara Yogyakarta International Airport (YIA), sehingga ditahun 2017 menjadi masuk dalam proyek strategis nasional untuk dikerjakan. Proyek Strategis Pembangunan Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) yang ada di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2018 sebagai bandara bertaraf internasional ini dirancang dengan nuansa budaya Yogyakarta. Bandara YIA memiliki luas 587,3 ha dibangun dengan kapasitas *ultimate* 24 juta penumpang, dimensi panjang *runway* 3.600 m, dengan terminal seluas 235.000 m<sup>2</sup>. YIA akan memiliki stasiun kereta api tepatnya di lantai 2 terminal keberangkatan dengan luas stasiun 11.737 m<sup>2</sup>, dilengkapi dengan lahan parkir kendaraan dengan kapasitas 18.727 kendaraan.

Tahap awal pembangunan fasilitas terminal seluas 195.000 m<sup>2</sup> dengan daya tampung sebesar 14 juta penumpang per tahun. YIA mengakomodasi kebutuhan transportasi udara sekaligus menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan perkembangan jalur selatan Jawa yang mencakup wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta hingga kawasan selatan dan barat daya Jawa Tengah. Bandara YIA memiliki luas apron 371.205 m<sup>2</sup> dengan kapasitas 28 pesawat, dengan ukuran *runway* 3.250 m x 60 m. Bandara YIA dibangun dengan konsep *Aerotropolis* yang dilengkapi dengan akses kereta api . Pada tanggal 29 Maret 2020 seluruh Penerbangan yang ada di Bandara Adisutjipto Yogyakarta pindah ke Bandara YIA, Bandara ini memiliki terminal penumpang seluas 219.000 meter persegi, YIA dapat menampung hingga 20 juta penumpang per tahun atau 11 kali lebih besar dari Bandara Adisutjipto yang hanya dapat menampung 1,8 juta penumpang per tahun. Bandara ini memiliki landas pacu (*runway*) sepanjang 3.250 x 45 meter dengan *shoulder* (bahu *runway*) 15 meter di kedua sisi dan memiliki tingkat kekerasan PCN (*Pavement Classification Number*) 107. Adapun fasilitas Penyelamatan Kecelakaan Pesawat dan Pemadam Kebakaran (PKP-PK) di YIA masuk ke dalam Kategori 8 . Pemandahan Bandara ini akan memicu pergeseran pergerakan Pertumbuhan Ekonomi yang ada di Wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Perpindahan Bandara Adisutjipto ke YIA salah satu yang dimungkinkan terjadi adalah adanya perubahan pergerakan daerah kunjungan wisata. Prediksi perubahan aktivitas kunjungan wisata dengan kedatangan wisatawan ke YIA yaitu dari Yogyakarta ke Borobudur (Magelang), mengarah ke Selo (Boyolali), dilanjutkan ke Solo (Surakarta) dan Sangiran (Sragen) sebagai kunjungan terakhir. Konsep pemindahan jalur kunjungan wisata ini sudah mulai diwacanakan baik oleh pemerintah pusat maupun Provinsi Jawa Tengah karena sudah masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya wacana tersebut, Pemerintah Kota Surakarta berencana mendahului kajian awal untuk melihat sejauh mana peluang wacana perjalanan wisata dari Borobudur-Selo-Solo-Sangiran berdampak pada aktivitas pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama dibidang perdagangan, jasa, akomodasi dan perhotelan yang mendukung pariwisata di Kota Surakarta.

## **B. Landasan Hukum**

Referensi hukum dalam penyusunan Penyusunan Kajian Dampak Pemandangan Bandara Adisucipto Yogyakarta Ke Yogyakarta International Airport Kulonprogo Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta adalah:

1. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11)
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11);
4. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi dan Kabupaten/ Kota (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1173);
5. Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 13 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (Lembaran Daerah Tahun 2009 Nomor 13).

## **C. Maksud dan Tujuan**

Maksud dari Penyusunan Kajian Dampak Pemandangan Bandara Adisucipto Yogyakarta Ke Yogyakarta International Airport Kulonprogo Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta adalah untuk menggambarkan potensi dan kesiapan sektor-sektor ekonomi yang mendukung pada rencana pengembangan KSPN Borobudur-Selo-Solo-Sangiran yang mampu berdampak pada Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta. Adapun tujuan dari penyusunan kajian ini meliputi:

1. Menggambarkan potensi dan peluang yang dimiliki Pemerintah Kota Surakarta dalam mendukung pengembangan KSPN Borobudur-Selo-Solo-Sangiran.

2. Melihat sejauh mana sektor-sektor penunjang pariwisata mampu menjadi daya tarik wisman/wisnus dari Boroboudur ke Solo.
3. Menyiapkan rancangan kebijakan insentif yang memberikan peluang peningkatan daya tarik wisman/wisnus yang landing di YIA sehingga melanjutkan kunjungannya ke Surakarta.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup Penyusunan Kajian Dampak Pemandangan Bandara Adisucipto Yogyakarta Ke Yogyakarta International Airport Kulonprogo Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta adalah:

- a) Identifikasi berbagai potensi yang dapat mendukung aktivitas kunjungan wisata di Kota Surakarta
- b) Analisis terhadap rencana kebijakan KSPN Boroboudur-Selo-Solo-Sangiran.
- c) Analisis pola peran terhadap berbagai stakeholder yang mendukung pola perjalanan wisman/wisnus
- d) Menetapkan kebijakan yang mampu memberikan insentif wisman/wisnus yang datang melalui YIA untuk dapat melanjutkan kunjungannya sampai ke Surakarta.

#### **E. Sistematika Laporan**

Sistematika Laporan Pendahuluan Penyusunan Kajian Dampak Pemandangan Bandara Adisucipto Yogyakarta Ke Yogyakarta International Airport Kulonprogo Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta adalah:

##### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab 1 Pendahuluan melingkupi Latar Belakang, Maksud dan Tujuan, Landasan Hukum, Ruang Lingkup dan Sistematika Laporan

##### **2. BAB II KONDISI UMUM WILAYAH**

Bab 2 Kondisi Umum Wilayah melingkupi Kondisi Geografis, Kondisi Demografis dan Pertumbuhan Ekonomi.

##### **3. BAB III DISKRIPSI PEMINDAHAN BANDARA ADISUCIPTO KE YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT (YIA) - KULONPROGO**

Bab 3 melingkupi penjelasan mengenai Kebijakan Pemindahan Bandara Adisucipto KE YIA-Kulonprogo mengacu pada kebijakan pemerintah pusat.

**4. BAB IV ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA WILAYAH BOROBUDUR-SELO-SOLO-SANGIRAN**

Pada bab 4 melingkupi tentang Arah Pengembangan Pariwisata Wilayah Borobudur-Selo-Solo-Sangiran dan Keterkaitan Kota Surakarta Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Wilayah Borobudur-Selo-Solo-Sangiran.

**5. BAB V KONDISI PARIWISATA KOTA SURAKARTA**

Bab 5 Kondisi Pariwisata melingkup kondisi Destinasi Wisata Kota Surakarta dan Sektor Penunjang Pariwisata.

**6. BAB VI PERAN STAKEHOLDER PARIWISATA**

Bab 6 Peran Stakeholder Pariwisata melingkupi peran tour operator and travel agent, peran tourist information center dan pendukung lainnya.

**7. BAB VII POTENSI DAN PELUANG KEBIJAKAN ISENTIF DAYA TARIK PARIWISATA**

Bab 7 ini melingkupi Perkembangan Aksesibilitas Adanya Yogyakarta Internasional Airport Kulonprogo, Informasi Tentang Perjalanan Wisata Solo-Selo-Borobudur dan Potensi, Peluang Kebijakan Isentif Daya Tarik Pariwisata Kota Surakarta ke Depan.

**8. BAB VIII PENUTUP**



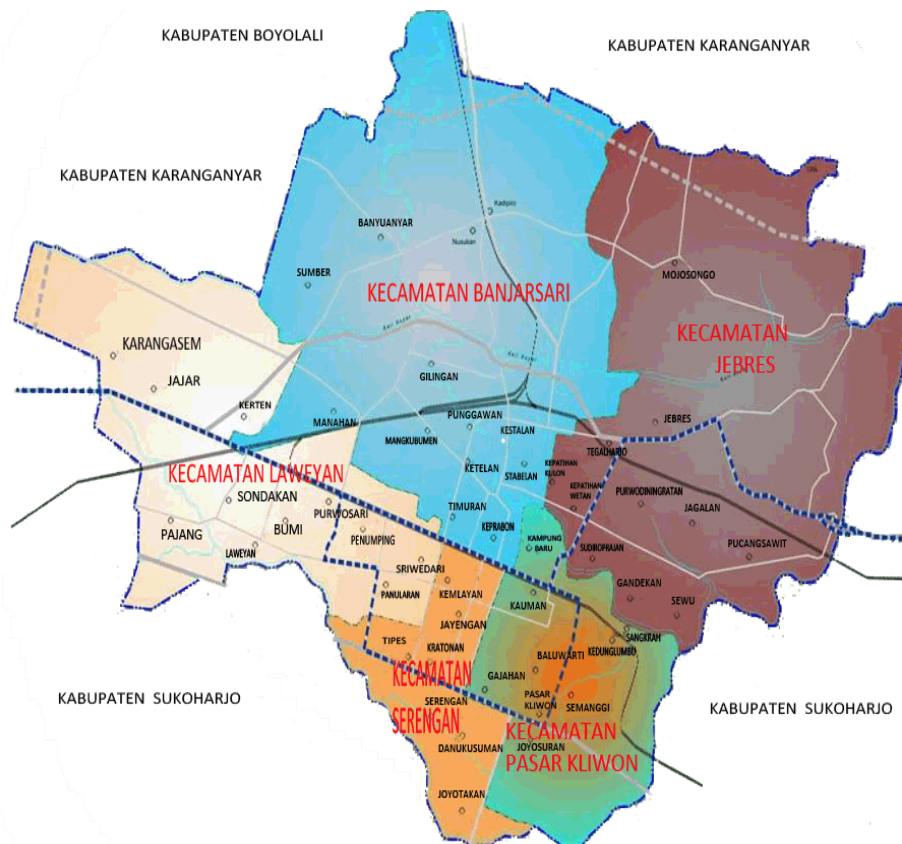
## BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH

### A. Aspek Geografis dan Demografis

#### 1. Kondisi Geografis

Kota Surakarta terletak antara 110° 45' 15" dan 110° 45' 35" Bujur Timur dan antara 7° 36' dan 7° 56' Lintang Selatan. Kota Surakarta menjadi salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta, dan kabupaten lain di wilayah Subosukawonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten). Batas-batas wilayah administrasi Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali dan Karanganyar.
- Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo.
- Sebelah Barat : Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar.



Gambar 2.1 Peta Kota Surakarta

Luas wilayah Kota Surakarta sebesar 44,04 Km<sup>2</sup>. Secara administratif, Kota Surakarta terbagi menjadi 5 wilayah administrasi kecamatan, 54 kelurahan, 626 Rukun Warga (RW) dan 2.786 Rukun Tetangga (RT), dengan perincian tercantum pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Pembagian wilayah Administrasi Kota Surakarta**

Kecamatan	Kelurahan	Luas Wilayah	RW	RT
		(Km <sup>2</sup> )		
Laweyan	11	8,64	105	458
Serengan	7	3,19	72	312
Pasar Kliwon	10	4,82	101	437
Jebres	11	12,58	153	649
Banjarsari	15	14,81	195	930
<b>Kota Surakarta</b>	<b>54</b>	<b>44,04</b>	<b>626</b>	<b>2.786</b>

Sumber: BPS Kota Surakarta, Buku “Kota Surakarta Dalam Angka 2019.

## 2. Petensi Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah pada hakekatnya ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, melalui upaya peningkatan keterpaduan program pembangunan antar wilayah dan antar sektor yang berdimensi keruangan. Hal tersebut diarahkan untuk mengurangi kesenjangan (aspek pemerataan), meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah (aspek pertumbuhan), dan mewujudkan kelestarian lingkungan (aspek keberlanjutan), yang didasarkan pada pemanfaatan potensi sumber daya unggulan secara terpadu dan komprehensif.

Berdasarkan RTRW Kota Surakarta Tahun 2011-2031 peruntukan lahan sesuai dengan pola ruang terdiri dari Kawasan Budidaya dan Kawasan Lindung. Peruntukan kawasan budidaya meliputi kawasan peruntukan industri, kawasan pariwisata, kawasan permukiman, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perkantoran, kawasan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH), kawasan kegiatan sektor informal dan kawasan peruntukan lainnya (pertanian, perikanan, pelayanan umum seperti pendidikan, kesehatan dan peribadatan, dan pertahanan dan keamanan. Peruntukan kawasan lindung meliputi kawasan perlidungan setempat, kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH), Kawasan cagar budaya dan kawasan rawan bencana alam.

## **a. Kawasan Budidaya**

### **1) Kawasan Peruntukan Industri**

Kawasan peruntukan industri meliputi industri rumah tangga dan industri kreatif. Kawasan industri rumah tangga meliputi industri rumah tangga mebel di Jalan Jend. Ahmad Yani Kecamatan Jebres, industri rumah tangga pembuatan *shuttle cock* dan gitar di Kecamatan Pasar Kliwon, industri pengolahan tahu dan tempe di Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres dan industri pembuatan sangkar burung di Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres. Kawasan industri kreatif meliputi industri batik di Kecamatan Pasar Kliwon dan Kecamatan Laweyan.

Pengembangan kawasan peruntukan industri meliputi penetapan kegiatan industri ramah lingkungan dan harus dilengkapi dengan sistem pengelolaan limbah dan pengembangan kawasan industri yang didukung oleh jalur hijau sebagai penyangga antar fungsi kawasan.

### **2) Kawasan Peruntukan Pariwisata**

Kawasan peruntukan pariwisata terdiri dari pariwisata cagar budaya dan nilai-nilai tradisional, pariwisata sejarah, pariwisata belanja dan pariwisata kuliner serta transportasi pariwisata. Kawasan pariwisata cagar budaya dan nilai-nilai tradisional serta sejarah terletak di Kecamatan Laweyan, Kecamatan Banjarsari, dan Kecamatan Pasar Kliwon. Kawasan pariwisata belanja meliputi wisata belanja batik di Kecamatan Pasar Kliwon dan Kecamatan Laweyan. Sedangkan untuk wisata barang antik di pasar Antik Triwindu terletak di Kecamatan Banjarsari, dan untuk kawasan pariwisata kuliner tersebar di wilayah kota.

Untuk menunjang pariwisata dikembangkannya transportasi wisata yang meliputi pengembangan prasarana transportasi wisata menggunakan jaringan jalan rel, jalan raya dan sungai; jaringan transportasi wisata menggunakan jalan rel dan jalan raya berada pada koridor yang menghubungkan Stasiun Jebres, Stasiun Solo Balapan, Stasiun Purwosari dan Stasiun Sangkrah; jaringan

transportasi wisata sungai dikembangkan di Kali Pepe, Kali Anyar dan Sungai Bengawan Solo.

Pengelolaan kawasan peruntukan pariwisata meliputi pengembangan pola perjalanan wisata kota dan pengembangan kegiatan pendukung pariwisata meliputi hotel, restoran, pusat penukaran uang asing, pusat souvenir dan oleh-oleh.

### **3) Kawasan Peruntukan Permukiman**

Kawasan peruntukan permukiman dikembangkan seluas 2.275 ha yang tersebar di seluruh wilayah kota. Pengembangan perumahan vertikal berupa rumah susun sewa (Rusunawa) di Kecamatan Jebres dan kecamatan Serengan. Kawasan peruntukan permukiman meliputi kawasan permukiman kepadatan tinggi, sedang, dan kepadatan rendah.

- (1) Kawasan permukiman kepadatan tinggi sebarannya, yaitu terletak di kawasan I seluas 464 ha berada di Kecamatan Jebres (62 ha), Kecamatan Laweyan (111 ha), Kecamatan Serengan (105 ha); kawasan II seluas 166 ha berada di Kecamatan Laweyan; kawasan V seluas 91 ha tersebar di Kecamatan Banjarsari seluas 15 ha dan Kecamatan Jebres seluas 76 ha; dan kawasan VI seluas 218 ha berada di Kecamatan Banjarsari seluas 123 ha, Kecamatan Jebres (32 ha), Kecamatan Laweyan (55 ha), Kecamatan Pasar Kliwon (5 ha) dan Kecamatan Serengan (3 ha).
- (2) Kawasan permukiman kepadatan sedang, yaitu sebarannya di kawasan II seluas 153 ha meliputi Kecamatan Banjarsari seluas 153 ha dan Kecamatan Laweyan seluas 116 ha; kawasan III seluas 192 ha di Kecamatan Banjarsari; kawasan IV seluas 360 ha di Kecamatan Banjarsari seluas 18 ha dan Kecamatan Jebres seluas 342 ha; kawasan V seluas 186 ha di Kecamatan Jebres dan kawasan VI seluas 16 ha yang terletak di Kecamatan Banjarsari.
- (3) Kawasan permukiman kepadatan rendah, yaitu sebaran terletak di kawasan II seluas 183 ha berada di Kecamatan Laweyan; kawasan III seluas 178 ha di Kecamatan Banjarsari; kawasan IV

seluas 27 ha di Kecamatan Banjarsari; dan Kawasan VI seluas 41 ha di Kecamatan Laweyan.

Pengembangan kawasan peruntukan permukiman, yaitu meliputi peningkatan kualitas permukiman kumuh di seluruh wilayah kota, pengembangan perumahan yang menyediakan ruang terbuka di seluruh wilayah kota, pengembangan taman pada masing-masing PPK, SPK dan PL dan pengembangan sumur-sumur resapan individu dan kolektif di setiap pengembangan lahan terbangun.

#### **4) Kawasan Peruntukan Perdagangan Dan Jasa**

Kawasan peruntukan perdagangan dan jasa, yaitu meliputi pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern. Pasar tradisional berada di wilayah Kelurahan Kauman, Kelurahan Kemlayan, Kelurahan Semanggi, Kelurahan Sudiroprajan, Kelurahan Nusukan, Kelurahan Danusuman, Kelurahan Panjang, Kelurahan Purwosari, Kelurahan Karangasem, Kelurahan Manahan, Kelurahan Sriwedari, Kelurahan Ketelan, Kelurahan Keprabon, Kelurahan Mojosoongo dan Kelurahan Pasarkliwon.

Pusat perbelanjaan yang meliputi pengembangan perdagangan skala regional kota di Kelurahan Stabela Kecamatan Banjarsari, Kelurahan Danusuman, Kelurahan Serengan, Kelurahan Kedung Lumba Kecamatan Pasar Kliwon dan Kelurahan Panularan Kecamatan Laweyan berupa perdagangan grosir dan pasar besar. Pengembangan kawasan perdagangan berbentuk rumah toko di sepanjang jalan protokol. Sementara itu toko modern berupa pengembangan pusat perbelanjaan.

#### **5) Kawasan Peruntukan Perkantoran**

Kawasan peruntukan perkantoran dikembangkan seluas 19 ha, yaitu meliputi kawasan I seluas 1 ha di Kecamatan Laweyan; kawasan II seluas 6 ha yang terbagi di Kecamatan banjarsari seluas 5 ha dan Kecamatan Laweyan seluas 1 ha; kawasan V seluas 4 ha di Kecamatan Jebres; dan Kawasan VI seluas 8 ha di Kecamatan Pasar Kliwon.

#### **6) Kawasan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)**

Kawasan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dikembangkan seluas 7 ha yang tersebar di seluruh kota, yaitu meliputi kawasan I seluas 3 ha terletak di Kecamatan Jebres 1 ha dan di Kecamatan Pasar Kliwon 2 ha; kawasan III seluas 2 ha terletak di Kecamatan Banjarsari; dan kawasan V seluas 2 ha terletak di Kecamatan Jebres.

#### **7) Kawasan Peruntukan Kegiatan Sektor Informal**

Kawasan peruntukan kegiatan sektor informal, yaitu meliputi ruang yang sudah ditetapkan sebagai ruang relokasi dan pengelompokan PKL oleh pemerintah daerah; ruang sekitar pusat perdagangan disediakan oleh pemilik pusat perdagangan sebagai bentuk Corporate Social Responsibility (CSR); ruang tempat penyelenggaraan acara pemerintah daerah dan/atau pihak swasta sebagai pasar malam (night market) di Jalan Diponegoro dan Jalan Gatot Subroto. Sebaran ruang bagi kegiatan sektor informal sebagai berikut :

- (1) Kawasan I di Kelurahan Kedunglumbu, Kelurahan Jayengan, Kelurahan Keratonan dan Kelurahan Sriwedari Kecamatan Pasar Kliwon.
- (2) Kawasan II di Kelurahan Puwosari Kecamatan Laweyan.
- (3) Kawasan V di Kelurahan Jebres dan Kelurahan Purwodiningratan Kecamatan Jebres.
- (4) Kawasan VI di Kelurahan Manahan, Kelurahan Kepatihan Kulon, Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari.

#### **8) Kawasan Peruntukan Lain**

Kawasan peruntukan lain di Kota Surakarta, yaitu meliputi kawasan pertanian, perikanan, pelayanan umum (pendidikan, kesehatan dan peribadatan) dan pertahanan dan keamanan.

- (1) Kawasan pertanian seluas sekitar 111 ha, terdiri dari lahan pertanian basah dan lahan pertanian kering yang ditetapkan dan dipertahankan sebagai kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Lahan pertanian basah (sawah), yaitu meliputi kawasan II seluas 32 ha di Kecamatan Laweyan (Kelurahan

Karangasem seluas 24 ha dan Kelurahan Jajar seluas 8 ha); kawasan III seluas 60 ha di Kecamatan Banjarsari (Kelurahan Banyuanyar seluas 24 ha, Kelurahan Sumber seluas 21 Ha dan Kelurahan Kadapiro seluas 15 ha); dan kawasan IV seluas 14 ha di Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres. Sedangkan untuk lahan pertanian kering, yaitu meliputi kawasan IV seluas 2 ha di Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres; dan kawasan I seluas 3 ha di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasarkliwon.

- (2) Kawasan perikanan terdiri dari kawasan perikanan tangkap, perikanan budidaya dan kawasan pengelolaan dan pemasaran hasil perikanan. Kawasan perikanan budidaya dialokasikan di perairan umum darat tersebar di Kelurahan Manahan, Kelurahan Sumber, Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Banjarsari dan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres. Sedangkan kawasan pengelolaan dan pemasaran hasil perikanan tersebar di Balekambang di depo Kelurahan Gilingan dan Kelurahan Manahan Kecamatan Banjarsari.
- (3) Kawasan pelayanan umum yang meliputi pendidikan, kesehatan dan peribadatan dikembangkan di seluruh wilayah kota Surakarta.
- (4) Kawasan pertahanan dan keamanan di kembangkan di seluruh kota, yaitu meliputi Korem 074/Warastratama di Kecamatan Laweyan, Komando Distrik Militer (Kodim) 0735/Kota Surakarta di Kecamatan Banjarsari, Komando Rayon Militer (Koramil) yang terdapat di seluruh kecamatan; Pusdiktop Kodiklat di Kecamatan Pasar Kliwon dan Kantor Polisi Militer di Kecamatan Pasar Kliwon.

## **b. Kawasan Lindung**

### **1) Kawasan Perlindungan Setempat**

Rencana pengembangan kawasan perlindungan setempat, yaitu meliputi (1) mempertahankan fungsi sempadan sungai dan mengendalikan perkembangan, (2) mengembalikan fungsi sempadan sungai di seluruh wilayah kota sebagai Ruang Terbuka Hijau secara bertahap, dan (3) merehabilitasi kawasan sempadan sungai yang

mengalami penurunan fungsi. Luas kawasan perlindungan setempat kurang lebih seluas 401 ha dengan arahan pengembangan meliputi:

- (1) Sungai Bengawan Solo yang melalui kota memiliki garis sempadan sungai sekurang-kurangnya 5 meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul; dan
- (2) Kali Jenes, Kali Anyar, Kali Sumber, Kali Gajahputih, Kali Pepe, Kali Wingko, Kali Brojo, Kali Boro, Kali Pelem Wulung yang melalui kota memiliki garis sempadan sungai sekurang-kurangnya 3 meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul.

Kawasan perlindungan setempat dengan sebaran lokasi, yaitu meliputi kawasan I seluas 47 ha terletak di Kecamatan Jebres seluas 12 ha, Kecamatan Laweyan seluas 5 Ha dan Kecamatan Pasar Kliwon seluas 30 ha; kawasan II seluas 46 ha terletak di Kecamatan Banjarsari seluas 2 ha dan Kecamatan Laweyan seluas 44 ha; kawasan III seluas 46 ha terletak di Kecamatan Banjarsari; kawasan IV seluas 77 ha terletak di Kecamatan Banjarsari seluas 13 ha dan Kecamatan Jebres seluas 64 ha; kawasan V seluas 70 ha terletak di Kecamatan Banjarsari seluas 3 ha dan Kecamatan Jebres seluas 67 ha; dan kawasan VI seluas 115 ha terletak di Kecamatan Banjarsari seluas 40 ha, Kecamatan Jebres seluas 58 ha, Kecamatan Laweyan seluas 7 ha, Kecamatan Pasarkliwon seluas 4 ha dan Kecamatan Serengan seluas 6 ha.

## **2) Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

Penyediaan RTH untuk mencapai luasan minimal 30% dari luas wilayah kota, dikembangkan RTH privat minimal 10% dan RTH publik sebesar 20% (dua puluh persen) dari luas wilayah kota. Penyediaan RTH privat dengan luasan sekitar 446,32ha atau sekitar 10,13% dari luas kota, meliputi pekarangan rumah, perkantoran, pertokoan dan tempat usaha, kawasan peruntukan industri, fasilitas umum. Sedangkan Penyediaan RTH publik dengan luasan sekitar 882,04 ha atau sekitar 20,03% dari luas kota yang akan dikembangkan secara bertahap, yaitu meliputi RTH taman kota/alun-alun/monumen dengan luas pengembangan sekitar 357 ha, RTH taman pemakaman dengan luas pengembangan sekitar 50 ha, RTH penyangga air



(resapan air) dengan luas pengembangan sekitar 11,55 ha, RTH jalur jalan kota dengan luas pengembangan sekitar 214,55 ha, RTH sempadan sungai dengan luas pengembangan sekitar 77,61 ha, RTH sempadan rel dengan luas pengembangan sekitar 73 ha, RTH tanah negara dengan luas pengembangan sekitar 77,23 ha dan RTH kebun binatang dengan luas pengembangan sekitar 21,10 ha.

### **3) Kawasan Cagar Budaya**

Pengembangan dan pengelolaan kawasan cagar budaya meliputi pengembangan jalur khusus wisata yang menghubungkan kawasan cagar budaya dan pelestarian cagar budaya yang mengalami penurunan fungsi dan kondisi bangunan. Kawasan cagar budaya seluas 81 ha, terbagi dalam 2 kelompok yaitu:

- (1) kelompok kawasan, meliputi ruang terbuka/taman dan kawasan bangunan cagar budaya lainnya;
- (2) kelompok bangunan, meliputi bangunan rumah tradisional, bangunan umum kolonial, bangunan peribadatan, gapura, tugu, monumen, dan perabot jalan.

Pengembangan kawasan cagar budaya dengan sebaran lokasi, yaitu kawasan I seluas 57 ha di Kecamatan Laweyan seluas 4 ha dan Kecamatan Pasarkliwon seluas 53 ha; kawasan II seluas 15 ha di Kecamatan Banjarsari; dan kawasan VI seluas 9 ha di Kecamatan Banjarsari.

### **c. Kawasan Rawan Bencana**

Kawasan rawan bencana di Kota Surakarta, yaitu kawasan rawan bencana banjir di wilayah-wilayah sepanjang sisi sungai Bengawan Solo dan sekitarnya. Pengelolaan kawasan rawan banjir meliputi (1) normalisasi sungai Bengawan Solo, Kali Jenes, Kali Anyar, Kali Gajah Putih, Kali Pepe Hilir, Kali Wingko, Kali Boro, Kali Pelem Wulung dan Kali Tanggul; (2) penguatan tanggul sungai di sekitar Sungai Bengawan Solo, Kali Wingko, Kali Anyar, Kali Gajah Putih; (3) pemeliharaan kolam retensi; dan (4) revitalisasi drainase perkotaan. Wilayah-wilayah rawan bencana banjir di Kota Surakarta, sebagai berikut:

- (1) Kecamatan Jebres di Kelurahan Gandekan, Kelurahan Jagalan, Kelurahan jebres, Kelurahan Kepatihan Wetan, Kelurahan Mojosongo, Kelurahan Pucang Sawit, Kelurahan Purwodiningratan, Kelurahan Sewu dan Kelurahan Sudiroprajan;
- (2) Kecamatan Pasar Kliwon di Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Baluwarti, Kelurahan Gajahan, Kelurahan Joyosuran, Kelurahan Kauman, Kelurahan Kedung Lumbu, Kelurahan Pasarkliwon, Kelurahan Sangkrah, Kelurahan Semanggi; dan
- (3) Kecamatan Serengan di Kelurahan Danukusuman, Kelurahan Jayengan, Kelurahan Joyotakan, Kelurahan Kemlayan, Kelurahan Kratonan, Kelurahan Serengan, dan Kelurahan Tipes.

### 3. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kota Surakarta pada tahun 2019 sebanyak **575.230** jiwa. Sedangkan rasio jenis kelamin di Kota Surakarta sebesar 0,97. hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk jenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk perempuan. Dilihat dari tren perkembangan jumlah penduduk pada tahun 2015 hingga tahun terjadi peningkatan setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan sebesar 0,97% pada tahun 2019.

Kepadatan penduduk Kota Surakarta Pada tahun 2019 sebesar 13.062 jiwa/km<sup>2</sup>, meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 11.759 jiwa/km<sup>2</sup>. Secara rinci jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk, rasio jenis kelamin, dan kepadatan penduduk Kota Surakarta dari tahun 2015-2019 bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Penduduk Kota Surakarta Tahun 2015 – 2019**

No	Variabel	2015	2016	2017	2018	2019
1.	<b>Jumlah penduduk</b>	<b>512.226</b>	<b>514.171</b>	<b>516.102</b>	<b>517.887</b>	<b>575.230</b>
	Laki-laki	249.113	249.978	250.896	251.772	-
	Perempuan	263.113	264.193	265.206	266.115	-
2.	Laju Pertumbuhan %	0,42	0,38	0,38	0,35	0,97
3.	Rasio Jenis kelamin	1,00	0,95	0,95	0,95	0,97
4.	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	13.307	11.675	11.719	11.759	13.062

Sumber: BPS Kota Surakarta, Buku Kota Surakarta Dalam Angka 2020.

Persebaran penduduk Kota Surakarta tahun 2019 berdasarkan Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Banjarsari mencapai sebesar 183.541 jiwa, sedangkan Kecamatan yang memiliki penduduk terendah adalah Kecamatan Serengan yaitu sebesar 54.671 jiwa. Secara rinci jumlah penduduk per kecamatan bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.3**  
**Jumlah Penduduk Kota Surakarta Per Kecamatan**  
**Tahun 2019 (jiwa)**

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Laweyan	43.296	45.958	89.547
2	Serengan	21.848	23.427	45.424
3	Pasar Kliwon	37.994	39.033	77.280
4	Jebres	69.167	74.013	143.650
5	Banjarsari	79.467	83.684	163.686
<b>Surakarta</b>		<b>251.772</b>	<b>266.115</b>	<b>519.587</b>

Sumber: BPS Kota Surakarta, Buku Kota Surakarta Dalam Angka 2020.

Dilihat dari komposisi penduduk menurut usia, diketahui bahwa jumlah usia produktif di Kota Surakarta tahun 2018 sebanyak 375.931 jiwa, sedangkan usia non produktif sebanyak 141.926 jiwa. Secara rinci jumlah penduduk kota Surakarta menurut kategori usia disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.4**  
**Jumlah Penduduk Kota Surakarta Menurut Usia Tahun 2020**

Usia (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	17.963	16.881	34.574
5-9	18.251	17.346	35.597
10-14	17.592	16.999	34.591
15-19	22.234	24.467	46.801
20-24	27.043	27.017	54.060
25-29	20.953	19.774	40.727
30-34	18.364	18.602	36.966
35-39	17.710	19.051	36.761
40-44	17.594	18.925	36.519
45-49	16.702	19.192	35.894
50-54	16.384	18.810	35.194

Usia (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
55-59	14.806	16.492	31.298
60-64	10.600	11.111	21.711
65+	15.746	21.448	37.164
<b>Jumlah</b>	<b>251.772</b>	<b>266.115</b>	<b>517.887</b>

Sumber: BPS Kota Surakarta, Buku Kota Surakarta Dalam Angka 2020.

## B. Kondisi Perekonomian

### 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. Penghitungan PDRB dilakukan atas dasar harga berlaku (harga-harga pada tahun penghitungan) dan atas dasar harga konstan (harga-harga pada tahun yang dijadikan tahun dasar penghitungan) untuk dapat melihat pendapatan yang dihasilkan dari lapangan usaha (sektoral) maupun dari sisi penggunaan.

Nilai PDRB Kota Surakarta Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2020 adalah Rp34.827.188,29 juta. Secara nominal nilai PDRB ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar Rp.37.771.066,12 juta. Naiknya nilai PDRB dipengaruhi oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha dan adanya inflasi.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB ADHB Kota Surakarta pada tahun 2020 dihasilkan oleh lapangan usaha Konstruksi yaitu mencapai Rp8.913.264,95 juta, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 (Rp10.191.821,93 juta). Selanjutnya, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp7.779.824,28 juta, disusul oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar Rp6.455.883,90 juta, dan Industri Pengolahan sebesar Rp2.598.563,54 juta.

Salah satu sektor yang menyumbang PDRB terendah tahun 2019 yaitu peranan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar Rp. 149.001,94 juta, dan Pertambangan dan Penggalan sebesar 174,08 dikarenakan Kota Surakarta merupakan wilayah yang tidak memiliki wilayah pertambangan khusus dan bukan basis pertanian.

**Tabel 2.5**  
**Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) 2016-2020**

Kategori	Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	195.992,73	204.857,52	219.281,71	233.444,75	149.001,94
B	Pertambangan dan Penggalian	779,11	800,26	801,67	796,04	174,08
C	Industri Pengolahan	3.254.402,37	3.494.987,13	3.755.201,87	4.060.311,37	2.598.563,54
D	Pengadaan Listrik dan Gas	74.052,94	82.618,04	89.447,76	94.467,61	80.921,82
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	57.524,26	61.512,83	64.543,46	68.562,82	60.886,07
F	Konstruksi	10.191.821,93	10.991.143,65	12.059.892,39	13.011.418,38	8.913.264,95
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.491.044,94	9.172.700,08	9.840.818,19	10.635.516,54	7.779.824,28
H	Transportasi dan Pergudangan	991.644,08	1.063.356,74	1.133.736,50	1.241.375,56	384.648,82
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.203.000,85	2.322.958,56	2.438.524,86	2.596.798,29	483.953,24
J	Informasi dan Komunikasi	3.945.722,76	4.623.422,76	5.182.973,52	5.764.427,29	6.455.883,90
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.456.897,01	1.592.352,78	1.704.370,50	1.805.302,07	1.206.749,40
L	Real Estate	1.555.463,91	1.673.992,64	1.760.865,00	1.846.239,69	1.482.893,04
M,N	Jasa Perusahaan	307.938,45	332.367,83	372.415,59	414.236,87	256.718,39
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.250.744,30	2.351.648,03	2.459.805,65	2.594.387,03	1.761.678,74
P	Jasa Pendidikan	2.017.343,19	2.228.476,48	2.425.953,87	2.643.711,13	1.481.236,98
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	416.391,63	453.531,32	499.078,89	535.372,96	425.010,18
R,S,T,U	Jasa Lainnya	360.301,66	391.612,83	422.259,08	456.680,62	305.778,92
	Produk Domestik Regional Bruto	37.771.066,12	41.042.339,48	44.429.970,52	48.003.049,02	34.827.188,29

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2020

Berdasarkan Harga Konstan 2010, angka PDRB juga mengalami kenaikan, dari sebesar Rp29.975.873,01 juta pada tahun 2016 dan mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp47.644.563,66 juta pada tahun 2020. Kenaikan PDRB ini murni disebabkan oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha, tidak dipengaruhi inflasi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.6**  
**Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Atas Dasar Harga**  
**Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2016-2020**

Kategori	Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020**
<b>A</b>	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	131.448,34	136.489,99	141.975,97	146.196,14	243.528,14
<b>B</b>	Pertambangan dan Penggalian	532,82	530,74	522,35	510,76	281,60
<b>C</b>	Industri Pengolahan	2.348.380,68	2.450.405,47	2.556.984,70	2.707.251,45	4.024.918,64
<b>D</b>	Pengadaan Listrik dan Gas	69.156,76	72.109,52	75.706,00	79.648,25	95.484,59
<b>E</b>	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	50.640,12	53.818,10	56.315,73	58.986,31	74.921,49
<b>F</b>	Konstruksi	7.865.547,96	8.273.638,75	8.688.085,26	9.090.505,96	12.883.929,92
<b>G</b>	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.033.100,30	7.432.993,59	7.800.993,15	8.205.089,06	10.306.413,83
<b>H</b>	Transportasi dan Pergudangan	859.855,02	908.893,25	960.615,10	1030.897,73	488.770,97
<b>I</b>	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.538.027,02	1.605.808,59	1.672.613,64	1.759.781,79	2.179.997,16
<b>J</b>	Informasi dan Komunikasi	3.951.532,65	4.368.733,75	4.897.768,51	5.393.512,88	6.929.679,08
<b>K</b>	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.042.310,13	1.094.706,81	1.131.379,74	1.181.579,42	1.856.884,85
<b>L</b>	Real Estate	1.329.672,87	1.398.274,02	1.433.835,71	1.476.560,66	1.890.733,35
<b>M,N</b>	Jasa Perusahaan	224.929,61	234.951,42	256.239,26	280.665,53	387.892,84
<b>O</b>	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.661.471,93	1.682.112,54	1.732.862,82	1.800.423,00	2.567.427,62
<b>P</b>	Jasa Pendidikan	1.273.574,34	1.333.726,85	1.411.139,38	1.495.586,53	2.688.467,54
<b>Q</b>	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	305.888,62	328.182,40	357.001,84	379.101,04	622.766,87
<b>R,S,T,U</b>	Jasa Lainnya	289.803,84	310.104,68	332.182,93	356.884,83	402.465,17
	Produk Domestik Regional Bruto	29.975.873,01	31.685.480,46	33.506.222,09	35.443.181,34	47.644.563,66

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2020

Kontribusi per sektoral atau kategori pada PDRB dari tahun 2015 hingga tahun 2019 didominasi oleh lima kegori lapangan usaha diantaranya: konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor, informasi dan komunikasi, Industri Pengolahan; dan Jasa Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kota Surakarta.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Surakarta pada tahun 2019 dihasilkan oleh lapangan usaha kontruksi, yaitu mencapai sebesar 27,11% angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan

tahun sebelumnya. Selanjutnya lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 22,16% meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (22,15%), disusul oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 12,01%, kemudian Kontribusi kategori Industri Pengolahan sebesar 8,46%. Berikutnya lapangan usaha Jasa Pendidikan sebesar 5,51% mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Sektor/kategori yang lain relatif tidak berubah kontribusinya adalah sektor/kategori pertanian, pertambangan dan penggalian, serta Pengadaan Listrik dan Gas.

**Tabel 2.7**  
**Distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta**  
**atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2015-2019**

Kategori	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
<b>A</b>	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,52	0,52	0,50	0,49	0,49
<b>B</b>	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>C</b>	Industri Pengolahan	8,59	8,58	8,47	8,44	8,46
<b>D</b>	Pengadaan Listrik dan Gas	0,19	0,20	0,20	0,20	0,20
<b>E</b>	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,16	0,15	0,15	0,15	0,14
<b>F</b>	Konstruksi	26,91	26,97	26,71	27,14	27,11
<b>G</b>	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	22,56	22,46	22,43	22,15	22,16
<b>H</b>	Transportasi dan Pergudangan	2,68	2,61	2,72	2,55	2,59
<b>I</b>	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,76	5,93	5,85	5,50	5,41
<b>J</b>	Informasi dan Komunikasi	10,63	10,44	11,09	11,67	12,01
<b>K</b>	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,75	3,88	3,89	3,84	3,76
<b>L</b>	Real Estat	4,11	4,11	4,07	3,96	3,85
<b>M,N</b>	Jasa Perusahaan	0,78	0,81	0,80	0,84	0,86
<b>O</b>	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,97	5,95	5,72	5,54	5,40
<b>P</b>	Jasa Pendidikan	5,37	5,34	5,34	5,46	5,51
<b>Q</b>	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,10	1,10	1,11	1,12	1,12
<b>R,S,T,U</b>	Jasa lainnya	0,93	0,95	0,94	0,95	0,95
<b>Produk Domestik Regional Brutto</b>		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2020

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

Kontribusi per sektoral atau kategori pada PDRB dari tahun 2016 hingga tahun 2020 didominasi oleh lima kategori lapangan usaha diantaranya: konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor, informasi dan komunikasi, Industri Pengolahan; dan Jasa Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kota Surakarta.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Surakarta pada tahun 2020 dihasilkan oleh lapangan usaha konstruksi, yaitu mencapai sebesar 27,04% angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (27,11%). Selanjutnya lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 21,63% menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya (22,16%), disusul oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 14,54%, meningkat dibanding tahun 2016 (10,44%), kemudian Kontribusi kategori Industri Pengolahan sebesar 8,45% mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2016 (8,46%). Berikutnya lapangan usaha Jasa Pendidikan sebesar 5,64% meningkat dibandingkan tahun 2016 (5,34%).

**Tabel 2.8**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2016-2020**

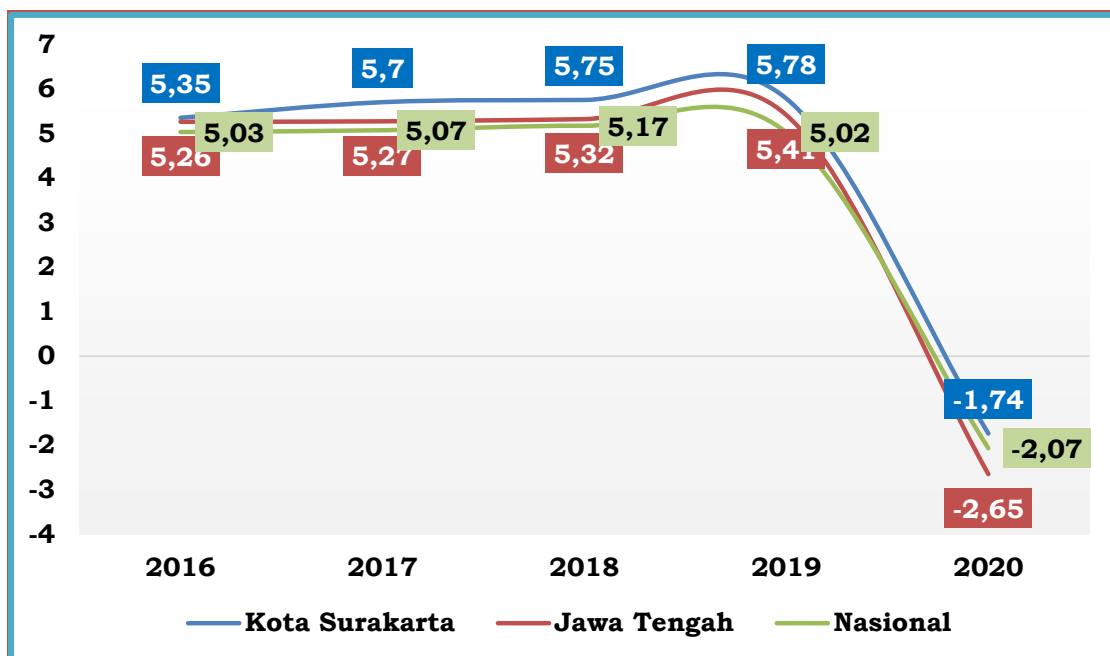
Kategori	Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,52	0,5	0,49	0,49	0,51
B	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	-
C	Industri Pengolahan	8,58	8,47	8,44	8,46	8,45
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,15	0,15	0,15	0,14	0,16
F	Konstruksi	26,97	26,71	27,14	27,11	27,04
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	22,46	22,43	22,15	22,16	21,63
H	Transportasi dan Pergudangan	2,61	2,72	2,55	2,59	1,03
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,93	5,85	5,5	5,41	4,58



Kategori	Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
J	Informasi dan Komunikasi	10,44	11,09	11,67	12,01	14,54
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,88	3,89	3,84	3,76	3,9
L	Real Estate	4,11	4,07	3,96	3,85	3,97
M,N	Jasa Perusahaan	0,81	0,8	0,84	0,86	0,81
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,95	5,72	5,54	5,4	5,39
P	Jasa Pendidikan	5,34	5,34	5,46	5,51	5,64
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,1	1,11	1,12	1,12	1,31
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,95	0,94	0,95	0,95	0,84
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Kota Surakarta, 2021

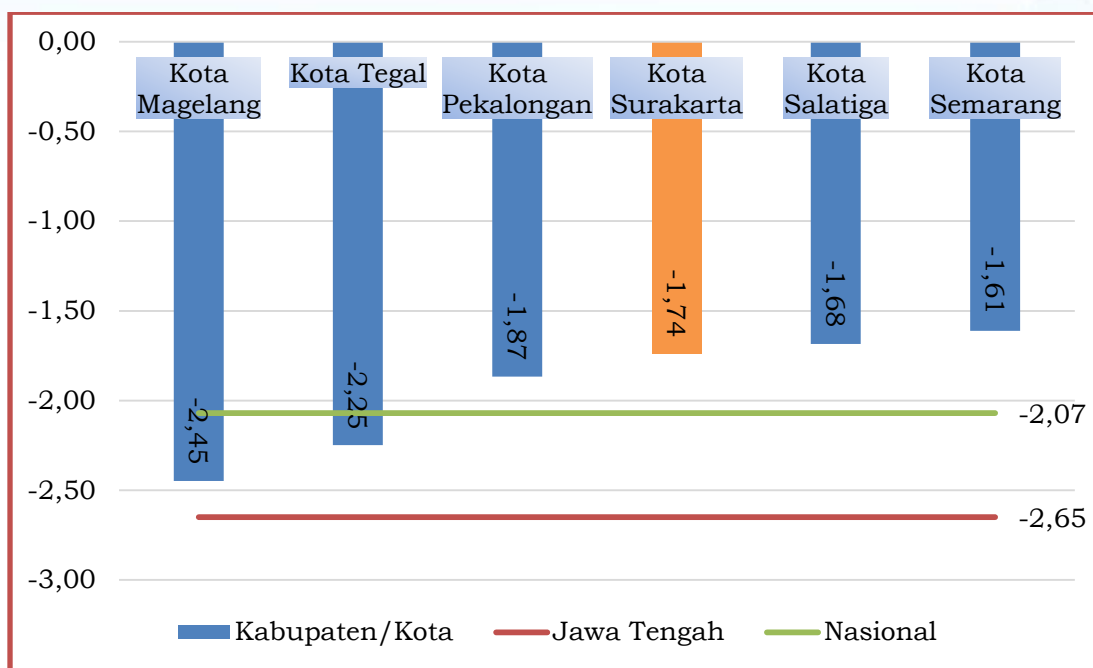
Pertumbuhan Ekonomi tahun 2016 hingga tahun 2019 selalu mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2020 yang mengalami penurunan sebesar -7,52% dari tahun sebelumnya. Kondisi selaras dengan nasional (2,07%) dan provinsi Jawa tengah (2,65%) yang juga menurun drastis pada tahun 2020. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : BPS Kota Surakarta, Jawa Tengah, dan Nasional, 2021

**Gambar 2.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta Tahun 2016-2020**

Jika dibandingkan dengan Pertumbuhan Ekonomi negatif kota-kota lainnya di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020, Pertumbuhan Ekonomi kota Surakarta menempati posisi ke-4 tertinggi setelah Kota Magelang (2,45%), Kota Tegal (2,25%), dan Kota Pekalongan (1,87%). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

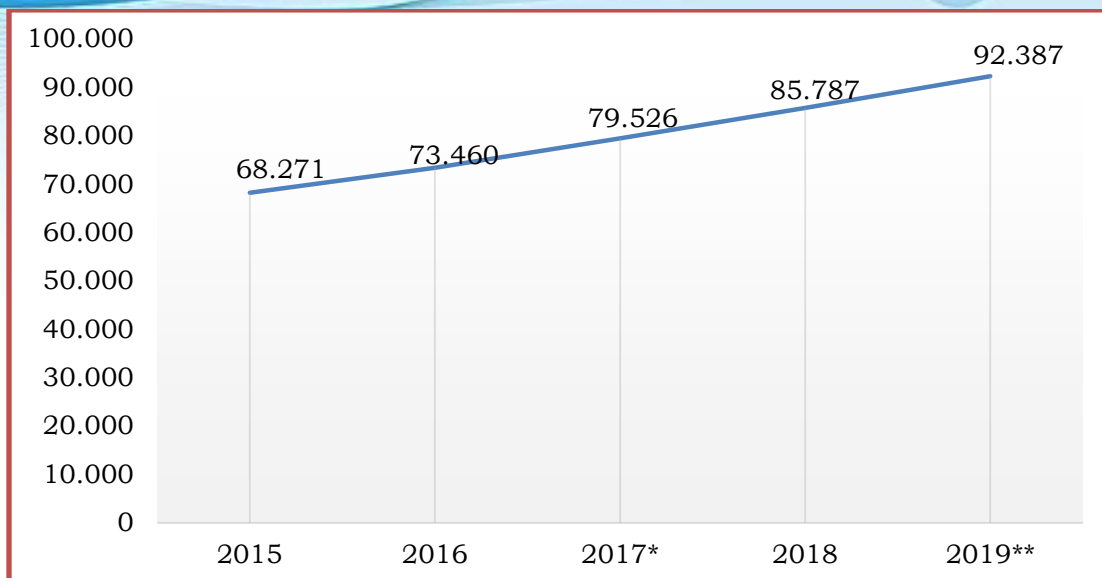


Sumber : BPS Kota Surakarta, Jawa Tengah, dan Nasional, 2020

**Gambar 2.3 Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta Tahun 2020**

### 3. PDRB Per Kapita

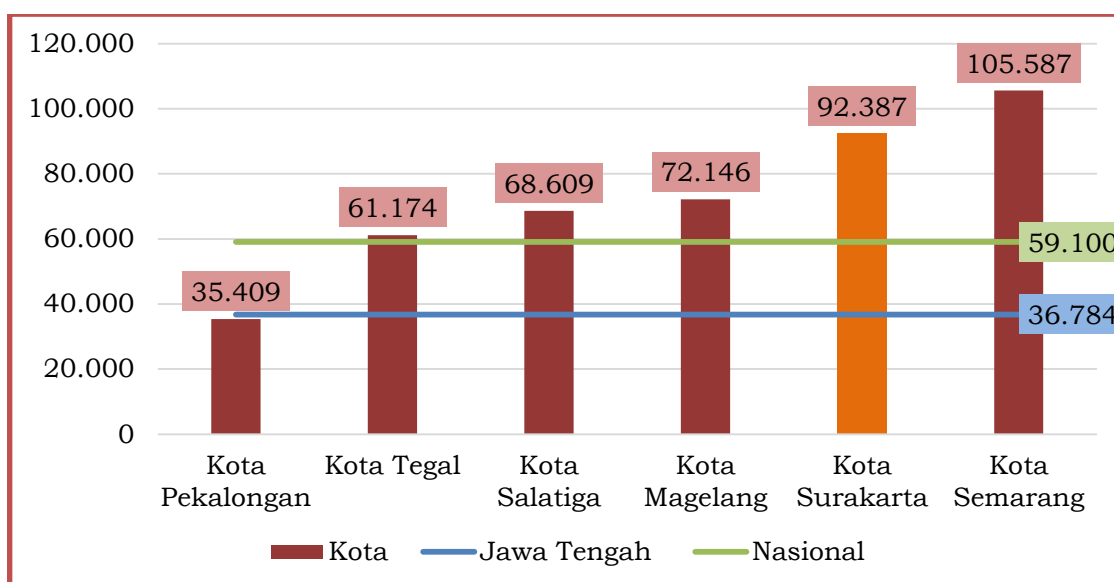
PDRB Perkapita kota Surakarta dalam kurun waktu 2015 hingga tahun 2019 mengalami kenaikan setiap tahun. Pada tahun 2015 tercatat sebesar 68.271 ribu rupiah, secara terus menerus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 sebesar 92.387 ribu rupiah. Kenaikan angka PDRB per kapita yang cukup tinggi disebabkan oleh faktor inflasi. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : Buku "Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Menurut Lapangan Usaha 2014-2018", BPS Kota Surakarta 2021

**Gambar 2.4 Perkembangan PDRB Per Kapita Menurut Lapangan Usaha Kota Surakarta tahun 2014-2019**

Posisi relatif PDRB Per kapita Kota Surakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya di provinsi Jawa tengah pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp.92.387 ribu rupiah, menempati posisi kedua tertinggi setelah Kota Semarang. Berdasarkan capaian tersebut Kota Surakarta berada di atas capaian Jawa Tengah dan Nasional pada tahun yang sama. Selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut.



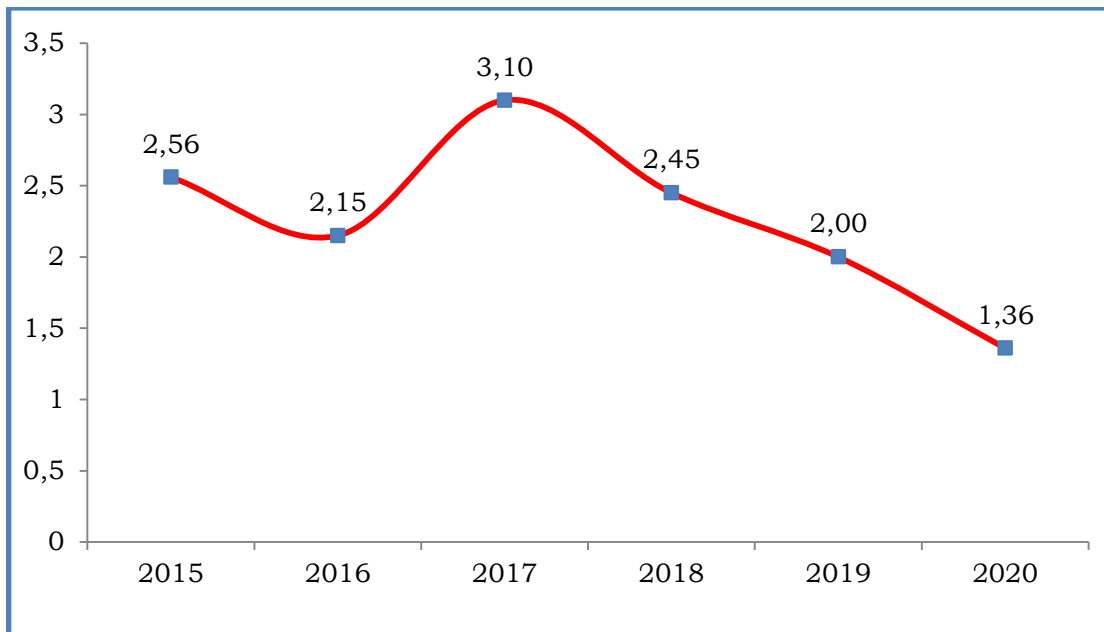
Sumber : Buku "Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Menurut Lapangan Usaha 2014-2018", BPS Kota Surakarta 2020

**Gambar 2.5 Posisi Realtif PDRB Per Kapita Menurut Lapangan Usaha Kota Surakarta Tahun 2019**

#### 4. Laju Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Dampak dari inflasi salah satunya adalah menurunnya daya beli masyarakat, yang dapat diartikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat terganggu karena ketidakmampuan penduduk dalam mengkonsumsi barang ataupun jasa.

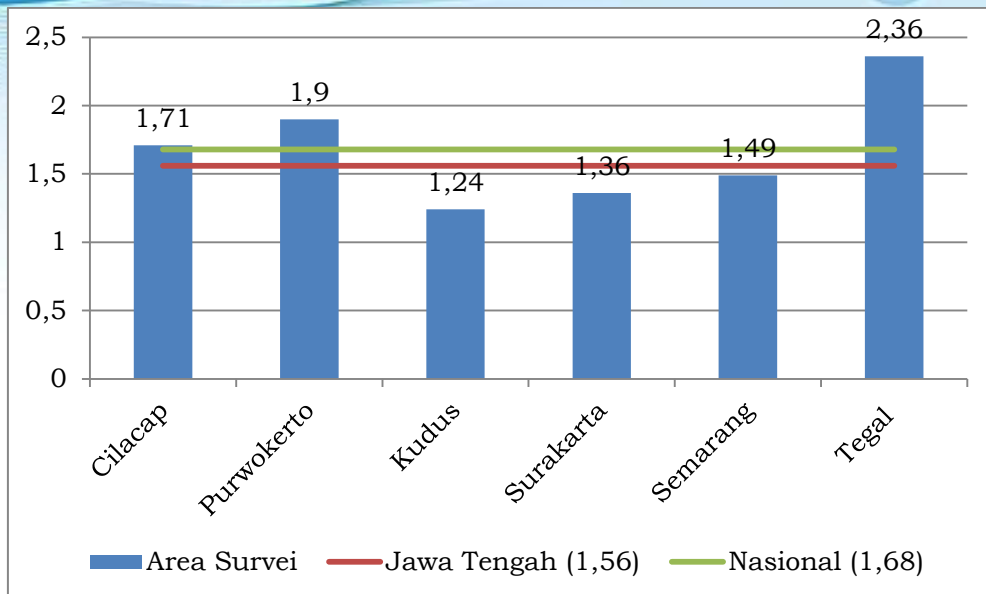
Perkembangan Laju inflasi di Kota Surakarta dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Laju Inflasi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 menunjukkan kondisi yang fluktuatif, yaitu pada tahun 2015, laju inflasi Kota Surakarta sebesar 2,56%, menurun pada tahun 2016 (2,15), dan menanjak pada tahun 2017 (3,10), kemudian di tahun berikutnya terus menurun hingga tahun 2020 menjadi sebesar 1,36%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: BPS Jawa Tengah, 2020

**Gambar 2.6 Laju Inflasi di Kota Surakarta Tahun 2015–2020**

Dilihat berdasarkan wilayah survei penilaian terhadap inflasi kabupaten/Kota di Jawa Tengah perbandingannya dapat dilihat pada Grafik berikut.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah.2021

**Gambar 2.7 Perbandingan Laju Inflasi Wilayah Jawa Tengah Tahun 2020**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan laju inflasi Kota Surakarta jauh lebih baik dibandingkan dengan laju inflasi Jawa Tengah maupun nasional. Dibandingkan dengan wilayah lainnya, laju inflasi Kota Surakarta kedua terendah setelah Kabupaten Kudus.

### **BAB III**

# **DESKRIPSI PEMINDAHAN BANDARA ADISUCIPTO KE YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT (YIA) - KULONPROGO**

Pembangunan dan pemindahan operasional ke Bandara Yogyakarta International Airport dilaksanakan diawali dengan terbitnya Surat Menteri BUMN RI Nomor S-729/MBU/2013 berupa surat penugasan dari Kementerian BUMN kepada PT. Angkasa Pura dalam pengadaan tanah untuk Bandara *New Yogyakarta International Airport* (NYIA) pada tanggal 9 desember 2013. Pembangunan bandara baru Yogyakarta di Kulonprogo dilakukan karena beberapa alasan yaitu:

1. Karena jumlah penumpang Bandara Adisutjipto telah melebihi kapasitas. Bandara yang sebenarnya hanya bisa menampung 1,8 juta penumpang pertahun, sejak beberapa tahun belakang ini sudah kelebihan kapasitas. Tahun 2017 jumlahnya sudah lebih dari 7,8 juta penumpang. Sesuai standar Kementerian Perhubungan, satu penumpang yang seharusnya dilayani minimal 8 meter persegi, kenyataan yang terjadi di bandara hanya punya ruang 1,2 meter persegi.
2. Yogyakarta merupakan kota kunjungan wisata nomor 2 setelah Bali, sehingga diperkirakan penumpang tersebut akan meningkat daritahun ke tahun.
3. Kapasitas area parkir pesawat dan landasan pacu sepanjang 2.200 meter tidak mampu menampung pesawat berbadan lebar. Apron hanya mampu menampung 11 pesawat.
4. Bandara Adisutjipto merupakan *Civil Enclave* milik TNI Angkatan Udara yang dibangun tahun 1938 dan dirancang untuk penerbangan militer >40 tahun. Bandara ini pun menjadi pangkalan utama TNI AU dan Pusdik Penerbang TNI AU.
5. Mengikuti jumlah *traffic* yang ada, bandara Adisutjipto tidak dapat dikembangkan lagi, karena kendala lahan dan kendala alam.

6. Untuk memenuhi kebutuhan penumpang mendorong pertumbuhan daerah maupun nasional serta program pemerintah dibidang pariwisata mewujudkan 20 juta wisatawan mancanegara tentunya DIY membutuhkan bandara baru yang lebih representatif.

Setelah melalui proses survei, ada dua daerah yang lulus *obstacles* (kendala alam) yakni Temon dan Gadingharjo. Hingga akhirnya dipilihlah pesisir selatan Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo menjadi kawasan paling memenuhi persyaratan teknis dan operasional untuk pembangunan bandara baru. Beberapa persyaratan untuk menjadi calon bandara baru di antaranya; *Land geometry suites runway orientation (east-west), ability to avoid critical avoid obstacles, located outside volcano zone, minimal relocations of residents, compliance with provincial law, no currect mining lease contracts.*

Terdapat beberapa *dasar* yang mengharuskan bandara baru dibangun di Yogyakarta, antara lain : Penugasan Khusus yang tertuang dalam Surat Menteri BUMN RI Nomor S-729/MBU/2013 dan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KP 280 Tahun 2015. Instruksi Presiden RI No 1 Tahun 2016, Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, hingga Peraturan Presiden RI No. 98 Tahun 2017, Tentang Percepatan Pembangunan dan Pengoperasian Bandar Udara Baru di Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Amanat pengadaan tanah tersebut ditujukan kepada PT Angkasa Pura I (Persero) yang nantinya akan menjadi perator Bandara baru tersebut.

Kajian bandara baru, New Yogyakarta International Airport (NYIA) Kulon Progo sudah lama dilakukan pihak pemerintah dan lembaga terkait. Pada awalnya terdapat 7 daerah yang di survei sebagai calon lokasi bandara baru, di antaranya : Adisutjipto, Selomartani, Gading Airport, Gadingharjo, Bugel, Temon, dan Bulak Kayangan. Setelah melalui proses survei, ada dua daerah yang lulus *obstacles* (kendala alam) yakni Temon dan Gadingharjo. Hingga akhirnya dipilihlah pesisir selatan Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo menjadi kawasan paling memenuhi persyaratan teknis dan operasional untuk pembangunan bandara baru.

Beberapa persyaratan untuk menjadi calon bandara baru di antaranya; *Land geometry suites runway orientation (east-west), ability to avoid*

*critical avoid obstacles, located outside volcano zone, minimal relocations of residents, compliance with provincial law, no correct mining lease contracts.*

Pada waktu itu PT Angkasa Pura I menargetkan proyek pembangunan Bandara Kulon Progo, Yogyakarta tahap I bisa beroperasi April 2019. "Targetnya pada bulan April 2019 bandara NYIA Kulon Progo sudah mulai beroperasi. Operasional ini bukan berarti selesai. Paling tidak ada pesawat yang take off dan landing di bandara baru dengan kapasitas terbatas.

Pembangunan New Yogyakarta Internatinal Airport (NYIA) Kulon Progo dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama pembangunan bandara (2019-2031) untuk kapasitas 14 juta penumpang pertahun dengan panjang landasan 3.250 meter dengan lebar 45 meter. Adapun luas terminal 142.150 meter persegi dengan 23 *parking stand*. Tahap kedua pembangunan bandara (2031-2041) untuk kapasitas 20 juta penumpang pertahun dengan panjang landasan yang lebih panjang menjadi 3.600 meter dan lebar menjadi 60 meter. Terminal bandara diperluas menjadi 194.428 meter persegi dengan 31 *parking stand*.

Tujuan pembangunan bandara NYIA adalah:

1. Untuk memenuhi kebutuhan operasional penerbangan dan pelayanan bandar udara yang berdasarkan perkembangan lalu lintas angkutan udara dan perkiraan permintaan jasa angkutan udara.
2. Adanya harapan pemerintah untuk segera memiliki bandar udara bertaraf internasional yang dapat didarati pesawat berukuran besar (penerbangan haji dan penerbangan internasional)
3. Untuk melayani penumpang dan cargo dari bagian selatan Jawa tengah dan Jawa Timur (Cilacap s.s. Madiun) dengan penduduk lebih kurang 20 juta, didukung dengan dibangunnya jalur Kereta Api double track dan kereta commuter.
4. Menyediakan pintu gerbang udara yang berkelas internasional bagi wilayah Yogyakarta dan sekitarnya serta pulau Jawa bagian Selatan yang berkeselamatan tinggi dan berkapasitas besar didukung dengan akses darat yang memadai dan difungsikan untuk melayani penerbangan komersial dan sipil sebagai pengganti layanan penerbangan sipil dan komersial di Bandara Adisutjipto Yogyakarta.

Manfaat pembangunan bandara Yogyakarta International Airport menurut PT. Angkasa Pura I, dalam Dokumen Perencanaan Bandara NYIA adalah:



1. Menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi pintu gerbang internasional ketiga setelah Bandara Soekarno Hatta dan Bandara Ngurah Rai, Denpasar Bali.
2. Meningkatkan kualitas layanan moda transportasi kepada pengguna jasa layanan transportasi khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.
3. Mempercepat arus lalu lintas manusia, barang dan jasa.
4. Meningkatkan pendapatan asli daerah melalui sektor pariwisata dan perdagangan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (akomodasi, obyek wisatawan, restoran dan lain-lain)
5. Meningkatkan perekonomian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.
6. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.
7. Pemerataan penyebaran bidang jasa, usaha dan perdagangan.

Pembangunan New Yogyakarta International Airport terus mendapatkan perhatian dari pemerintah, Presiden Republik Indonesia melalui Inpres Nomor 1

tahun 2016 menginstruksikan Percepatan Proyek Strategis Nasional. New Yogyakarta International Airport merupakan salah satu proyek strategis nasional maka



YOGYAKARTA AIRPORT - MASTER PLAN  
PUBLIC AREA: VIEW FROM EAST  
FINAL PHASE

AGA-UNIVERSITY

Mott MacDonald

pembangunannya dipercepat. Presiden menginstruksikan Mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk melakukan percepatan pelaksanaan Proyek Strategis Nasional dan/atau memberikan dukungan dalam percepatan pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, yang mencakup:

1. Penyiapan proyek;
2. Pengadaan lahan proyek;
3. Pendanaan proyek;
4. Perizinan dan nonperizinan;
5. Pelaksanaan pembangunan fisik;
6. Pengawasan dan pengendalian;
7. Pemberian pertimbangan hukum; dan/atau
8. Mitigasi risiko hukum dan non hukum.

Percepatan yang dilakukan antara lain menginstruksikan kepada Menteri Dalam Negeri untuk :

1. Melakukan pengawasan kepada gubernur dan bupati/walikota dan memberikan sanksi kepada gubernur dan bupati/walikota yang tidak memberikan dukungan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Melakukan evaluasi atas peraturan daerah yang menghambat dan/atau menimbulkan biaya tinggi pelaksanaan proyek strategis nasional.
3. Membatalkan peraturan daerah yang menghambat dan/atau menimbulkan biaya tinggi pelaksanaan proyek strategis nasional berdasarkan hasil evaluasi.

Selanjutnya pada 23 Oktober 2017 presiden mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 98 tahun 2017 tentang Percepatan Pembangunan dan Pengoperasian Bandar Udara Baru di Kulonprogo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perpres tersebut mengamanatkan kepada PT Angkasa Pura I untuk membangun dan mengoperasikan Bandar Udara Baru di Kabupaten Kulonprogo Provinsi DIY. Penugasan tersebut mencakup pendanaan, perencanaan teknis, pengadaan tanah, pelaksanaan konstruksi, pengoperasian, pengusahaan dan pemeliharaan. Penugasan pembangunan bandar udara baru kepada PT Angkasa Pura I (Persero) tersebut dilakukan secara bertahap dan mengoperasikan Bandar Udara Baru di Kabupaten Kulonprogo Provinsi DIY pada bulan April 2019.

Pada tanggal 28 Agustus 2020, Presiden Joko Widodo meresmikan beroperasinya Yogyakarta International Airport (YIA). Mulai 1 September 2020 resmi bandara beroperasi untuk penerbangan komersial. Sejak awal

pembangunan ground breaking sampai dengan diresmikan memakan waktu 20 bulan. Beroperasinya Bandara ini pada awal september baru beberapa maskapai yang operasional di bandara YIA, beberapa maskapai masih menggunakan Bandara Adisutjipto (bandara lama).

## **BAB IV**

# **ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA WILAYAH BOROBUDUR- SELO-SOLO-SANGIRAN**

### **A. Arah Pengembangan Pariwisata Wilayah Borobudur-Selo-Solo-Sangiran**

Pengembangan Pariwisata wilayah Borobudur – Selo – Solo – Sangiran di masa mendatang tidak terlepas dari terbitnya Peraturan Presiden Nomor 79 tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Kendal - Semarang - Salatiga Demak - Grobogan, Kawasan Purworejo - Wonosobo - Magelang - Temanggung, Dan Kawasan Brebes Tegal – Pemalang. Perpres Nomor 79 tahun 2019 tersebut menetapkan bahwa Kota Surakarta yang tergabung dalam wilayah Subosukowonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen dan Klaten) sebagai penyangga Kawasan Purwomanggung (Purworejo Magelang Temanggung) yaitu khususnya dalam pengembangan kawasan wisata Borobudur. Percepatan dan pemerataan pembangunan ekonomi pada kawasan tersebut dilakukan secara terpadu dan terintegrasi dalam Rencana Induk Pembangunan Kawasan Kendal - Semarang - Salatiga - Demak - Grobogan, Kawasan Purworejo - Wonosobo - Magelang - Temanggung, dan Kawasan Brebes - Tegal – Pemalang.

Rencana Induk dimaksud menjadi pedoman/acuan bagi kementerian/lembaga dan pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota untuk menetapkan kebijakan dan program/kegiatan sektoral dalam rangka pelaksanaan percepatan pembangunan Kawasan Kedungsepur, Kawasan Purwomanggung, Kawasan Bregasmalang, dengan didukung pengembangan Kawasan Barlingmascakeb, Kawasan Petanglong, Kawasan Wanarakuti, Kawasan Banglor, dan Kawasan Subosukawonosraten.

Dalam menopang dan mewujudkan percepatan dan pemerataan pembangunan ekonomi kawasan di Jawa Tengah dibutuhkan landasan atau pilar utama melalui (i) pengembangan sektor dan komoditas unggulan, (ii) pengembangan pusat-pusat kegiatan ekonomi eksisting di wilayah pengembangan, (iii) penguatan konektivitas dan sistem logistic antar pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, (iv) pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru dalam rangka pemerataan pembangunan wilayah, dan (v)

peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Pengembangan Kawasan pariwisata Borobudur – Selo – Solo- Sangiran tidak terlepas dari permasalahan konektivitas antar wilayah. Konektivitas antar wilayah yang andal mempunyai peran penting bagi kelancaran distribusi barang dan jasa serta pariwisata dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah, oleh karena itu, penguatan konektivitas antar wilayah di Jawa Tengah khususnya jalur Borobudur – Selo – Solo dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sistem infrastruktur yang andal dan terkoneksi agar dapat menekan biaya logistik dan distribusi;
- 2) Identifikasi simpul-simpul transportasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi;
- 3) Penguatan konektivitas intra dan antar wilayah pengembangan di Jawa Tengah sampai dengan konektivitas antar kawasan di Indonesia;
- 4) Penguatan jaringan komunikasi dengan memanfaatkan teknologi telekomunikasi guna mendukung kegiatan perekonomian; dan
- 5) Penguatan sistem logistik, sistem transportasi, pengembangan wilayah, dan sistem komunikasi dan informasi secara terpadu.

Percepatan pembangunan infrastruktur untuk kawasan pariwisata Borobudur dalam Perpres 79 tahun 2019 masuk dalam kawasan Purwomanggung yang meliputi Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Temanggung dengan *quick win* pengembangan Kawasan Pariwisata Borobudur.

Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru dilakukan dengan dukungan infrastruktur eksisting ditambah dengan infrastruktur tambahan guna mendukung pusat pertumbuhan ekonomi baru. Pengembangan pusat ekonomi dilakukan untuk kawasan-kawasan yang aktivitas ekonominya masih belum optimal dan perlu didorong untuk menciptakan kesejahteraan serta memajukan pemerataan ekonomi di Jawa Tengah. Pendekatan ini diterapkan pada kawasan:

- 1) Banglor meliputi Kabupaten Rembang dan Blora serta Kawasan Wanarakuti yang meliputi Kabupaten Kudus, Pati, dan Jepara sebagai Kawasan Pendukung dari Kawasan Prioritas Kedungsepur;

- 2) **Subosukawonosraten** meliputi Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten sebagai Kawasan Pendukung dari Kawasan Prioritas **Purwomanggung**; dan
- 3) Barlingmascakeb meliputi Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen serta Kawasan **Petanglong** meliputi Kota Pekalongan, Kabupaten Batang, dan Pekalongan sebagai Kawasan Pendukung dari Kawasan Prioritas Bregasmalang.

Pengembangan pariwisata pada kawasan Borobudur- Selo – Solo - Sangiran merupakan pengembangan kawasan pariwisata yang sekaligus terintegrasi dengan Poros pengembangan selatan-selatan yang membentang dari Barlingmascakeb - Purwomanggung – Subosukawonosraten dengan mempercepat pembangunan di koridor selatan, sehingga dapat mengurangi ketimpangan ekonomi kawasan; Sebagai pendukung pengembangan kawasan Purwomanggung Subosukawonosraten difokuskan pada pengembangan a. Pertanian; b. Pariwisata; c. Perdagangan dan Jasa; d. Industri; dan e. Panas Bumi.

Dalam Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 tahun 2012 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi kawasan pariwisata Borobudur – Selo – Solo – Sangiran terbagi dalam dua Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) yaitu DPP Borobudur – Dieng dan sekitarnya, dan DPP Solo – Sangiran dan Sekitarnya. DPP Borobudur–Dieng dan sekitarnya terdiri dari 4 (empat) Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) dan 2 (dua) Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi (KPPP), meliputi:

1. KSPP Borobudur–Mendut–Pawon–Magelang Kota dan sekitarnya;
2. KSPP Prambanan–Klaten Kota dan sekitarnya;
3. KSPP Merapi–Merbabu dan sekitarnya;
4. KSPP Dieng dan sekitarnya;
5. KPPP Purworejo dan sekitarnya;
6. KPPP Kledung Pass dan sekitarnya

Sedangkan DPP Solo–Sangiran dan sekitarnya terdiri dari 2 (dua) KSPP dan 3 (tiga) KPPP, meliputi:

1. KSPP Sangiran dan sekitarnya;
2. KSPP Solo Kota dan sekitarnya;
3. KPPP Cetho–Sukuh dan sekitarnya;

4. KPPP Wonogiri dan sekitarnya;
5. KPPP Tawangmangu dan sekitarnya.

Dengan demikian pengembangan kawasan pariwisata Borobudur – Selo – Solo – Sangiran berdasarkan Rencana Induk Pariwisata Provinsi Jawa Tengah terdiri dari KSPP Borobudur–Mendut–Pawon–Magelang Kota dan sekitarnya; KSPP Merapi–Merbabu dan sekitarnya; KSPP Sangiran dan sekitarnya; dan KSPP Solo Kota dan sekitarnya. Kawasan Borobudur dan sekitarnya, Merbabu – Merapi dan sekitarnya dan Sangiran dan sekitarnya dalam Rencana Induk Pariwisata Nasional ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Selain itu KSPP Sangiran dan sekitarnya; dan KSPP Solo Kota dan sekitarnya menjadi Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN).

Sebagai KSPN dan KPPN sekaligus Sebagai KSPP Kawasan Borobudur, Merbabu – Merapi dan Sangiran dan sekitarnya serta Solo dan sekitarnya menjadi pusat perhatian pengembangan destinasi pariwisata yang ada pada kawasan tersebut. Salah satu yang telah dikembangkan oleh provinsi Jawa Tengah dan Nasional adalah pengembangan destinasi pariwisata di kawasan tersebut sekaligus pengembangan dayatarik wisata yang ada di kawasan tersebut. Berdasarkan Ripraprov Jawa Tengah Destinasi pariwisata yang ada pada wilayah tersebut adalah :

1. KSPP Borobudur–Mendut–Pawon–Magelang Kota dan sekitarnya meliputi :
  - a. Wisata Budaya:
    - 1) Candi Borobudur;
    - 2) Candi Mendut;
    - 3) Candi Pawon
    - 4) Candi Ngawen.
  - b. Wisata Alam:
    - 1) Hutan Alam (petak 98);
    - 2) Punthuk Setumbu;
    - 3) Arung Jeram Ello;
    - 4) Kedung Gulo
    - 5) Watu Putih danperbukitan Nganguk;
    - 6) Hutan ALam (Petak 99)

- 7) Puncak Kukusan;
- 8) Puncak Watulawang
- 9) Geo Wisata MArmer dan Gua Lawa
- 10) Curug Watupolo
- 11) Punthuk Mongkrong
- 12) Punthuk Sukmojoyo
- 13) Punthuk Kendhil
- 14) Puncak Suroloyo
- 15) Air Terjun Klasem
- 16) Bukit Barede
- 17) Pos mati

c. Wisata Buatan:

- 1) Pemandian Tirtoaji
- 2) Taman Aquarium;
- 3) Pembibitan Ikan
- 4) Muesum H Widayat
- 5) Mandala Wisata
- 6) Muesum Mini Wayang Nasional
- 7) Taman Rekreasi Mendut;
- 8) Langgar Angung P. Diponegoro;
- 9) Vihara Mendut
- 10) Lahar Dingin Desa Jumoyo
- 11) Pahat Batu;
- 12) Pasar Tradisional
- 13) Bukit Rhema
- 14) Makam Raden Kyai Saleh
- 15) Rumah Kamera
- 16) Taman Anggrek.

2. KSPP Merbabu - Merapi meliputi :

- 1) Ketep Pass;
- 2) Wisata Alam Grenden;
- 3) Top Selfie Kragilan
- 4) Bukit Gancik
- 5) New Selo



- 6) Candi Lawang (Cepogo)
- 7) Jalur Pendakian Merapi.
- 8) Jalur Pendakian Gunung Merbabu

3. KSPP Solo dan Sekitarnya meliputi :

- 1) Umbul tirtomulyo (Boyolali);
- 2) Ekowisata Taman Air Tlatar;
- 3) Karaton Surakarta Hadiningrat ;
- 4) Pura Mangkunegaran;
- 5) Benteng Vasternburg;
- 6) Museum Radya Pustaka;
- 7) Wayang Orang Sriwedari;
- 8) Taman Sriwedari;
- 9) Taman Balekambang;
- 10) Taman Satwa Taru Jurug;
- 11) Pasar Klewer;
- 12) Pasar Gede;
- 13) Pasar Antik Triwindu;
- 14) Pasar Ngarsopuro
- 15) Kampung Batik Laweyan;
- 16) Kampung Batik Kauman;
- 17) Kampung Situs Budaya Baluwarti;
- 18) Masjid Agung
- 19) Pendowo Water World
- 20) Agrowisata Sondokoro
- 21) Gedung Juang 45
- 22) Kampung Loji Wetan
- 23) Museum Ndalem Wuryaningratan
- 24) MuseumKeris
- 25) Museum Pers;
- 26) Loji Gandrung
- 27) Museum PON I Stadion Sriwedari
- 28) Taman Sriwedari.
- 29) Pasar Burung dan Pasar Ikan Hias Depok.
- 30) Taman Ronggowarsito

- 31) Taman Budaya Jawa Tengah
- 32) Wisata Kuliner Galabo.
- 33) Stadion Manahan
- 34) Kawasan Kota Barat;
- 35) Lokananta
- 36) Wisata air Kalipepe-Tirtonadi-Sangkrah.

4. KSPP Sangiran dan Sekitarnya meliputi :

- 1) Museum Manusia Purba Sangiran;
- 2) Waduk Kedung Ombo
- 3) Gunung Kemukus
- 4) Candi Cetho Karanganyar
- 5) Cadni Sukung Karanganyar
- 6) Tawangmangu Karanganyar
- 7) Bukit Mongkrang Karanganyar;
- 8) Air terjun Jumog Karanganyar
- 9) Agrowisata Kemuning Karanganyar

Kebijakan pengembangan Kawasan Pariwisata Borobudur – Selo – Solo – Sangiran meliputi berbagai aspek yaitu Destinasi Wisata, Dayatarik Wisata, pemasaran, pembangunan infrastruktur penunjang pariwisata serta pengembangan sarana pendukung lainnya termasuk amenitis. Salah satu pengembangan utama pada jalur tersebut adalah Jalur wisata Borobudur-Selo-Solo merupakan jalur wisata



yang melewati obyek wisata Ketep Pass. Jalur Wisata Borobudur-Selo-Solo atau Solo-Selo Borobudur telah diresmikan sejak penetapan kawasan ekowisata di jalur tersebut dan Borobudur International Festival (BIF) 2003 oleh Pemerintah Jawa Tengah (Jateng).

Jalur Borobudur-Selo-Solo dimulai dari kawasan Taman Wisata Candi Borobudur. Dari taman wisata tersebut selanjutnya menuju Kota Kecamatan Blabak setelah Kecamatan Blabak menuju jalan ke arah Boyolali memasuki Kawasan Taman Nasional Merbabu - Merapi. Pada tahun 2020 kelas jalan Provinsi tersebut diperbaiki sehingga Jalan Provinsi jalan Blabak – Boyolali pada saat ini dalam kondisi bagus dan nyaman untuk dilewati.

Jalur Borobudur-Selo-Solo ini cukup potensial untuk dikembangkan, dengan berisikan materi perjalanan pegunungan menarik ditambah dengan beberapa kawasan wisata andalan bisa menjadi sumber pendapatan daerah. Di Kecamatan Selo, di sebelah kanan terlihat Gunung Merapi dan sebelah kiri adalah



Gunung Merbabu. Di Selo sendiri terdapat agrowisata petik sayuran dan buah-buahan dan terdapat arena outbound. Selain itu terdapat pos pendakian Gunung Merapi yang terletak di New Selo.

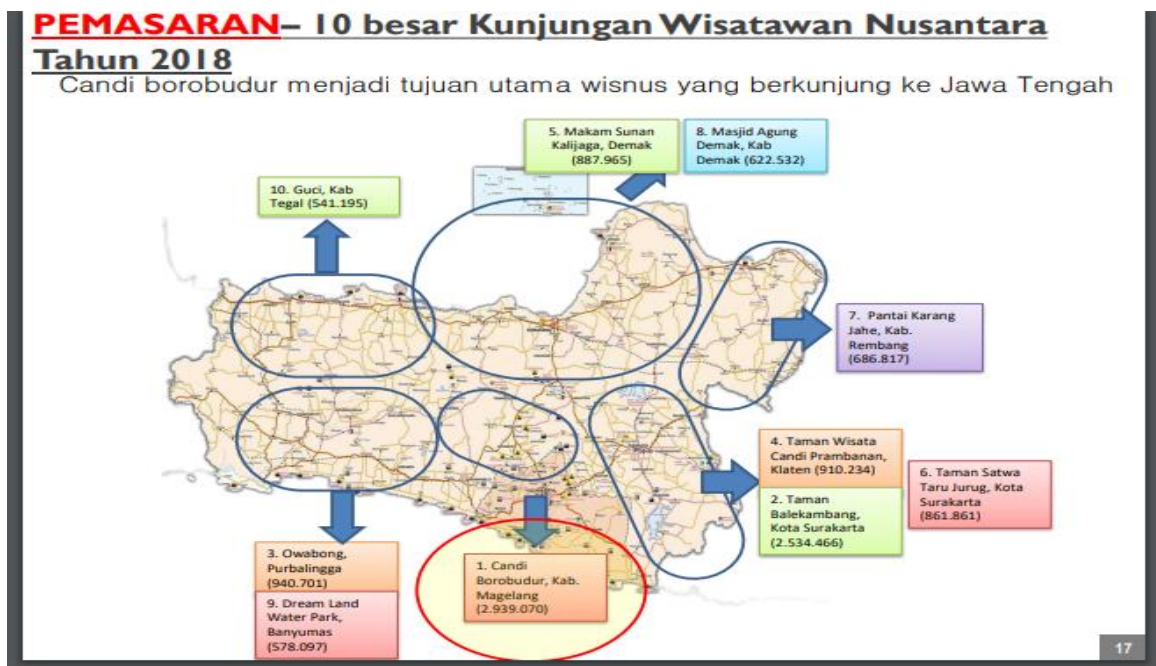
Selo merupakan salah satu pos pendakian Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Dari Selo untuk menuju ke puncak Merbabu dan Merapi jaraknya hampir sama sekitar 5 kilometer.

Pos pendakian Gunung Merapi yang terletak di Selo Pass, (New Selo) dari tempat itu bisa melihat panorama keindahan alam Gunung Merbabu dan pemandangan kecamatan Selo dari atas. Perjalanan dari Selo ke arah Boyolali yang merupakan ujung Taman Nasional Gunung



Merapi ini, melewati Sentra Kerajinan Tembaga Tumang. Setelah Sampai Boyolali – selanjutnya jalan ke Solo terdapat dua alternatif yaitu melawati jalur tol dan jalur regular,

Pengembangan kawasan wisata Borobudur – Selo – Solo – Sangiran apabila dilihat dari berbagai potensi wisata yang ada tampaknya harus upaya keras agar kawasan ini menarik wisatawan. Kawasan ini masih kalah menarik dengan kawasan Borobudur – Jogjakarta – Prambanan. Pada tahun 2018, 10 besar kunjungan wisatawan domestik di Jawa Tengah, Candi Borobudur memiliki tujuan tertinggi, sedangkan obyek wisata di Kota Surakarta yang menjadi kunjungan utama turis domestik adalah taman Satwa Taru Jurug dan Taman Balekambang. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut:



Sumber: Disporapar Jateng Tahun 2019  
**Gambar 3.1. Sepuluh Besar kunjungan Wisatawan Domestik Di Jawa Tengah tahun 2018**

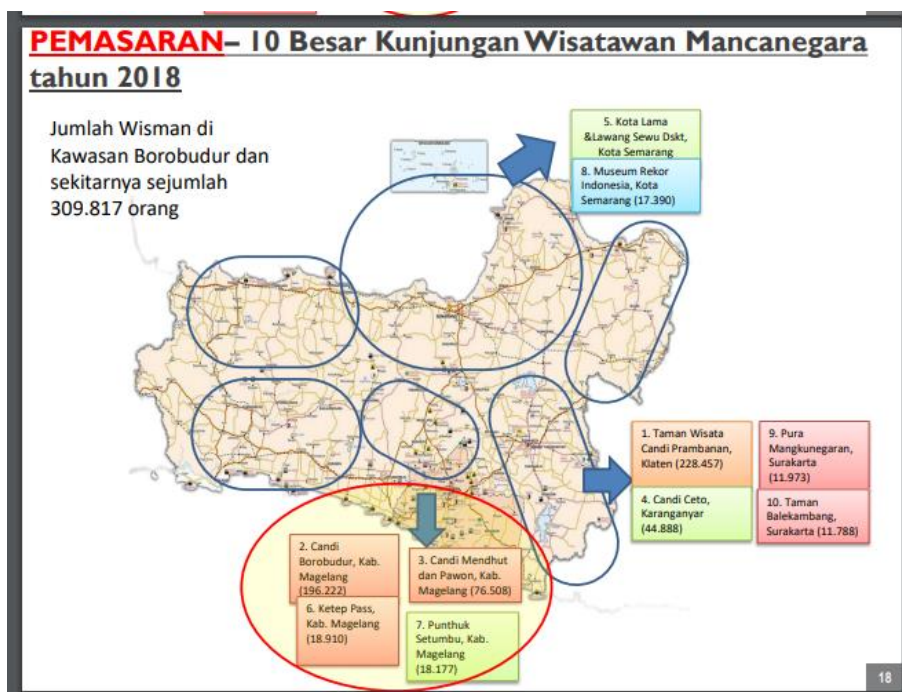
Pada tahun 2019, 10 besar kunjungan wisatawan domestik di Jawa Tengah, Candi Borobudur memiliki kunjungan tertinggi, sedangkan obyek wisata di Kota Surakarta yang menjadi kunjungan utama turis domestik adalah Taman Balekambang, hal tersebut terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1.**  
**10 Obyek Wisata Paling Laris Dikunjungi Wisatawan Domestik Tahun 2019**

No.	Objek wisata	Daerah	Jumlah turis
1.	Candi Borobudur	Kabupaten Magelang	3.475.296
2.	Kota Lama dan Lawang Sewu	Kota Semarang	2.610.619
3.	Taman Balekambang	Kota Solo	2.133.593
4.	Candi Prambanan	Klaten	1.833.757
5.	Owabong	Purbalingga	908.262
6.	Makam Sunan Kalijaga	Demak	875.508
7.	Panti Karang Jahe	Rembang	792.426
8.	Guci	Kabupaten Tegal	781.232
9.	Lokawisata Baturraden	Purwokerto, Banyumas	726.461
10.	Menara Kudus	Kudus	667.330

*Sumber: Disporapar Jateng Tahun 2020*

Kunjungan turis mancanegara Pada tahun 2018, 10 besar kunjungan wisatawan mancanegara di Jawa Tengah, Candi Borobudur memiliki kunjungan tertinggi, sedangkan obyek wisata di Kota Surakarta yang menjadi kunjungan utama turis mancanegara adalah Pura Mangkunegaran dan Taman Balekambang, hal tersebut terlihat pada Gambar berikut:



*Sumber: Disporapar Jateng Tahun 2019*

**Gambar 3.2. 10 Besar kunjungan Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah tahun 2018**

Pada tahun 2019, 10 besar kunjungan wisatawan mancanegara di Jawa Tengah, Candi Borobudur memiliki kunjungan tertinggi, sedangkan obyek wisata di Kota Surakarta yang menjadi kunjungan utama turis mancanegara adalah Taman Balekambang, hal tersebut terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2.**  
**10 Obyek Wisata Paling Laris Dikunjungi Wisatawan Mancanegara Tahun 2019**

No.	Objek wisata	Daerah	Jumlah turis
1.	Candi Borobudur	Kabupaten Magelang	240.356
2.	Candi Prambanan	Klaten	171.353
3.	Kota Lama dan Lawang Sewu	Kota Semarang	61.694
4.	Candi Mendut dan Pawon	Kabupaten Magelang	55.532
5.	Pulau Karimunjawa	Jepara	8.721
6.	Punthuk Setumbu	Kabupaten Magelang	8.721
7.	Borobudur Golf	Kabupaten Magelang	8.047
8.	Bukit Rhema	Kabupaten Magelang	6.368
9.	Pura Mangkunegaran	Kota Solo	5.953
10.	Pantai Bandengan	Jepara	4.414

*Sumber: Disporapar Jateng Tahun 2020*

Data yang ada pada Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah destinasi wisata budaya yang paling diminati turis mancanegara adalah Borobudur dan kedua adalah Kraton Surakarta. Destinasi wisata budaya paling diminati wisatawan Mancanegara pada tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

**PEMASARAN – Destinasi Budaya yang paling diminati  
Wisman**



Sumber: Disporapar Jateng Tahun 2020

**Gambar 3.3.**  
**10 Besar Destinasi Wisata Budaya yang paling diminati oleh  
Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah tahun 2019**

**B. Keterkaitan Kota Surakarta Dalam Mendukung Pengembangan  
Pariwisata Wilayah Borobudur-Selo-Solo-Sangiran**

Keterkaitan Kota Surakarta dalam mendukung pengembangan Pariwisata Wilayah Borobudur – Selo – Solo- Sangiran menurut perda Nomor 13 tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kota Surakarta cukup besar yaitu:

1. Kawasan Strategis Pariwisata Karaton Surakarta - Pasar Gede yang meliputi Karaton Surakarta Hadiningrat – Kampung Baluwarti - Alun-Alun Utara dan Selatan - Bank Indonesia - Masjid Agung - Kampung Batik Kauman - Pasar Klewer – Gedung Juang 45 - Beteng Vastenburg - Masjid Gurawan – Kampung Pasar Kliwon -Kampung Loji Wetan – Gladag - Koridor Jenderal Sudirman – Tugu Pamandengan - Kreteg Gantung – Kampung Balong - Pasar Gede.
2. Kawasan Strategis Pariwisata Sriwedari yang meliputi Museum Radya Pustaka - Museum Ndalem Wuryaningratan – Museum Keris - Loji Gandrung - Museum PON I Stadion Sriwedari – Jalan Bhayangkara-Taman Sriwedari.

3. Kawasan Strategis Pariwisata Mangkunegaran yang meliputi Pura Mangkunegaran - Masjid Al-Wustho - Pasar Antik Triwindu - Koridor Ngarsopura – Ketelan – Kestalan.
4. Kawasan Strategis Pariwisata Balekambang yang meliputi Taman Balekambang - Pasar Burung dan Pasar Ikan Hias Depok.
5. Kawasan Strategis Pariwisata Kampung Batik Laweyan yang meliputi Laweyan – Bumi – Sondakan - Pajang.
6. Kawasan Strategis Pariwisata Jurug yang meliputi Taman Satwataru Jurug-Taman Ronggowarsito - Jembatan Bengawan Solo - Sungai Bengawan Solo.
7. Kawasan Strategis Pariwisata Budaya dan Pendidikan yang meliputi Taman Budaya Jawa Tengah - Universitas Sebelas Maret - Institut Seni Indonesia - Solo Techno Park.
8. Kawasan Strategis Pariwisata Kuliner.

Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah Kota Surakarta adalah:

1. Kawasan Pengembangan Pariwisata Perdagangan dan Jasa Solo bagian Utara yang meliputi Pedaringan-MICE – Agroindustri Pembuatan Tahu – Kerajinan Pembuatan Sangkar Burung;
2. Kawasan Pengembangan Pariwisata Ndalem Joyokusuman yang meliputi Ndalem Joyokusuman - Kampung Gajahan;
3. Kawasan Pengembangan Pariwisata Gatot Subroto yang meliputi Koridor Gatot Subroto - Kampung Jayengan;
4. Kawasan Pengembangan Pariwisata Olahraga yang meliputi Stadion Manahan – Kawasan Kota Barat;
5. Kawasan Pengembangan Pariwisata Stasiun Jebres dan sekitarnya, Lokananta dan sekitarnya, Kawasan Pengembangan Wisata air Kalipepe-Tirtonadi-Sangkrah.

Peluang Kota Surakarta dalam mendukung pengembangan Pariwisata Wilayah Borobudur – Selo – Solo- Sangiran berdasarkan Perpres 79 tahun 2019 cukup besar. Percepatan dan pemerataan pembangunan ekonomi kawasan di Jawa Tengah didorong oleh kebutuhan internal maupun eksternal akan dorongan inovatif (pembaruan) dari kelompok sektor dan lokasi geografi yang dinamis. Suatu wilayah akan tumbuh dan berkembang



diawali dari pusat kota yang berinteraksi melalui pusat-pusat kegiatan ekonomi. Proses pembangunan akan berstruktur secara makro melalui hierarki wilayah pusat dan kemudian dari pusat ke masing-masing wilayah pendukungnya (hinterland). Sistem hierarki perkotaan menggambarkan jenjang fungsi perkotaan sebagai akibat adanya perbedaan jumlah, jenis, dan kualitas dari fasilitas yang tersedia pada suatu kota. Semakin tinggi hierarki suatu kota maka semakin besar fungsi dan pengaruhnya kota tersebut terhadap kota-kota disekitarnya. Adapun pusat-pusat pertumbuhan kegiatan ekonomi di Jawa Tengah dikategorikan menjadi Sistem Perkotaan dan Kawasan Strategis.

Sistem Perkotaan terdiri dari PKN, PKW, dan PKL. Berdasarkan RTRW Jawa Tengah, kawasan strategis terdiri atas Kawasan Strategis Pertumbuhan Ekonomi, Kawasan Strategis Sosial Budaya, dan Kawasan Strategis Fungsi dan Daya Dukung Lingkungan Hidup. Sistem perkotaan di Jawa Tengah terdiri sebagai berikut:

- 1) Pengembangan PKN (Kawasan Perkotaan Surakarta, Kawasan Perkotaan Kedungsepur, dan Kawasan Perkotaan Cilacap);
- 2) Pengembangan PKW (Kawasan Perkotaan Boyolali, Klaten, Tegal Pekalongan, Kudus, Cepu, Magelang, Wonosobo, Kebumen, dan Purwokerto); dan
- 3) Pengembangan PKL meliputi sejumlah 67 kawasan perkotaan berbeda.

Kawasan strategis dari aspek Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah terdiri atas:

- 1) Pengembangan Kawasan Agropolitan Manggamas di Kabupaten Pemalang, Purbalingga, Brebes, dan Banyumas, Kawasan Agropolitan Girisuka di Kabupaten Wonogiri, Sukoharjo, dan Karanganyar, Kawasan Agropolitan Semarboyong di Kabupaten Semarang, Boyolali, dan Magelang, dan Kawasan Agropolitan Sobobanjar di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara; dan
- 2) Pengembangan Kawasan Industri Terpadu di Rembang, Kendal - Semarang - Demak, Brebes dan Cilacap - Kebumen. Optimalisasi pusat-pusat kegiatan ekonomi eksisting di Jawa Tengah dilakukan dengan cara penguatan infrastruktur, khususnya untuk kawasan-kawasan yang sudah memiliki pusat-pusat ekonomi terbangun.

Dalam rangka mewujudkan percepatan dan pemerataan pembangunan ekonomi, pendekatan pembangunan wilayah dilakukan dengan cara menerapkan sistem perwilayahan dengan membagi wilayah perencanaan menjadi beberapa kawasan yang memiliki keterkaitan secara fungsional. Pembangunan ekonomi dengan mengedepankan sektor dan komoditas unggulan berbasis wilayah merupakan upaya pemantapan dalam perumusan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi Jawa Tengah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan pembangunan dapat berjalan serasi dan seimbang, baik di dalam wilayah pembangunan maupun antar wilayah pembangunan, sehingga dapat tercipta pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Tengah.

Kawasan Prioritas Purwomanggung dengan *quick win* Pengembangan Kawasan Pariwisata Borobudur direncanakan Kawasan Pariwisata Borobudur merupakan *Cultural Heritage Masterpiece* - Mahakarya udaya Dunia, diharapkan menjadi magnet dan daya tarik wisatawan manca negara. Lokasi Borobudur yang berada di Kabupaten Magelang, berbatasan dengan DI Yogyakarta tentu harus dapat mengoptimalkan potensi lainnya yang ada di Kawasan Purwomanggung.

Pengembangan 3 (tiga) Kawasan Prioritas di Jawa Tengah dengan *quick wins* KI Kendal, Kawasan Pariwisata Borobudur dan KI Brebes, tidak dapat dilepaskan dengan pengembangan Kawasan pendukung sebagai *hinterland-nya*. Adapun kawasan pendukung yang perlu dikembangkan untuk kawasan prioritas sebagai berikut:

- 1) Kawasan Peridukung **Kedungsepur** (KI Kendal), meliputi:
  - a) Wilayah Pengembangan **Banglor** yang meliputi Kabupaten Rembang dan Blora; dan
  - b) Wilayah Pengembang **Wanarakuti** meliputi wilayah Kabupaten Kudus, Pati, dan Jepara.
- 2) Kawasan Pendukung **Purwomanggung** (Kawasan Pariwisata Borobudur), meliputi Wilayah Pengembangan Subosukawonosraten yang meliputi wilayah Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten.

## BAB V

# KONDISI PARIWISATA KOTA SURAKARTA

Jumlah kunjungan wisata ke Kota Surakarta pada tahun 2020 menurun drastis dibandingkan tahun 2019, baik pada wisatawan Nusantara maupun Mancanegara. Pada tahun 2019, wisatawan Nusantara yang berkunjung ke Kota Surakarta mencapai 3.549.504 jiwa, menurun pada tahun 2020 menjadi hanya sebanyak 352.700 jiwa. Begitu pula yang terjadi pada jumlah kunjungan wisatawan Mancanegara, dimana pada tahun 2020 jumlah kunjungan hanya 1.406 jiwa, menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 13.047 jiwa. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Kunjungan Wisata Nusantara dan Mancanegara tahun 2019-2020**

No.	Daya Tarik Wisata	Wisman		Wisnus	
		2019	2020	2019	2020
1	Kraton Kasunanan	-	-	-	-
2	Mangkunegaran	7.957	902	32.040	9.310
3	Musium Radya Pustaka	616	76	-	5.945
4	Taman Balekambang	482	10	32.040	210.014
5	W.O Sriwedari	-	-	17.467	12.103
6	THR. Sriwedari	-	-	2.737.269	-
7	Musium Batik Danarhadi	1.535	243	33.939	2.892
8	Taman Satwataru	14	14	-	107.332
9	Museum Keris	2.443	161	11.856	4.172
10	Museum Lokananta	-	-	566.317	-
11	Kampung Situs Budaya Baluwarti	-	-	13.618	220
12	Kethoprak Balekambang	-	-	1.456	712
<b>Event</b>					
11	Bakdan Neng Solo	-	-	12.647	-
10	Haul Habib Ali	-	-	122.895	-
<b>Kota Surakarta</b>		<b>13.047</b>	<b>1.406</b>	<b>3.549.504</b>	<b>352.700</b>

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2021

Kondisi pariwisata di Kota Surakarta digambarkan melalui tiga aspek, yaitu ketersediaan destinasi wisata, sarana penunjang pariwisata dan aksesibilitas terhadap obyek yang akan dikunjungi.

### A. Destinasi Wisata

Destinasi wisata di Kota Surakarta terbagi atas kategori wisata sejarah, wisata budaya, wisata kerajinan, wisata transportasi, wisata belanja dan

wisata kuliner. Berdasarkan data yang ada dalam profil pariwisata Kota Surakarta, gambaran kondisi destinasi wisata Kota Surakarta digambarkan melalui uraian berikut.

## 1. Wisata Sejarah

### a. Keraton Surakarta Hadiningrat

Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu ikon Kota Sejarah yang dijadikan sebagai salah satu daya tarik pariwisata. Keraton yang dibangun pada tahun 1745 oleh Pakubuwana II saat memindahkan ibukota kerajaan dari Kartasura ke Desa Sala. Keraton dibangun lengkap bertahap dan mencapai puncaknya pada masa Paku Buwana X (1893-1939). Meski dilakukan bertahap, tetapi pola dasar tata ruang tidak pernah berubah. Beberapa bangunan dan area di kompleks Keraton antara lain Alun-alun Lor dan Alun-alun Kidul, Sasana Sumewa, Sithinggil, Kamandungan, Sri Manganti, dan Kedhaton. Keraton memiliki museum yang menyimpan benda bernilai seni tinggi seperti kereta kencana, pusaka kerajaan, serta berbagai artefak lainnya.

Area di Keraton Kasunanan yang boleh dikunjungi publik salah satunya adalah pendopo besar di dalam Sasana Sewaka, dimana

pertunjukan tari dan gamelan disuguhkan di tempat itu. Ketika masuk Sasana Sewaka

pengunjung harus

melepaskan alas kaki dan berjalan dengan kaki telanjang di hamparan pasir yang diambil langsung dari Pantai Parangkusumo dan Gunung Merapi. Anda juga bisa mengunjungi museum yang ada di dalam kawasan Keraton Kasunanan. Terdapat berbagai koleksi kerajaan seperti kereta kencana, tandu, patung, senjata kuno dan beberapa koleksi lainnya.



Selain keindahan bangunan keraton, Keraton Kasunanan Surakarta juga menawarkan wisata warisan budaya seperti upacara adat, tarian sakral dan musik diantaranya adalah yang terkenal adalah sekaten dan malam Suro. Sekaten adalah upacara perayaan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad selama 7 hari dan pada hari terakhir ditutup dengan Gunungan Mulud. Satu bulan sebelumnya juga diselenggarakan pasar malam Sekaten di area alun-alun utara keraton. Berbeda dengan Sekaten, Malam Suro adalah memperingati tahun baru menurut kalender Jawa. Perayaan ini ditandai dengan Kirab Mubeng Beteng dengan membawa pusaka keraton termasuk kerbau pusaka Kyai Slamet. (Sumber :Dinas Pariwisata Kota Surakarta)



b. Pura Mangkunegaran

Pura mangkunegaran merupakan istana kediaman Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara. Berdiri tahun 1757, setelah perjanjian Salatiga yang membagi wilayah kekuatan Pakubuwono III dengan Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa yang kemudian bergelar Mangkunegara I. Arsitektural Pura Mangkunegara berciri Jawa Klasik dan Eropa. Memiliki pendapa berbentuk joglo besar yang soko gurunya terbuat dari kayu jati utuh.



Pura Mangkunegaran memiliki hamparan halaman yang luas dan saat masuk akan menemukan bangunan bergaya Eropa bertuliskan Kavalerie-Artillerie, yang menjadi tempat pasukan berkuda Mangkunegaran. Begitu memasuki pintu gerbang, langsung disuguhkan arsitektur pendopo bergaya Jawa-Eropa. Pendopo biasa digunakan untuk pertunjukkan tari dan wayang yang biasanya diiringi dengan satu set gamelan bernama Kyai Kanyut Mesem. Setelah melewati pendopo, pengunjung akan menuju Pringgitan, tempat di mana keluarga kerajaan tinggal dan Rekso Pustoko, tempat koleksi benda-benda kerajaan seperti koleksi topeng, kereta dan berbagai koleksi lainnya.



### c. Museum Radya Pustaka

Radya Pustaka adalah museum tertua di Indonesia, dibangun pada tahun 1890. Benda kuno yang tersimpan antara



lain; Arca Perunggu dari jaman Hindu-Budha. Selain itu, juga terdapat koleksi keris dan senjata tradisional,

gamelan, dan hadiah dari Napoleon Bonaparte. Radya Pustaka menyimpan koleksi berbagai kitab kesusastraan kuno berbahasa dan berhuruf Jawa Kuna, serta koleksi perpustakaan berbahasa asing seperti Belanda.

d. Museum Batik Danar Hadi

Museum Batik Danar Hadi terletak di Jalan Slamet Riyadi No. 261. Tempat ini memiliki koleksi kain batik yang jumlahnya mencapai ribuan helai. Museum Rekonr Indonesia mencatat sebagai museum dengan koleksi terbanyak. Kain batik yang panjang di museum ini berasal dari periode dan pengaruh kultur serta lingkungan yang berbeda-beda. Salah satu koleksi terpeting di museum ini adalah koleksi batik Belanda. Museum yang didirikan sejak tahun 1967 ini menyuguhkan koleksi batik kualitas terbaik dari berbagai daerah seperti batik asli keraton, batik China, batik Jawa Hokokai (batik yang terpengaruh oleh kebudayaan Jepang), batik pesisir (Kudus, Lasem dan Pekalongan), batik Sumatera dan berbagai jenis batik lainnya.

Di Museum Batik Danar Hadi, pengunjung dapat melihat proses pembuatan batik bahkan bisa mengikuti workshop pembuatan

batik secara langsung. Selain itu juga bisa menikmati arsitektur bangunan khas



Jawa di samping museum, yang dikenal dengan nama Ndalem Wuryaningratan. Ndalem Wuryaningratan semula merupakan tempat tinggal Pangeran Wuryaningrat, menantu Susuhan Pakubuwono X. Dibangun dengan konsep rumah tinggal bangsawan pada masa itu, dengan pakem Jawa dan pengaruh arsitektur gaya Eropa. Pada tahun 1997, H. Santosa Doellah sebagai pemilik Batik Danar Hadi membeli bangunan ini menjadi House of Danar Hadi dengan mempertahankan arsitektur aslinya

e. Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg adalah salah satu cagar budaya Kota Solo peninggalan Belanda yang dibangun pada 1745. Benteng ini dibangun atas perintah dari Baron Van Imhoff. Benteng ini

dibangun oleh Belanda untuk mengawasi Penguasa Surakarta kala itu. Bangunan yang berada di Jalan Jendral



Sudirman ini dulunya bernama Grootmoedigheid. Bangunan benteng ini dikelilingi tembok batu bata dengan tinggi 6 meter dengan konstruksi *bearing wall*.

Benteng Vastenburg ditetapkan sebagai situs cagar budaya per 2010 lalu. Sejumlah renovasi dilakukan di muka fasad, sehingga menanggalkan kesan suram yang dulu sempat terlihat. Wajah Benteng Vastenburg kembali berseri. Letterboard Kota Solo dibangun di salah satu sudut cukup menarik perhatian pengunjung. Pemerintah dan swasta pun kerap menggelar berbagai acara di benteng, baik di bagian dalam maupun di mukanya. Mulai dari acara musik, festival, hingga upacara.

## 2. Wisata Budaya

### a. Kethoprak Balekambang

Ketoprak merupakan seni pertunjukan yang memadukan seni drama, seni musik, dan seni sastra. Cerita yang dimainkan dalam pertunjukan ini berdasarkan pariwisata sejarah, cerita rakyat, atau legenda.



### b. Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan dengan media berupa wayang atau boneka yang terbuat dari kulit yang ditatah (diukir) secara detail menggambarkan karakter tertentu. Pementasan



wayang kulit biasanya dilakukan semalam suntuk dan bisa disaksikan setiap malam Jum'at Kliwon di Taman Budaya Surakarta (TBS). Tahun 2013 UNESCO mengakui wayang kulit sebagai karya kebudayaan yang menagumkan dan menjadi warisan dunia.



c. Kampung Batik Laweyan

Laweyan sebagai sentra industri batik sudah ada sejak masa Kerajaan Pajang. Kampung batik Laweyan memiliki tata ruang yang khas, perpaduan bangunan yang menjulang dengan gang kampung yang sempit, membentuk lorong, sehingga menyusuri kampung ini seakan menyusuri lorong sejarah.



d. Taman Satwa Taru Jurug

Taman Satwa Taru Jurug atau Solo Zoo merupakan salah satu objek wisata di Kota Surakarta yang dibangun pada tahun 1878. Solo Zoo menawarkan lokasi yang indah untuk beristirahat, dan di dalamnya terdapat berbagai macam spesies hewan dan tumbuhan.



3. Wisata Kerajinan

a. Glass Carving

Glass Carving adalah seni kerajinan ukir dengan media kaca yang dikerjakan oleh para perajin yang juga mahir dalam bidang

melukis atau membuat grafir. Kerajinan ini menggunakan teknik membatik serta teknik lukis terbalik dengan material berupa kaca, kuningan, dan canthing khusus. Desain yang dibuat khas dan unik membuat produk yang dihasilkan seperti souvenir, home appliance, maupun home decoration itu menjadi sangat artistik.



b. Balai Agung

Balai Agung merupakan galeri pembuatan gamelan atau alat musik tradisional jawa yang terbuat dari besi, kuningan, dan perunggu. Selain itu, Balai Agung juga tempat pembuatan wayang kulit serta bengkel untuk memperbaiki karya seni tersebut. Balai Agung berada di Alun-alun Lor Keraton Surakarta.



4. Wisata Transportasi

a. Bus Tingkat Werkudara

Bus tingkat wisata yang diberi nama Werkudara ini pertama kali diluncurkan pada tanggal 1 April 2011. Diberi nama Werkudara karena badannya yang tinggi besar dengan tinggi 4,5 meter dan

berat 12 ton. Bus ini dapat membawa 43 penumpang, 18 kursi di bagian bawah, dan 25 kursi di bagian atas.

Rute bus wisata Werkudara ini adalah Kantor Dishubkominfo, perempatan Manahan (Jl. Ahmad Yani), pertigaan Kerten (Jl. Slamet Riyadi), Sriwedari – Gladag – Balai kota – Pasar Gede – Bank Indonesia (berhenti sejenak untuk foto-foto) – perempatan Panggung (Jl. kolonel Sutarto) –



Tugu Cembengan (Jl. Ir. Sutami) – Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ). Di TSTJ, bus akan berhenti sebentar agar penumpang yang sebelumnya duduk di dek bawah bisa bergantian duduk di dek atas dan sebaliknya.

Untuk rute pulanginya dimulai dari Kebun Binatang Jurug (Jl. Ir. Sutami) – Jl. kolonel Sutarto – Jl. Urip Sumoharjo – Jl. Jend Sudirman – Gladag – PGS – Sangkrah – Jl. kapten Mulyadi – Baturono – Jl. veteran – Tipes – Jl. bhayangkara – Baron – Jl. Dr. radjiman – Jl. perintis kemerdekaan – Purwosari – Jl. Slamet Riyadi – Kerten – Jl. ahmad Yani – Kantor Dinas Perhubungan, Manahan.

b. Sepur Kluthuk Jaladara

Sepur Kluthuk Jaladara merupakan rangkaian lokomotif uap kuno dengan dua gerbong wisata. Beroperasi sebagai kereta wisata pada



tanggal 27 september 2009, Sepur Kluthuk Jaladara melewati rel Heritage yang melintasi jantung kota Solo. Lokomotif kereta

wisata tersebut adalah seri 1218, yang dibuat oleh Maschinenbau

Chemitz Jerman pada tahun 1896, sedangkan gerbongnya dibuat dengan bahan baku utama kayu jati pada tahun 1906, yaitu CR 16 dan TR 144, memiliki interior klasik.

Kapasitas optimal Sepur Kluthuk Jaladara untuk dua gerbong tersebut adalah 72 orang. Kereta ini menggunakan bahan bakar kayu jati dan air guna menghasilkan uap untuk menggerakkan lokomotif tersebut. Setidaknya lokomotif ini membutuhkan empat meter kubik air dan lima meter kubik kayu untuk jarak tempuh Stasiun Purwosari sampai Stasiun Sangkrah. Dua gerbong yang ada memiliki penataan tempat duduk yang berbeda. Di gerbong pertama, tempat duduknya berhadapan membelakangi dinding kereta. Sedangkan di gerbong kedua denah duduknya menyerupai kereta modern saat ini.

## 5. Wisata Belanja

### a. Pasar Klewer

Pasar Klewer merupakan pusat perdagangan kain batik dan tekstil terbesar yang berada persis di sebelah barat Keraton Surakarta Hadiningrat. Pasar ini menampung sekitar tiga ribu pedagang yang menawarkan berbagai jenis batik dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Pasar Klewer tergolong sebagai pasar tradisional yang menjanjikan keunikan bertransaksi yang menantang kepiawaian kemampuan melakukan tawar-menawar.

### b. Pasar Gede Hardjonagoro

Pasar Gede Hardjonagoro (Pasar Gede) adalah karya Thomas Karsten yang berfungsi sebagai pasar tradisional yang menjual bahan pangan. Arsitekturnya menarik, dibangun untuk menyiasati iklim tropis, menyatu dengan tata kota. Bangunannya mengekspresikan ciri khas Indisch.

### c. Beteng Trade Center

Beteng Trade Center (BTC) secara spesifik menjual barang seperti sepatu, tas, dompet, dan kain. Barang yang dijual cukup *up to date*.

### d. Pasar Triwindu

Pasar Triwindu yang berlokasi di Jalan Diponegoro, Kelurahan Keprabon, Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta letaknya hanya beberapa meter dari Pura Mangkunegaran. Pasar Triwindu menawarkan berbagai macam barang antik, serta tempat membuat duplikasi atau reproduksi benda tertentu yang bernilai tinggi tetapi persediaannya terbatas.

## 6. Wisata Kuliner

### a. Timlo Solo

Timlo Solo adalah hidangan berkuah bening yang diisi sosis ayam yang dipotong-potong, telur ayam pindang dan irisan hati dan ampela ayam, disantap dengan nasi putih yang ditaburi bawang goreng. Berbeda dengan daerah lain di sekitarnya, Timlo Solo tidak memakai soun dan jamur.

### b. Soto Gading

Soto yang disajikan langsung bersama nasi putih dalam satu mangkuk. Tersedia juga berbagai lauk sangat komplit di meja-meja pengunjung. Soto ini selalu menjadi tujuan wisata kuliner bagi wisatawan yang berkunjung ke Solo.

### c. Nasi Liwet

Nasi liwet merupakan makanan khas Solo yang paling terkenal. Beras yang dimasak dengan kaldu ayam yang membuat nasi terasa gurih dan beraroma lezat. Nasi liwet disajikan dengan memakai daun pisang yang dipincuk.

### d. Sate Buntel

Sate Buntel termasuk sate kambing khas kota Solo yang terbuat dari daging kambing yang dicincang, diberi bumbu bawang dan merica, kemudian dibuntel (dibungkus dengan lemak kambing).

### e. Sate Kere

Sate kere unik karena menu utamanya adalah sate tempe gembus, yaitu tempe yang dibuat dari ampas sisa pembuatan tahu. Selain itu, terdapat juga sate jeroan sapi, seperti paru, limpa, hati, iso, torpedo, ginjal, dan babat. Sebelum dibakar, makanan ini direndam dalam bumbu khas.

f. Tengkleng

Tengkleng merupakan makanan semacam gulai kambing tetapi kuahnya tidak memakai santan. Isi tengkleng adalah tulang belulang kambing dengan sedikit daging yang menempel.

g. Gule Goreng

Terdapat cara lain untuk menikmati gulai kambing di Solo, yang disebut Gulgor (Gulai Goreng). Gulai kambing yang berkuah santan kental dimasak di atas anglo (kompor) arang sampai kering. Proses ini akan membuat daging semakin empuk dan menciptakan rasa unik dan khas.

h. Wedangan

Wedangan merupakan salah satu tempat bersosialisasi masyarakat Solo. Tidak hanya sebagai tempat berjualan makanan, tetapi juga sebagai sarana bersantai, bertukar berbagai informasi dengan suasana yang khas. Wedangan dapat dijumpai di setiap sudut kota Solo.

i. Galabo

Galabo adalah area kuliner yang hanya dibuka pada malam hari, berlokasi di sebelah timur bundaran Gladag Jl. Mayor Sunaryo, di depan Beteng Trade Center dan Pusat Grosir Solo. Terdapat berbagai makanan dan minuman seperti Tengkleng, Sate Kere, Mi Thoprak, Wedang Ronde, Wedang Dongo, dan masih banyak lagi.

j. Serabi Solo

Serabo solo berbeda dengan serabi dari daerah lain. Jajanan ini tidak dimakan bersama kuah santan yang manis, karena rasanya sendiri sudah manis dan gurih. Selain serabi polos, serabi Solo juga memiliki varian lain dengan topingnya, yaitu taburan toping coklat, nangka, dan irisan pisang.

## **B. Sektor Penunjang Pariwisata**

### **1. Akomodasi**

#### **a. Fasilitas Penginapan**

Di Kota Surakarta terdapat banyak hotel sebagai tempat wisatawan yang sedang berlibur di kota Surakarta, beberapa di antaranya adalah The Royal Surakarta Heritage, Swiss Bell Inn,

Novotel, Harris Hotel & Convention, dan Kusuma Sahid Prince Hotel. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Daftar Hotel di Kota Surakarta**

<b>No.</b>	<b>Hotel</b>	<b>Alamat</b>
<b>1</b>	Hotel Alila	Jl. Slamet Riyadi 562 RT. 001/001 Jajar, Laweyan
<b>2</b>	Kusuma Sahid Prince Hotel	Jl. Sugiyopranoto 20 Kampung Baru Pasar Kliwon
<b>3</b>	Sahid Jaya Solo	Jl. Gajah Mada 82 Ketelan Banjarsari
<b>4</b>	Harris Hotel & Convention	Jl. Slamet Riyadi 464 Purwosari, Laweyan
<b>5</b>	Pop! Hotel Solo	Jl. Slamet Riyadi 465 Purwosari, Laweyan
<b>6</b>	Hotel Aston	Jl. Slamet Riyadi 377 Sondakan, Laweyan
<b>7</b>	Move Megaland Hotel	Jl. Slamet Riyadi 351 Purwosari, Laweyan
<b>8</b>	Novotel	Jl. Slamet Riyadi 272 Timuran, Banjarsari
<b>9</b>	Salaview	Jl. Slamet Riyadi 450 Purwosari, Laweyan
<b>10</b>	Solo Paragon Mall, Hotel & Residence	Jl. Yosodipuro 133 Mangkubumen Banjarsari
<b>11</b>	The Royal Surakarta Heritage	Jl. Slamet Riyadi 8 Pasar Baru Pasar Kliwon
<b>12</b>	The Sunan	Jl. Ahmad Yani 40 Kerten, Laweyan
<b>13</b>	Swiss Bell Inn	Jl. Slamet Riyadi 437 Sondakan, Laweyan
<b>14</b>	Agas International	Jl. Dr. Muwardi 44 Mangkubumen Banjarsari
<b>15</b>	Asia Hotel	Jl. Monginsidi 01 Tegal Harjo Jebres
<b>16</b>	Dana	Jl. Slamet Riyadi 286 Sriwedari Laweyan
<b>17</b>	D'wangsa HAP	Jl. Slamet Riyadi 33 Purwosari Laweyan
<b>18</b>	Grand Sae Hotel	Jl. Sam Ratulangi 12 Kerten Laweyan
<b>19</b>	Grand Setiakawan	Jl. Jendral Ahmad Yani 290 Manahan Banjarsari
<b>20</b>	Hotel Amarelo	Jl. Gatot Subroto 89-103 Kemlayan Serengan
<b>21</b>	Hotel Aziza Syariah	Jl. Kapten Mulyadi 115 Pasar Kliwon
<b>22</b>	Hotel Loh Jinawi/Loji	Jl. Hasanudin 13C Punggawan Banjarsari
<b>23</b>	Ibis Hotel	Jl Gajahmada 23 Timuran Banjarsari
<b>24</b>	Indah Palace	Jl. Veteran 284 Tipe Serengan
<b>25</b>	Pose in Hotel	Jl. Monginsidi 125 Kestalan Banjarsari
<b>26</b>	Riyadi Palace	Jl. Slamet Riyadi 335 Purwosari Laweyan

No.	Hotel	Alamat
27	Hotel Amaris	Jl. Kebangkitan Nasional 24-24A
28	Bintang	Jl. Ir. Sutami 104 Pucangsawit Jebres
29	Diamond	Jl. Slamet Riyadi 392 Purwosari Laweyan
30	Fave Hotel	Jl. Adi Sucipto 60 Kerten Laweyan
31	Grand Orchid	Jl Gajah Mada 29 timuran banjarsari
32	Hotel Arini Syariah	Jl. Slamet Riyadi 361
33	Kusuma Kartika Sari	Jl. Ir. Sutami 63 Pucangsawit Jebres
34	Lampion Hotel	Jl. Dr. Radjiman 299 Sriwedari Laweyan
35	The Margangsa Hotel	Jl. Kebangkitan Nasional Sriwedari Laweyan
36	The Amrani Syariah Hotel	Jl. Brigiend. Slamet Riyadi 534 Kerten Laweyan
37	De Solo Hotel	Jl. Dr. Sutomo RT 004/006 Penumping Laweyan
38	Graha Indah Baru	Jl. Dr. Setia Budi 39 Gilingan Banjarsari
39	Mandala Wisata	Jl. Perintis Kemerdekaan 12 Sondakan Laweyan
40	Roemahkoe Heritage Hotel	Jl. Dr. Radjiman 501 Sondakan Laweyan
41	Sanashtri	Jl. Sutawijaya 45 Penumping Laweyan
42	Sarila Hotel	Jl. Kalilarangan 101 Jayengan Serengan
43	Wisata Indah	Jl. Slamet Riyadi 173 Kemlayan Serengan
44	Hotel Malioboro Inn Solo	Jl. Dr. Radjiman 515 Laweyan
45	Hotel Dinasty	Jl. MT. Haryono 80

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Surakarta.2021

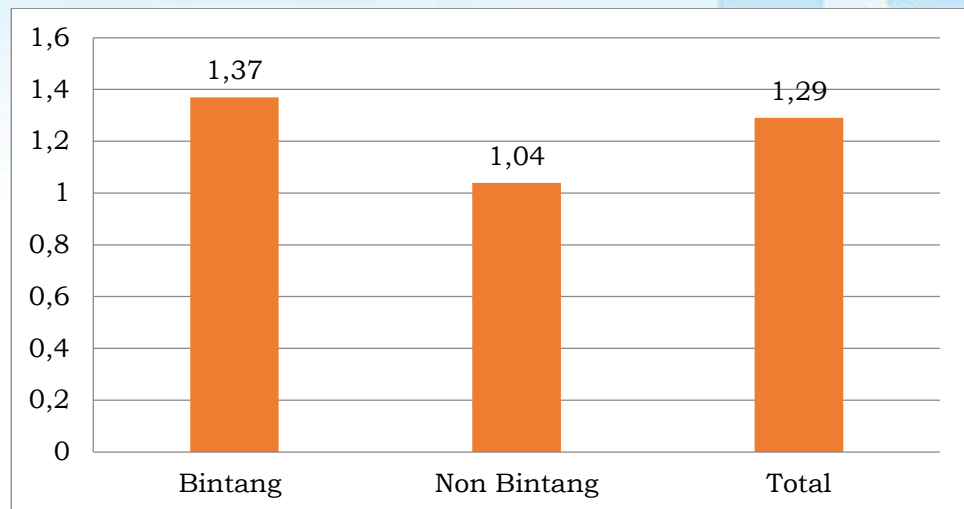
Sementara itu, Rata-Rata Lama Menginap (RLM) merupakan banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya tamu yang datang menginap. Rata-rata lamanya tamu menginap ini dapat dibedakan antara tamu asing dan tamu domestik.

- a. Rata-rata lamanya tamu asing menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai oleh tamu asing dibagi dengan banyaknya tamu asing yang menginap.
- b. Rata-rata lama tamu domestik menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai oleh tamu domestik dibagi dengan banyaknya tamu dalam negeri yang menginap.

Rata-rata Lama Menginap (RLM) tamu hotel di Kota Surakarta tahun 2020 selama 1,29 hari, dengan rincian; 1,37 hari



pada hotel berbintang, dan 1,04 hari pada hotel non bintang. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2021

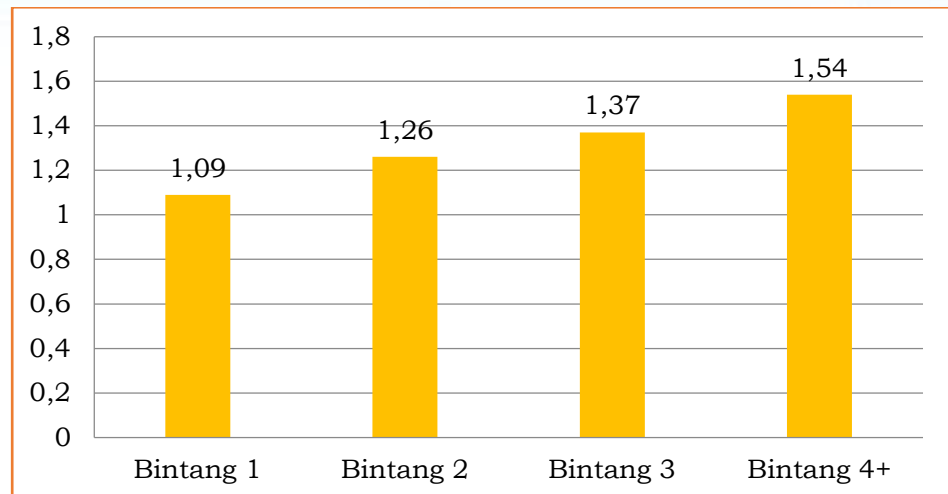
**Gambar 4.1. Rata-rata Lama Menginap Tamu Hotel Menurut Klasifikasi Hotel Kota Surakarta (Hari), 2020**

Rata-rata menginap tamu di hotel berdasarkan klasifikasi hotel bintang dan non bintang pada tahun 2020 paling lama terjadi pada bulan maret, dengan rata-rata menginap selama 1,39 hari, dengan rincian; 1,51 hari pada hotel berbintang, dan 1,06 pada hotel non bintang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3  
Rata-rata Lama Menginap Tamu di Hotel menurut Klasifikasi Hotel Kota Surakarta (Hari), 2020**

Bulan	RLM		Bintang dan Non Bintang
	Bintang	Non Bintang	
Januari	1,39	1,08	1,32
Pebruari	1,44	1,07	1,37
Maret	1,51	1,06	1,39
April	1,20	1,07	1,15
Mei	1,22	1,03	1,14
Juni	1,31	1,01	1,22
Juli	1,40	1,01	1,30
Agustus	1,33	1,02	1,26
September	1,31	1,02	1,24
Oktober	1,34	1,02	1,28
Nopember	1,38	1,08	1,32
Desember	1,34	1,02	1,27
2020	<b>1,37</b>	<b>1,04</b>	<b>1,29</b>

Rata-rata lama menginap tamu pada hotel bintang terlama tercatat pada hotel bintang 4+ yaitu 1,54 hari, sedangkan rata-rata lama menginap terpendek terjadi pada hotel bintang 1 yaitu 1,09 hari. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2021

**Gambar 4.2. Rata-rata Lama Menginap Tamu di Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Kota Surakarta (Hari), 2020**

Rata-rata menginap tamu di hotel berdasarkan klasifikasi hotel bintang pada tahun 2020 paling lama terjadi pada bulan maret, yaitu selama 1,51 hari, dengan rata-rata menginap paling lama adalah hotel bintang 4+, yaitu selama 1,84 hari, sedangkan waktu menginap paling pendek bulan maret yaitu pada hotel bintang 1, dengan rata-rata selama 1,13 hari. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

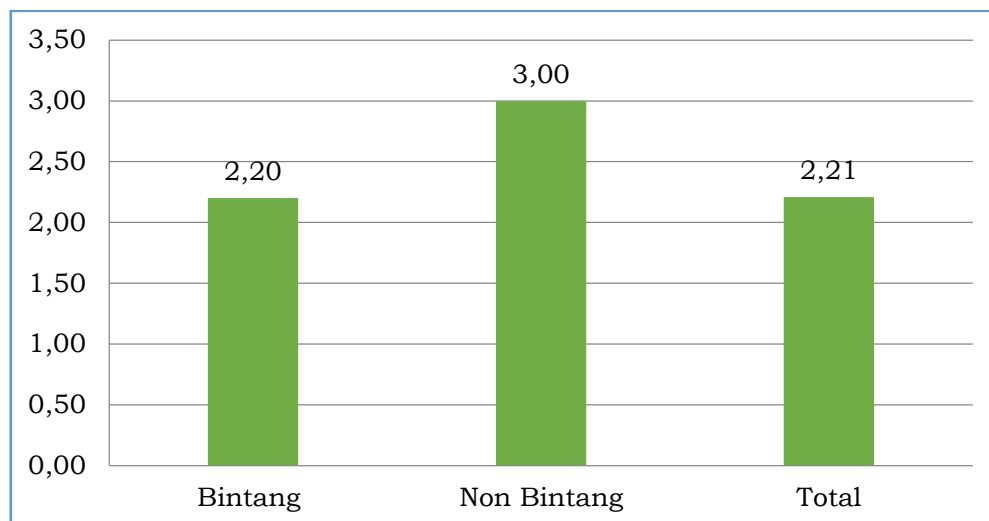
**Tabel 4.4  
Rata-rata Lama Menginap Tamu di Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Kota Surakarta (Hari), 2020**

Bulan	RLM				Total
	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4+	
Januari	1,13	1,27	1,34	1,56	1,39
Pebruari	1,06	1,32	1,42	1,64	1,44
Maret	1,13	1,26	1,54	1,84	1,51
April	1,16	1,10	1,21	1,42	1,20
Mei	1,08	1,24	1,21	1,22	1,22
Juni	1,10	1,28	1,28	1,39	1,31
Juli	1,07	1,20	1,35	1,73	1,40
Agustus	1,06	1,33	1,29	1,38	1,33
September	1,04	1,17	1,39	1,46	1,31

Bulan	RLM				Total
	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4+	
Oktober	1,03	1,24	1,42	1,43	1,34
Nopember	1,07	1,26	1,40	1,53	1,38
Desember	1,17	1,26	1,31	1,46	1,34
<b>2020</b>	<b>1,09</b>	<b>1,26</b>	<b>1,37</b>	<b>1,54</b>	<b>1,37</b>

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2021

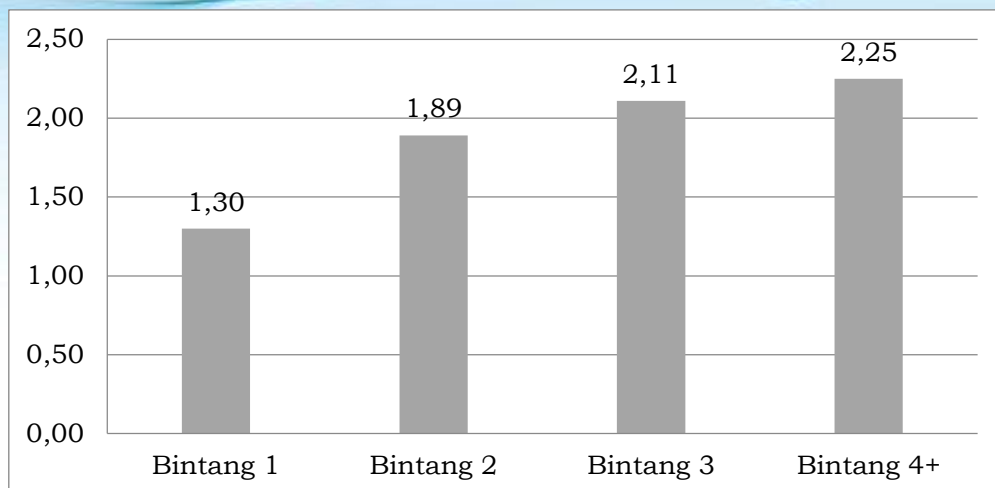
Rata-rata lama menginap tamu asing di Kota Surakarta tercatat 2,21 hari. RLM asing pada hotel bintang tercatat sebesar 2,20 hari, sedangkan RLM tamu asing hotel non bintang mencapai 3,00 hari. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2021

**Gambar 4.3. Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing Menurut Klasifikasi Hotel Kota Surakarta (Hari), 2020 menurut Klasifikasi Hotel Kota Surakarta (Hari), 2020**

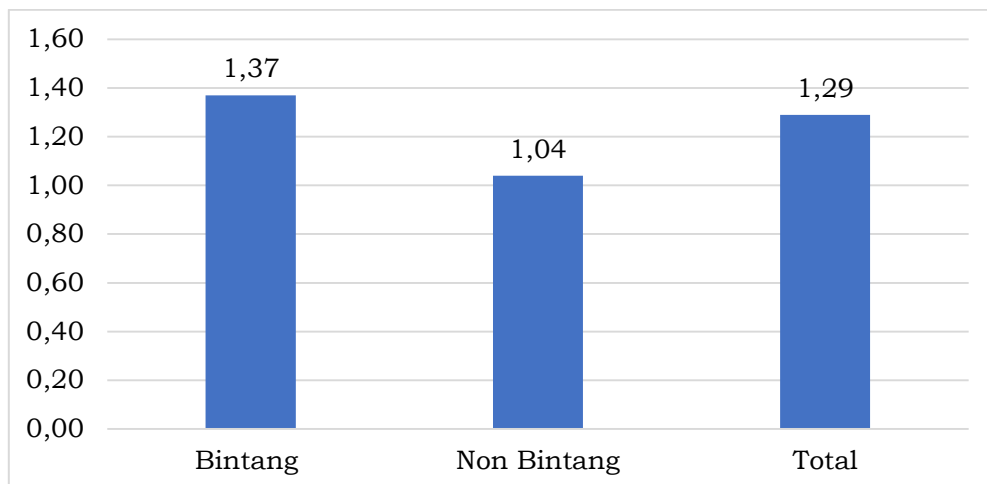
Rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel bintang terlama tercatat pada hotel bintang 4+ yaitu 2,25 hari, sedangkan RLM asing terpendek terjadi pada hotel bintang 1 yaitu 1,30 hari. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2021

**Gambar 4.4. Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing di Hotel Bintang menurut Klasifikasi Hotel Kota Surakarta (Hari), 2020**

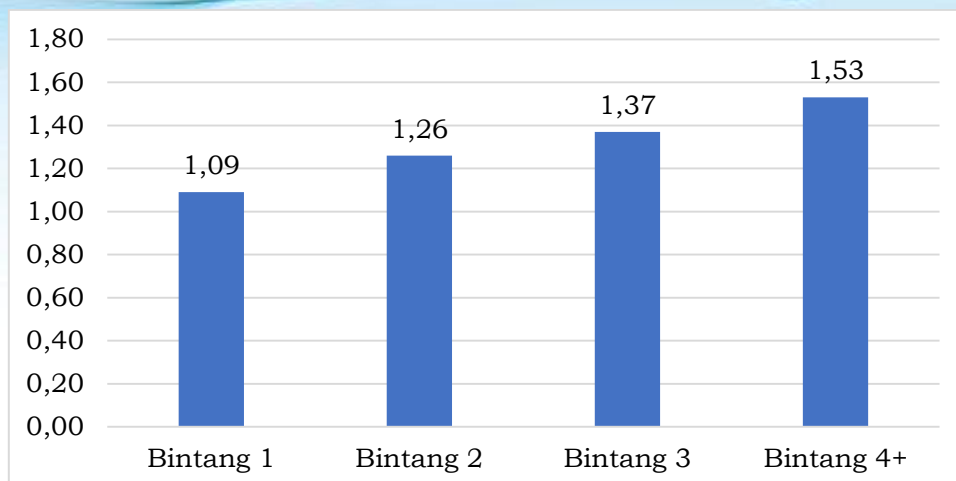
Rata-rata lama menginap tamu domestik di kota Surakarta tahun 2020 tercatat selama 1,29 hari. Rata-rata lama menginap tamu domestik pada hotel bintang tercatat 1,37 hari, sedangkan RLM tamu domestik pada hotel non bintang mencapai 1,04 hari. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2021

**Gambar 4.5. Rata-rata Lama Menginap Tamu Domestik menurut Klasifikasi Hotel Kota Surakarta (Hari), 2020**

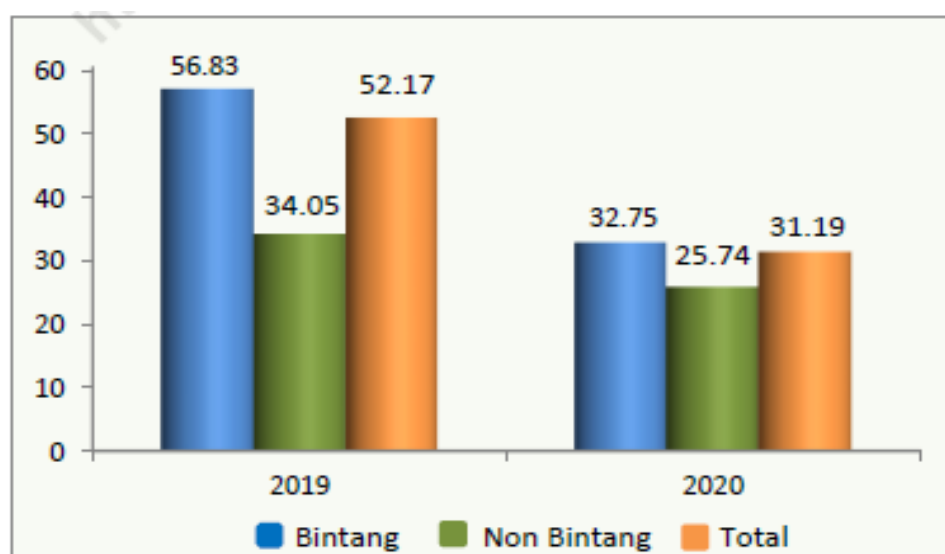
Rata-rata lama menginap tamu domestik pada hotel bintang terlama tercatat pada hotel 4+ yaitu 1,53 hari sedangkan RLM tamu domestik terpendek terjadi pada hotel bintang 1 yaitu 1,09 hari. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2021

**Gambar 4.6. Rata-rata Lama Menginap Tamu Domestik di Hotel Bintang menurut Klasifikasi Hotel Kota Surakarta (Hari), 2020**

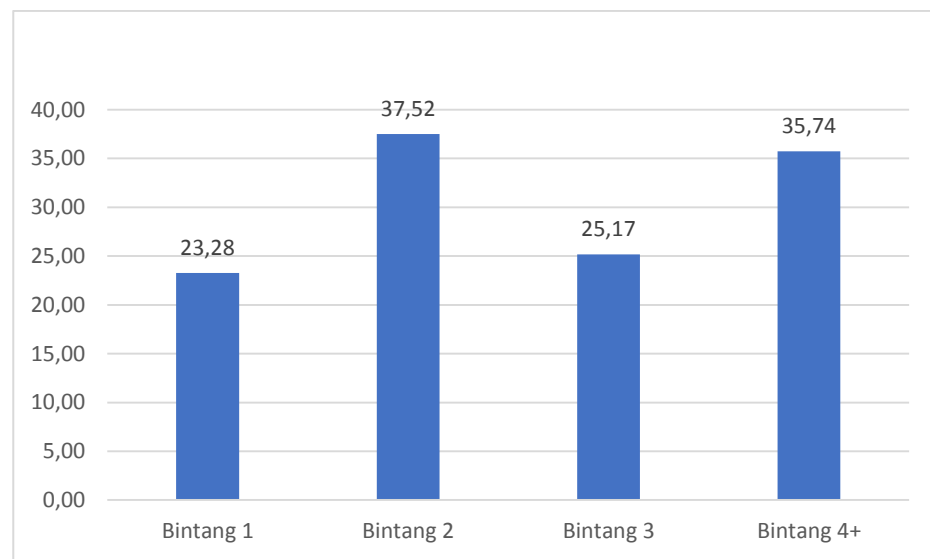
Pada tahun 2020 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) secara rata-rata sebesar 31,19 persen. Ini berarti rata-rata jumlah kamar yang dipakai setiap malam pada seluruh hotel tahun 2020 adalah 31,19 persen dari jumlah kamar tersedia. Angka tersebut lebih rendah 20,98 poin jika dibandingkan dengan keadaan tahun 2019 yang mencapai 52,17 persen. Kondisi ini dipengaruhi terjadinya pandemi corona yang menyebabkan sektor pariwisata terutama jasa akomodasi terkena dampak yang sangat besar. Beberapa hotel bahkan sempat menutup sementara akifitasnya.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2021

**Gambar 4.7. Rata-Rata Tingkat Hunian Hotel Menurut Klasifikasi Hotel tahun 2019-2020**

Rata-rata TPK hotel bintang di Kota Surakarta pada tahun 2020 sebesar 32,75 persen, lebih rendah 24,08 poin jika dibandingkan dengan keadaan tahun 2019 yang mencapai 56,83 persen. Sementara Tingkat Penghunian Kamar hotel non bintang tahun 2020 mencapai 25,74 persen, mengalami penurunan 8,31 poin dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 34,05 persen. TPK hotel bintang tertinggi dicapai oleh hotel bintang 2 yang mencapai 37,52 persen, sedangkan TPK terendah terjadi pada hotel bintang 1 yang hanya mencapai 23,28 persen.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2021

**Gambar 4.8. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang Kota Surakarta (Persen), 2020**

## 2. Akomodasi Pangan/Makanan

Sarana penunjang pariwisata di Kota Surakarta berikutnya adalah akomodasi pangan atau makanan. Untuk akomodasi makanan, di Kota Surakarta terbagi atas restoran, rumah makan, coffee shop dan cafe.

Jumlah restoran di Kota Surakarta tercatat sebanyak 256 unit, dengan sebaran paling banyak berada di Kecamatan Laweyan. Jumlah rumah makan mencapai 259 unit, sedikit lebih banyak dari restoran dengan sebaran paling banyak berada di wilayah Kecamatan Banjarsari. Untuk Coffee Shop jumlahnya lebih banyak dari restoran dan rumah makan yaitu mencapai 126 unit. Sebaran jumlah Coffee Shop paling banyak berada di wilayah Kecamatan Laweyan.

Sementara itu, untuk cafe di Kota Surakarta tercatat ada 23 unit dengan sebaran paling banyak berada di Kecamatan Banjarsari.

**Tabel 4.5**  
**Ketersediaan Akomodasi Makanan di Kota Surakarta Tahun 2020**

No	Kecamatan	Restoran	Rumah Makan	Coffee Shop	Cafe
1	Banjarsari	86	81	15	10
2	Jebres	27	39	25	3
3	Laweyan	101	39	73	3
4	Ps.Kliwon	11	41	4	1
5	Serengan	31	59	9	6

Sumber : Dinas Pariwisata, Kota Surakarta.2021

### 3. Aksesibilitas

#### a. Angkutan Darat

Tahun 2015-2019 terjadi penurunan jumlah angkutan darat dibandingkan empat tahun sebelumnya. Jumlah taksi menurun dari 828 pada tahun 2016 menjadi 654 pada tahun 2019; jumlah angkutan juga mengalami penurunan dari 380 unit menjadi 247 unit pada 2019. Bus perkotaan tahun 2015 sebanyak 159, menurun menjadi 61 unit pada tahun 2019. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6**  
**Jumlah Unit Kendaraan Angkutan Darat Jalan Raya**

Jenis Kendaraan	2015	2016	2017	2018	2019
Taksi	828	772	790	681	654
Angkutan	380	247	247	247	247
Bus Perkotaan	159	119	114	61	61

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2021

Selain angkutan jalan raya, terdapat angkutan kereta api yang sebagai salah satu alternatif wisatawan dalam memilih moda transportasi darat. terdapat banyak kereta api dengan kota tujuan berbeda-beda, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Semarang. Selengkapnya dapat dilihat berdasarkan jadwal keberangkatan kereta api pada gambar berikut.

## JADWAL KERETA API BUS ROUTES STASIUN BALAPAN SOLO

NAMA KA	TUJUAN <i>Destination</i>	BERANGKAT <i>Departure</i>	DATANG <i>Arrival</i>	KELAS
<b>Jurusan Jakarta</b>				
Argolawu	Gambir	08.00	15.38	Eksekutif
Senja Utama	Pasar Senin	18.15	03.30	Bisnis
Jaya Baya	Pasar Senin	19.39	04.59	Bisnis
Argo Dwipangga	Gambir	20.00	03.40	Eksekutif
Bima	Jakarta Kota	21.00	05.50	Eksekutif
Gajayana	Gambir	21.15	06.18	Eksekutif
<b>Jurusan Bandung</b>				
Lodaya Pagi	Bandung	09.00	16.47	Eksekutif/Bisnis
Argowilis	Bandung	10.36	17.54	Eksekutif
Lodaya Malam	Bandung	20.15	04.19	Eksekutif/Bisnis
Mutiara	Bandung	20.32	04.46	Bisnis
Turangga	Bandung	21.51	05.11	Eksekutif
<b>Jurusan Surabaya</b>				
Jayabaya	Surabaya	00.17	04.25	Bisnis
Mutiara	Surabaya	01.25	05.18	Bisnis
Bima	Surabaya	01.40	05.28	Eksekutif
Turangga	Surabaya	02.07	05.58	Eksekutif
Sancaka Pagi	Surabaya	08.27	12.12	Eksekutif/Bisnis
Argowilis	Surabaya	14.18	17.57	Eksekutif
Sancaka Sore	Surabaya	16.54	20.55	Eksekutif/Bisnis
<b>Jurusan Malang</b>				
Gajayana	Malang	02.22	07.50	Eksekutif
<b>Jurusan Yogyakarta</b>				
Sancaka Pagi	Yogyakarta	11.18	12.11	Eksekutif/Bisnis
Sancaka Sore	Yogyakarta	18.54	19.42	Eksekutif/Bisnis
Prameks 1	Kutoarjo	05.35	07.44	Bisnis
Prameks 3	Yogyakarta	06.50	07.55	Bisnis
Prameks 19	Yogyakarta	18.53	19.56	Bisnis
Pariwisata 1	Kutoarjo	07.25	09.36	Bisnis
Pra Exa 1	Yogyakarta	06.00	06.56	Bisnis
Pram Exa 3	Yogyakarta	09.45	10.41	Bisnis
Pram Exa 5	Yogyakarta	14.45	15.41	Bisnis
<b>Jurusan Semarang</b>				
Pandanwangi	Smg. Poncol	05.15	07.55	Ekonomi
Pandanwangi	Smg. Poncol	13.30	16.10	Ekonomi

Sumber: Buku Profil Pariwisata Kota Surakarta 2019

**Gambar 4.9. Jadwal Kereta Api Stasiun Solo Balapan**

### b. Angkutan Udara

Penerbangan pada bandara Adi Sumarmo memiliki jadwal masuk dan keluarnya pesawat, baik antar provinsi maupun lintas pulau. Secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut.



## JADWAL PENERBANGAN FLIGHT SCHEDULE BANDARA ADI SUMARMO SOLO

DARI <i>From</i>	TUJUAN <i>Destination</i>	NO	BERANGKAT <i>Departure</i>	TIBA	KELAS
SOLO	<b>GARUDA INDONESIA</b>				
	JAKARTA (CGK)	GA 223	07.40	08.55	SETIAP HARI
		GA 225	11.35	12.50	
		GA 227	14.15	15.30	
		GA 221	16.00	17.15	
GA 229		18.15	20.05		
JAKARTA (CGK)	SOLO	GA 220	05.35	06.50	SETIAP HARI
		GA 222	09.30	10.45	
		GA 224	12.10	13.25	
		GA 228	14.00	15.15	
		GA 226	16.45	18.00	
SOLO	<b>LION AIR</b>				
	JAKARTA (CGK)	GA 223	06.10	07.20	SETIAP HARI
		GA 225	09.45	11.00	
		GA 227	13.40	14.55	
		GA 221	17.40	-	
		GA 229	20.00	21.15	
	BALI LOMBOK MAKASSAR BANJARMASIN PALANGKARAYA PONTIANAK KUPANG (via Bali) SOLO		06.00	-	
			06.10	-	
			06.15	-	
			15.30	-	
			17.00	-	
			15.50	-	
			06.00	-	
			14.20	-	
			09.20	-	
		11.45	-		
BALI LOMBOK MAKASSAR BANJARMASIN PALANGKARAYA PONTIANAK KUPANG		10.00	-		
		18.30	-		
		19.00	-		
		19.10	-		
		11.45	-		
SOLO	<b>SRIWIJAYA AIR</b>				
	JAKARTA (CGK)		07.00	08.05	SETIAP HARI
				11.00	
			16.50	-	
SOLO	<b>CITILINK</b>				
	JAKARTA (HLP)		15.40	16.55	SETIAP HARI

Sumber: Buku Profil Pariwisata Kota Surakarta 2019

**Gambar 4.10. Jadwal Penerbangan Pesawat Komersial di Bandara Adi Sumarmo**

## **BAB VI**

# **PERAN PEMANGKU KEPENTINGAN (STAKEHOLDERS) PARIWISATA KOTA SURAKARTA**

### **A. Peran Tour Operator dan Travel Agent Wisata**

Pembangunan kepariwisataan di Kota Surakarta menjasi salah satu satu sektor pengembangan ekonomi daerah di Jawa Tengah pada umumnya. Hal ini terbukti pariwisata dan ekonomi kreatif telah memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu sebagai penyumbang pendapatan daerah, naik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain sebagai berikut :

<b>No</b>	<b>Manfaat</b>	<b>Perlu dukungan</b>
<b>1</b>	Secara langsung	Wisatawan memberlanjkan dana untuk kepentingan tiket perjalanan, bus, sewa mobil, taksi, hotel/ penginapan, restoran, atraksi, nonton kesenian dan olahraga dan lain-lain
<b>2</b>	Tidak Langsung	Bisnis penunjang pariwisata, pemasok batang dan makanan kebutuhan wisatawan, disain produk dan percetakan dan lain-lain.
<b>3</b>	Lapangan Kerja	Aktivitas berbagai kegiatan pariwisata dan kegiatan terkait membutuhkan tenaga kerja terampil dan pemandu wisata dan operator wisata
<b>4</b>	Pendanaan	Pengembangan kegiatan pariwisata memerlukan dukungan pendanaan dan system perbankan modern, kartu kredit, internet dan jaringan usaha pariwisata modern.

Beberapa jenis wisata yang dapat dikembangkan, secara garis besar terdapat enam (6) jenis pariwisata berdasarkan tujuannya, yaitu : (1) pariwisata untuk menikmati perjalanan; (2) pariwisata untuk rekreasi, (3)

pariwisata untuk kebudayaan, (4) pariwisata untuk olahraga, (5) pariwisata untuk urusan bisnis/dagang, dan (6) pariwisata untuk berkonvensi.

Kota Surakarta potensial bagi pengembangan pariwisata MICE (pertemuan/meeting, intensive/pelatihan, konperensi/conference dan pameran/exhibition) dengan dukungan daya Tarik wisata budaya dan peninggalan Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran dengan beragam atraksi wisata. Aksesibilitas di Kota Surakarta terdapat banyak fasilitas dan kemudahan melalui perjalanan udara (Bandara Adi Sumarmo dan bandara lain di Semarang dan Yogyakarta) dan wisatawan asing melalui Bandara di Jakarta atau melalui Bandara Denpasar/Bali). Dalam pengembangan aksesibilitas udara untuk wisatawan manca negara dan wisatawan nusantara, harus terdapat sinergitas antara pihak-pihak sebagai berikut :

No	Penerbangan di Kota Surakarta	Layanan
1	Maskapai penerbangan	Maskapai penerbangan Garuda, Citilink, Lions Air, Batik Air, Wings Air dan Sriwijaya Air serta Air Asia
2	Bandara dan navigasi	Memastikan tentang kapasitas bandara dan jadwal penerbangan yang ada serta rute pelayanan kepada maskapai penerbangan sesuai jadwal penerbangan.
3	Layanan udara khusus	Perjanjian pelayanan dan jadwal penerbangan serta adanya penerbangan charter atau layanan khusus (seperti pelayanan haji dan umroh)
4	Layanan traffic udara	Pelayanan oleh Airnav tentang penerbangan yang melayani di Bandara Adi Sumarmo

Sedangkan melalui perjalanan dengan kereta api dari Kota Surakarta terhubung dengan kota-kota besar di Pulau Jawa secara lengkap, antara lain ke : Kota Jakarta, Kota Yogyakarta, Kota Semarang dan Kota Surabaya dan Kota Bandung. Sementara transportasi dengan bus pariwisata, bus umum, bus antar kota serta layanan travel semua dengan mudah dapat diakses masyarakat wisatawan. Sedangkan terkait dengan kelengkapan amenities baik pelayanan akomodasi, TIC dan souvenir bagi wisatawan banyak terdapat di Kota Surakarta.

Dalam penyelenggaraan MICE memerlukan dukungan dan fasilitasi dari layanan hotel, penginapan, perjalanan wisata (pelayanan Biro Perjalanan Umum, Tour Operator, dan Agen Perjalanan). Bus pariwisata Werkudoro, Batik Solo Trans dengan rute antar obyek wisata telah memberikan kemudahan bagi wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara mengunjungi obyek wisata (termasuk wisata kuliner dan wisata belanja di pasar tradisional)

Terdapat sebanyak 45 hotel berbintang dan lebih banyak hotel non bintang serta akomodasi (berupa Gedung kesenian, Gedung olahraga, Stadion Olahraga dan Gedung konser atau pertunjukan musik/ pentas seni) terdapat di Kota Surakarta yang menjadi daya tarik Kota Surakarta menjadi penyelenggara MICE.

## **B. Peran Tourist Information Centre (TIC)**

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (Ripparnas) Tahun 2010 – 2025 telah ditetapkan 88 kawasan strategis pariwisata Nasional (KSPN) yaitu Kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata nasional yang berpengaruh bagi pengembangan ekonomi, social dan budaya, pemberdayaan masyarakat dan sumberdaya lainnya. Kota Surakarta dekat dengan pusat pengembangan (1) KSPN Merapi-Merbabu dan sekitarnya; (2) KSPN Prambanan – Kalasan dan sekitarnya; (3) KSPN Sangiran dan sekitarnya. Pengembangan KSPN tersebut dapat memberikan manfaat bagi pariwisata Kota Surakarta maka dapat dilaksanakan promosi dan pemasaran pariwisata di Kota Surakarta oleh Pusat Informasi Pariwisata. Kota Surakarta memiliki dua (2) layanan Tourist Information Centre (TIC) dari Dinas Pariwisata, sebagai berikut :

1. TIC berkantor di Jalan DR. Rajiman Nomor 521 – 525
2. TIC berkantor di Jalan Slamet Riyadi.

Promosi dan informasi pariwisata Kota Surakarta serta atraksi wisata secara lengkap terdapat di kalender pariwisata Kota Surakarta setiap tahun dan website pariwisata Kota Surakarta telah tersedia. Informasi yang ada di TIC dapat pula memberikan informasi tentang daerah tujuan wisata di Kawasan Subosukawanastraten dan sekitarnya. Kunjungan wisatawan di

kabupaten/kota sekitar Surakarta akan mendorong lama waktu tinggal di Kota Surakarta.

Kelengkapan informasi, pelayanan dan kemudahan wisatawan mendapatkan informasi tentang pariwisata, atraksi wisata, fasilitas pendukung kota, perbankan yang tersedia dan masalah kedaruratan di Kota Surakarta yang dengan mudah dihubungi (polisi, rumah sakit, tenaga medik) menjadikan kemudahan pelayanan dan jaminan rasa aman bagi wisatawan yang berkunjung ke Surakarta.

### **C. Peran Pemangku Kepentingan Lainnya**

#### **1. Peran Perguruan tinggi**

Perguruan tinggi di Kota Surakarta yang dapat berperan positif dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Surakarta melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama penelitian – pengkajian dan pengabdian kepada masyarakat (PPM). Perguruan tinggi di Kota Surakarta diketahui (2020) sebanyak dua perguruan tinggi negeri yaitu UNS dan ISI yang berperan aktif dalam pembangunan pariwisata dan pengembangan kebudayaan yang menjadi jatidiri masyarakat, antara lain : (1) Universitas Sebelas Maret Surakarta; (2) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS); (3) Institut Seni Surakarta (ISI) Surakarta; (4) Akademi Seni dan Desain Surakarta; (5) Universitas Sahid; (6) Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid dan perguruan tinggi lainnya.

Peranan perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan pariwisata terutama dalam penelitian, pengkajian dan pengabdian kepada masyarakat (PPM), terutama pengembangan pariwisata di Kota Surakarta, antara lain : Pengembangan Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman yang melibatkan peran dosen dan mahasiswa dalam pengembangan Kampung Batik dari Universitas Negeri Surakarta (UNS) dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Demikian pula dengan pengembangan Kampung Budaya yang isiasi pengembangannya dilakukan oleh perguruan tinggi yang lain seperti ISI Surakarta.

#### **2. Peran Media Massa**

Peran media massa bagi promosi, pemasaran dan berita kepariwisataan dan ekonomi kreatif di Kota Surakarta sangat penting dan

strategis. Perincian media massa di Kota Surakarta, antara lain sebagai berikut :

No	Jenis Media	Nama Media
1	Radio	RRI Surakarta; PTPN, Radio swasta lainnya.
2	Televisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TVRI dan TV swasta nasional dapat diterima siarannya di Kota Surakarta</li> <li>• TV Berlangganan</li> </ul>
3	Koran dan Majalah	Semua koran nasional terdapat di Kota Surakarta (Kompas, Jawapos, Republika, Koran Tempo, Suara Merdeka dan lain-lain)
4	Media massa on line	Kompas.com; Suara Merdeka Network; Tempo online; detik.com;
5	Media Sosial yang mudah diakses masyarakat	Youtube, facebook, istagram dan lain-lain terbuka di Kota Surakarta.

Media massa baik konvensional (radio, surat kabar dan majalah, televisi serta bulletin) dan media social (youtube, istagram, facebook dan media social lainnya) baik melalui pemberitaan maupun promosi yang dapat memberikan daya tarik wisata. Peran media massa sangat penting dan strategis terutama memberikan informasi terkini tentang Kota Surakarta terkait dengan jaminan rasa aman, ancaman bencana baik bencana alam maupun bencana social, wabah penyakit dan amenities Kota Surakarta termasuk ketersediaan rumah sakit, pelayanan medik dan pelayanan gawat darurat bagi wisatawan nusantara dan wisatawan manca negara.

### 3. Peran Komunitas Kreatif di Kota Surakarta

Komunitas kreatif dalam masyarakat memberikan sumbangan penting dalam pengembangan daya tarik wisata, promosi dan pemasaran pariwisata. Pengembangan Kampung Batik Laweyan, Kampung Batik Kauman, Kampung Budaya dan Wisata Kuliner di Kota Surakarta (seperti : Wedangan, Serabi Notosuman, Nasi Liwet, Tengkleng, Langen

Bogan) dan beragam cinderamata dari Kota Surakarta mendapatkan dukungan dari komunitas kreatif di Kota Surakarta, seperti pelaksanaan Grebeg Ngarsopuro, Event Solo Car Free Day, Pertunjukan Kesenian Khas Surakarta, Solo Great Sale yang telah melibatkan pasar tradisional dan menggerakkan wisata belanja. Peran tokoh masyarakat, tokoh agama dan para penggerak kampung wisata dalam promosi pengembangan daya tarik wisata berbasis masyarakat. Terdapat event Bakdan Neng Solo dan Haul Habib Ali yang dapat terselenggara secara rutin tiap tahun dan menjadi daya tarik wisatawan nusantara di Kota Surakarta.

Masyarakat Kota Surakarta dengan aspek budaya masyarakat dapat dikembangkan blusukan kampung asli Surakarta, bangunan rumah tinggal masyarakat perlu mendapatkan perhatian menjadi obyek wisata berbasis kampung dan budaya masyarakat dengan perjalanan keliling kampung dengan menggerakkan komunitas yang ada bersama tokoh masyarakat setempat atau melibatkan kalangan dunia usaha melalui Program CSR bagi pengembangan kampung wisata berbasis masyarakat, pengembangan kampung tematik (kampung Blangkon, Kampung Keris, Kampung Budaya, Pelatihan Tari dan Gamelan, Srikandi Sungai Bengawansolo dan wisata malam) di Kota Surakarta.

## **BAB VII**

# **POTENSI DAN PELUANG KEBIJAKAN INSENTIF DAYA TARIK PARIWISATA**

Bandar Udara Adisutjipto awalnya merupakan lapangan udara militer, namun penggunaannya diperluas untuk kepentingan sipil. Selain itu juga merupakan bandar udara pendidikan Akademi Angkatan Udara dari TNI Angkatan Udara. Bandar udara ini menjadi pintu masuk transportasi udara bagi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang sejak tahun 2004 menjadi bandara internasional, terutama dalam menerima kedatangan wisatawan baik nusantara maupun asing.

Dari sisi dukungan infrastruktur bandara, Bandara Adisutjipto hanya memiliki panjang landasan pacu (runway) 2.200 meter yang menyebabkan tidak mampu menampung pesawat berbadan lebar (wide body). Bandara Adisutjipto hanya terdapat apron yang hanya bisa menampung 11 pesawat. Kapasitas Bandara Adisutjipto sendiri sebenarnya dirancang untuk menampung 1,2-1,5 juta penumpang per tahun, namun pada perkembangannya Bandara Adusucipto sudah mencapai 7,8 juta penumpang.

Kendala yang dihadapi yaitu Bandara Adisucipto merupakan civil enclave milik TNI Angkatan Udara yang telah dibangun sejak 1938 dan dirancang untuk penerbangan militer, sehingga meningkatnya jumlah penumpang dan jadwal penerbangan sering terganggu oleh jadwal penerbangan yang diselenggarakan oleh instansi militer. Kendala berikutnya adalah dalam pengembangan bandara itu sendiri. Perluasan atas sarana dan prasarana Bandara Adisutjipto juga tidak bisa dilakukan karena terhambat keterbatasan lahan dan kendala alam. Kondisi inilah yang kemudian menjadi alasan kuat Pembangunan Bandara Baru Yogyakarta Internasional Airport di Kabupaten Kulonprogo untuk memindahkan jadwal penerbangan komersil dari Bandara Adisutjipto.

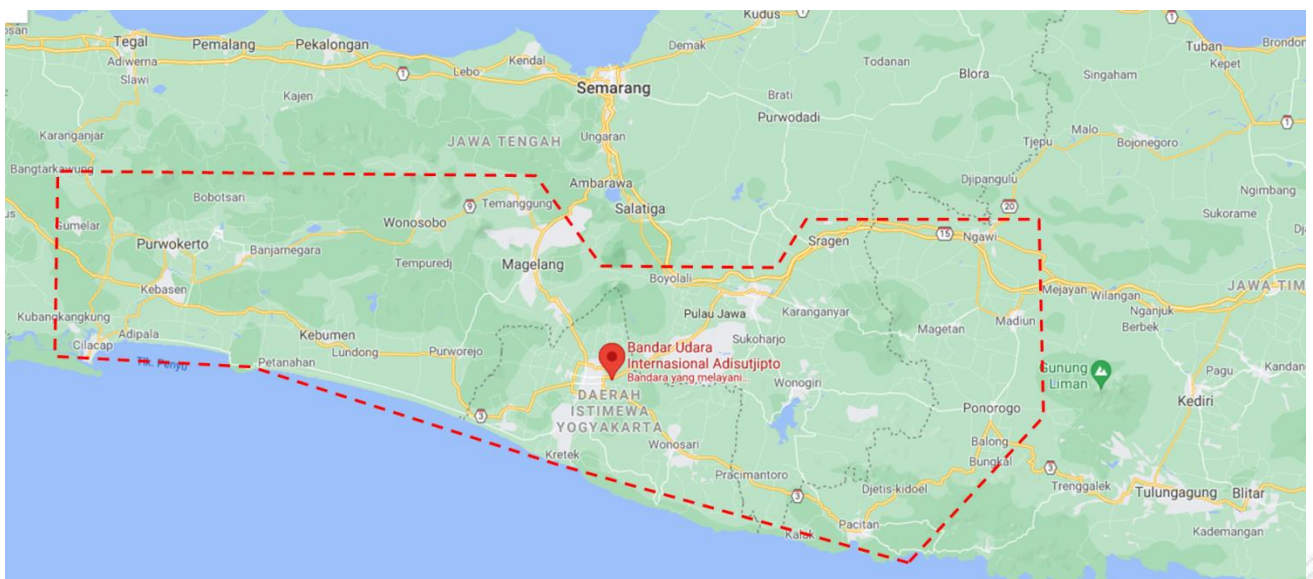
Rencana perpindahan bandara Adisucipto ke Bandara ke Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA) sudah wacanakan sejak tahun 2011 dan sudah masuk dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Namun wacana tersebut baru dapat diimplementasikan ditahun 2017 melalui Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2017 tentang Percepatan Pembangunan dan Pengoperasian Bandara di Kulonprogo.



## A. Perkembangan Aksesibilitas Adanya Yogyakarta Internasional Airport Kulonprogo

### 1. Kondisi semula

- Bandara Adisutjipto, terletak di Jalan Solo Yogyakarta, berjarak sekitar 56,1 km dari Balai Kota Surakarta, akses jalan darat dari dan ke Surakarta sangat mudah baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dengan waktu tempuh sekitar 1 jam 22 menit.
- Selain didukung moda transportasi bus dan travel, perjalanan menuju Bandara Adisutjipto dari Kota Surakarta didukung pula oleh moda transportasi kereta api dengan stasiun pemberhentian (Stasiun Maguwo) yang terintegrasi dengan koridor penghubung terminal bandara.
- Ketersediaan penerbangan internasional dari Bandara Adisutjipto dan banyaknya pilihan jadwal penerbangan domestik menjadi pilihan bagi para penumpang yang akan melakukan perjalanan, terutama dari wilayah timur Yogyakarta (Gunungkidul, Klaten, Sukoharjo, Boyolali, Surakarta, Karanganyar dan Sragen), dan wilayah Jawa Timur seperti Ngawi dan Madiun.
- Lingkup jangkauan Bandara Adisutjipto seperti yang tergambar melalui peta berikut :



## 2. Kehadiran Yogyakarta Internasional Airport Kulonprogo

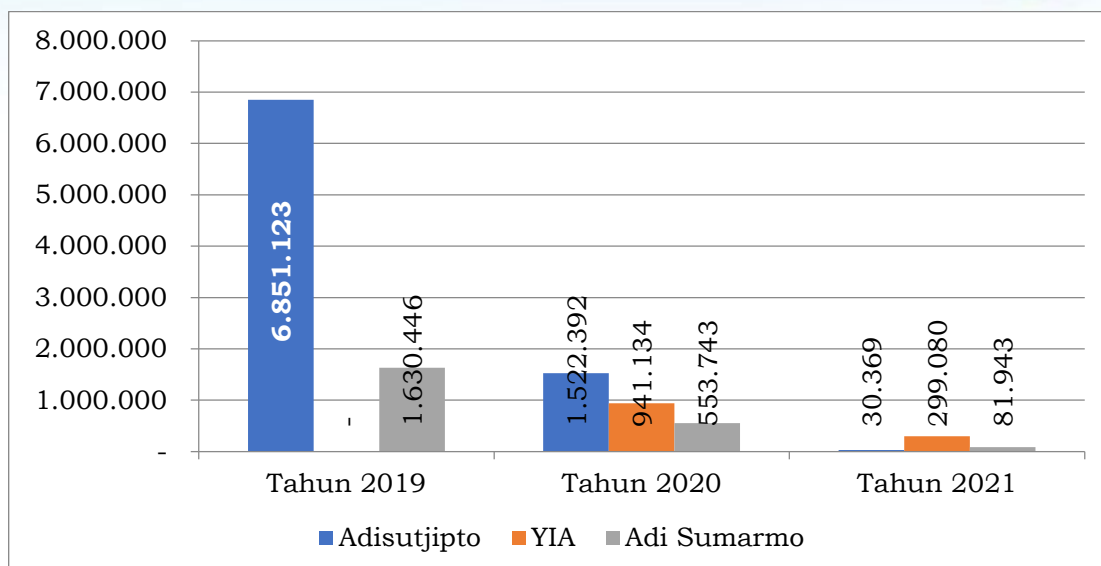
- Yogyakarta Internasional Airport Kulonprogo (YIA) terletak di Kabupaten Kulon Progo, berjarak kurang lebih 42 km dari pusat Kota Yogyakarta, hampir sama dengan Balaikota Surakarta ke Bandara Adisucipto (56,1 km)
- Akses ke YIA saat ini menggunakan kendaraan pribadi dan penyediaan shuttle mulai dari Bandara Adisutjipto. untuk akses transportasi melalui kereta listrik masih proses integrasi.
- Perubahan perkiraan jarak beberapa kabupaten/kota ke YIA yang selama ini menggunakan Bandara Adisutjipto, yaitu :

No	Kabupaten/ Kota	Jarak (KM) ke Bandara Adisutjipto	Jarak(KM) ke Bandara YIA Kulonporgo	Jarak (KM) ke Bandara Adisumarmo
1	Ngawi	142,8	200,2	89,5
2	Madiun	169,9	227,3	120,8
3	Ponorogo	134,6	192	145,7
4	Pacitan	105,1	142,4	123,9
5	Sragen	90,9	148,4	37,6
6	Karanganyar	71,1	128,5	29,7
7	Surakarta	56,1	113,5	17,2
8	Boyolali	42,7	100,1	21,1
9	Sukoharjo	56,3	113,7	25,9
10	Wonogiri	65,5	122,9	59,4
11	Klaten	19,7	77,1	32,7
12	Gunungkidul	33,6	71,10	67,4
13	Magelang	44	54	81,4

## 3. Kondisi Penumpang Bandara

- Kondisi penumpang di Bandara Adisutjipto pada tahun 2019 mencapai 6.851.123 orang, menurun pada tahun 2020 menjadi 1.522.392 orang karena adanya perpindahan jadwal penerbangan ke Bandara YIA dan adanya pandemi Covid 19.
- Kondisi penumpang di Bandara Adisoemarmo pada tahun 2019 mencapai 1.630.446 orang, menurun pada tahun 2020 menjadi 553.743 orang karena adanya pandemi Covid 19.
- Jumlah penumpang di Bandara YIA pada tahun 2020 mencapai 941.134 orang, yang dimulai dari bulan maret namun selanjutnya penerbangan terganggu karena adanya pandemi Covid 19.

- Sementara itu, pada tahun 2021 sampai dengan bulan Maret, di Bandara Adisoemarmo mencapai 81.943 orang, di Bandara Adisutjipto sebanyak 30.369 orang dan di Bandara YIA sebanyak 299.080 orang.



Sumber : Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Udara, BRS Jateng dan DIY tahun 2019-2021

**Gambar 6.1. Perkembangan Jumlah Penumpang di Bandara Adisoemarmo, Adisutjipto dan di Bandara YIA Tahun 2019-2021 (maret)**

Penumpang yang melewati Bandara Adisoemarmo, Adisutjipto dan Bandara YIA secara umum didominasi oleh keberangkatan seperti yang tergambar pada tabel berikut :

**Tabel 6.1. Perkembangan Jumlah Kedatangan dan Keberangkatan Penumpang di Bandara Adisoemarmo, Adisutjipto dan di Bandara YIA Tahun 2019-2021 (maret)**

Nama Bandara	Tahun 2019		Tahun 2020		Tahun 2021 (Maret)	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
Adisutjipto	3.424.566	3.426.557	733.366	789.026	15.127	15.242
YIA			482.821	458.313	149.425	149.655
Adi Sumarmo	809.219	821.227	275.925	277.818	39.742	42.201

Sumber : Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Udara, BRS Jateng dan DIY tahun 2019-2021

Pergerakan penumpang di Bandara Adisoemarmo, Adisutjipto dan Bandara YIA setiap bulannya sejak tahun 2019-2020 selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6.2.**  
**Perkembangan Jumlah Kedatangan dan Keberangkatan Penumpang**  
**di Bandara Adisoemarmo, Adisutjipto dan di Bandara YIA Setiap**  
**Bulannya Tahun 2019-2021 (maret)**

Nama Bandara	Tahun 2019		Tahun 2020		Tahun 2021	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
<b>Adisutjipto</b>	<b>3.424.566</b>	<b>3.426.557</b>	<b>733.366</b>	<b>789.026</b>	<b>15.127</b>	<b>15.242</b>
<i>Januari</i>	284.423	311.299	261.314	282.639	4.501	4.427
<i>Februari</i>	267.148	254.554	265.822	253.207	4.747	4.747
<i>Maret</i>	271.152	269.002	177.709	223.969	5.879	6.068
<i>April</i>	259.894	250.847	3.035	4.994	-	-
<i>Mei</i>	234.996	212.351	170	161	-	-
<i>Juni</i>	318.551	316.632	473	323	-	-
<i>Juli</i>	320.066	334.789	1.775	1.183	-	-
<i>Agustus</i>	317.842	298.217	4.500	4.034	-	-
<i>September</i>	272.457	287.840	3.458	3.330	-	-
<i>Oktober</i>	284.411	284.200	4.834	4.625	-	-
<i>November</i>	286.423	295.280	5.775	6.134	-	-
<i>Desember</i>	307.203	311.546	4.501	4.427	-	-
<b>YIA</b>	-	-	<b>482.821</b>	<b>458.313</b>	<b>149.425</b>	<b>149.655</b>
<i>Januari</i>	0	0	0	0	48.767	56.097
<i>Februari</i>	0	0	0	0	40.909	38.784
<i>Maret</i>	0	0	11.494	24.463	59.749	54.774
<i>April</i>	0	0	27.669	45.639	-	-
<i>Mei</i>	0	0	2.496	1.213	-	-
<i>Juni</i>	0	0	26.448	22.358	-	-
<i>Juli</i>	0	0	49.503	37.225	-	-
<i>Agustus</i>	0	0	63.514	55.929	-	-
<i>September</i>	0	0	53.240	46.060	-	-
<i>Oktober</i>	0	0	63.863	51.919	-	-
<i>November</i>	0	0	79.392	81.160	-	-
<i>Desember</i>	0	0	105.202	92.347	-	-
<b>Adi Sumarmo</b>	<b>809.219</b>	<b>821.227</b>	<b>275.925</b>	<b>277.818</b>	<b>39.742</b>	<b>42.201</b>
<i>Januari</i>	68.990	75.329	62.083	65.903	10.539	14.225
<i>Februari</i>	63.274	63.266	62.757	61.743	10.780	10.457
<i>Maret</i>	72.052	69.725	37.830	42.227	18.423	17.519
<i>April</i>	65.311	65.357	7.200	8.658	-	-
<i>Mei</i>	54.718	41.701	300	178	-	-
<i>Juni</i>	67.604	74.505	2.981	2.635	-	-
<i>Juli</i>	68.293	71.978	9.051	8.149	-	-
<i>Agustus</i>	72.196	68.395	16.980	17.513	-	-
<i>September</i>	63.087	65.725	13.598	13.613	-	-
<i>Oktober</i>	76.100	75.406	17.997	16.023	-	-
<i>November</i>	68.580	75.161	22.076	21.673	-	-
<i>Desember</i>	69.014	74.679	23.072	19.503	-	-

Sumber : Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Udara, BRS Jateng dan DIY tahun 2019-2021

## B. Informasi Tentang Perjalanan Wisata Solo-Selo-Borobudur

Jalur wisata Solo Solo Borobudur atau yang dikenal dengan SSB merupakan jalur wisata yang menghubungkan 3 kabupaten/kota yaitu kota Surakarta Kabupaten Boyolali dan Magelang. jalur wisata SSB, mulai dikenal sudah cukup lama, beberapa informasi mengatakan bahwa, jalur wisata SSB mulai dikenalkan pada masa Presiden Megawati, namun ada juga yang menyampaikan bahwa jalur SSB ini sudah di mulai Pada saat event Borobudur internasional Festival tahun 2003 yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi Jawa Tengah.

Candi Borobudur sebagai destinasi utama di Kabupaten Magelang memiliki beberapa destinasi pendukung lainnya. Jenis destinasi wisata di Kabupaten Magelang sangat banyak, yang terbagi atas wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, wisata kerajinan, wisata kuliner, wisata sensasi dan wisata religi. Sebaran destinasi wisata Kabupaten Magelang digambarkan melalui peta berikut :



Jalur SSB ini sebetulnya adalah jalur yang menarik, dilihat dari peta perjalanannya, Borobudur sebagai destinasi utama oleh wisatawan

selanjutnya perjalanan wisata bisa dilakukan menuju Selo Kabupaten Boyolali Boyolali dilanjutkan ke Surakarta atau Solo.

Perjalanan dari Borobudur ke arah selo Wisatawan akan disuguhkan pemandangan alam yang sangat indah saat memasuki Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. Kemudian perjalanan mulai menanjak dan hawa sejuk khas pegunungan mulai tampak. Perjalanan berikutnya akan tiba di area luar obyek wisata Ketep Pass yang terletak di Kecamatan Sawangan, Magelang. Jarak dari Borobudur ke Ketep Pass ini sekitar 27,9 KM dengan waktu tempuh sekitar 46 menit.

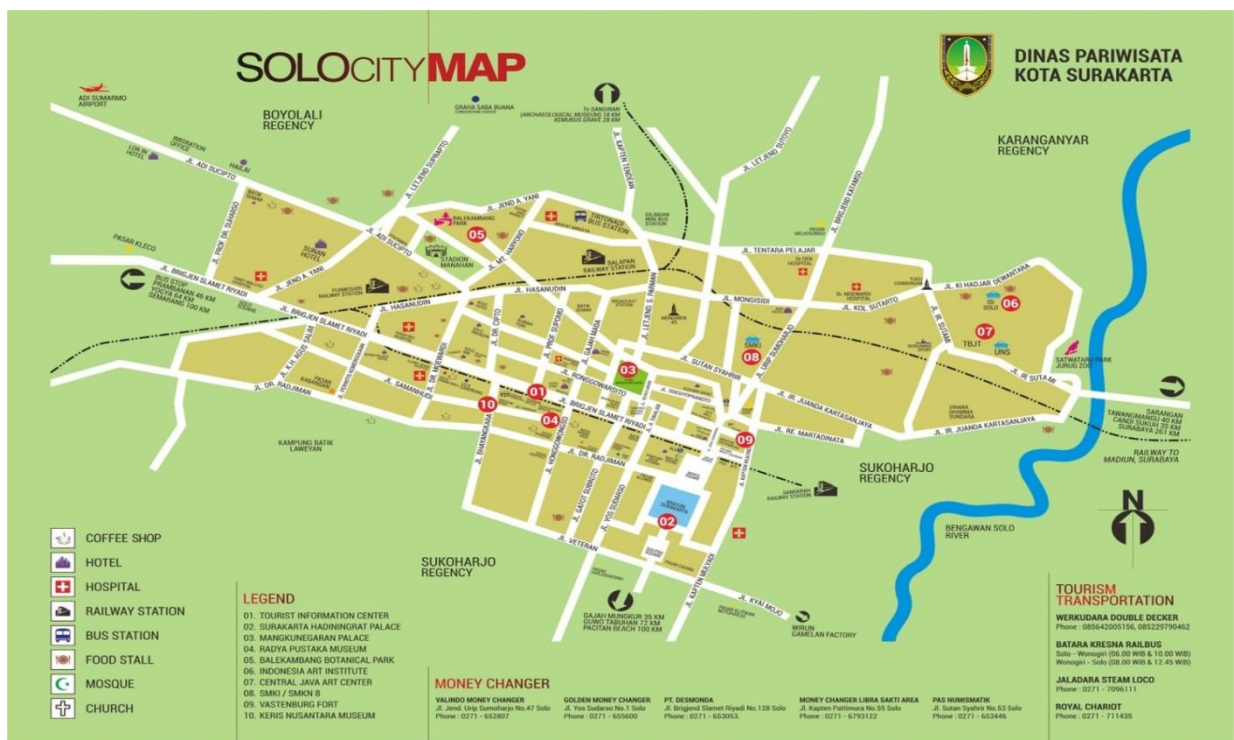
Dari Ketep Pass, perjalanan beirkutnya akan sampai ke Selo, Boyolali atau sekitar 40 KM dari Candi Borobudur. Selo selain menawarkan wisata pemandangan alam menarik, sampai saat ini menjadi salah satu tujuan utama untuk pendakian ke Gunung Merapi dan Merbabu. Jalur pendakian banyak dinikmati oleh para wisatawan, termasuk dari mancanegara. Jalur pendakian Selo ini terletak yang terletak di antara gunung Merbabu dan gunung Merapi, sehingga desa ini bisa dibilang sebagai start-nya pendakian untuk gunung Merbabu dan juga gunung Merapi. Selain Selo yang dilewati, Kabupaten Boyolali juga memiliki beberapa destinasi wisata, yang dimungkinkan menjadi daya tarik berikutnya selain Selo ketika melintasi Kabupaten Boyolali. Sebaran destinasi wisata Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada gambar berikut.



#### DESTINASI WISATA KAB. BOYOLALI

1. Waduk Wonoharjo
2. Wanawisata Kedungombo
3. Waduk Bade
4. Waduk Cengklik
5. Umbul Pengging
6. Umbul Tiatar
7. Arga Merapi - Merbabu, Gua Raja, Joglo I & II, Uga I & II, Pasar Bubrah, Pasar Tradisional Selo
8. Bumi Perkemahan Indraprasta
9. Gunung Madu
10. Gua Jepang Gunung Madu
11. Air Terjun Si Pendok
12. Bendera Adi Soemarmo
13. Agro Wista Pepaya
14. Umbul Sungsang & Umbul Kendat
15. Umbul Nepen
16. Umbul Mungup
17. Irung Petruk / Rest Area
18. Agro Wisata Sayur
19. Agro Wisata Sapi Perah
20. Agro Wisota Padi
21. Kerajinan Tembaga Tumang
22. Kerajinan kayu
23. Industri Abon dan Dendeng
24. Pasar Sayur Tradisional Cepogo
25. Taman Kridango
26. Bio Gas - Peternakan Sapi Perah
27. Kerajinan Boneka Fiber
28. Kerajinan Sangkar Burung
29. Kerajinan Wayang Kulit & Gamelan
30. Makam Pantaran
31. Candi Lawang
32. Candi Boto
33. Sendang Pitu Cabean Kunti
34. Pesangrahan Pracimoharjo
35. Makam Indrokilo
36. Makam R. Ng. Yosodipuro I
37. Makam Sri Makurung Handayaniingrat

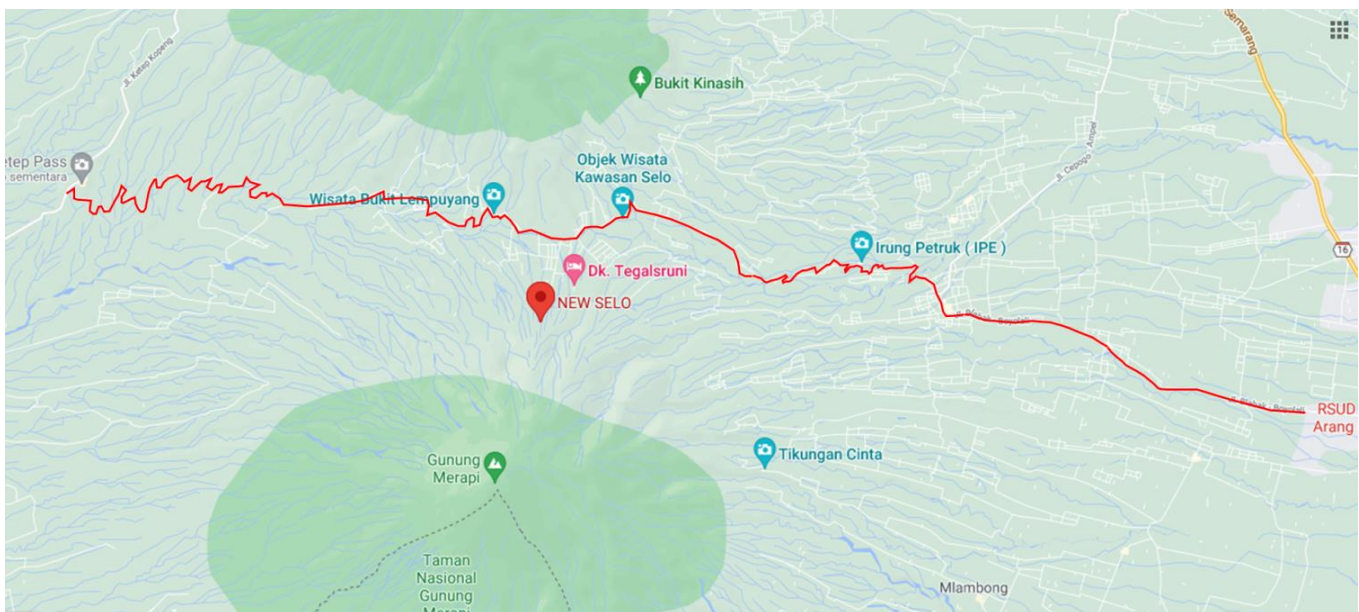
Perjalanan dari Selo ke Surakarta akan menempuh jarak sekitar 59,9 KM melewati wilayah perkotaan Boyolali. Perjalanan ke Solo ini dapat ditempuh melalui jalur Boyolali-Kartosuro-Surakarta, atau dapat ditempuh melalui tol, pintu masuk Boyolali dan keluar melalui exit tol Gondangrejo atau Ngemplak. Sejumlah destinasi wisata yang ada di Kota Surakarta yang menjadi daya tarik terdiri dari wisata sejarah, wisata budaya, wisata kerajinan, wisata transportasi, wisata kuliner dan wisata belanja. Gambaran sebaran destinasi wisata di Kota Surakarta dapat dilihat pada gambar berikut.



Jika dihitung jarak, antara Kota Surakarta dengan Borobudur memiliki jarak berkisar 101,3 KM. Untuk menempuh perjalanan dari Surakarta ke Borobudur melalui Selo ini yang menjadi tantangan adalah adanya keterbatasan aksesibilitas. Jalur yang melintasi Selo sampai Destinasi Wisata Ketep Pass merupakan jalan yang ada dalam kewenangan Provinsi dengan kondisi yang penuh tantangan. Kondisi jalan sebagian beraspal dan sebagian dengan menggunakan konstruksi beton, dengan lebar jalan sekitar 6 meter. Jika perjalanan dimulai dari Kota Boyolali, jalanan sejak jalur lingkar (Jl. Cendana-Kantil) Boyolali masuk ke Jalan Boyolali-Magelang (Jl. Blabak) rute perjalanan seterusnya menanjak dengan semakin ke atas

semakin banyak kelokan. Selepas dari Cepogo, selain jalanan menanjak, kelokan yang harus dilewati juga semakin tajam dengan bergantian kanan-kiri terdapat beberapa jurang.

Tanjakan dengan kontur jalan berkelok sampai dengan puncak Selo, disitu akan ditemukan tanda pintu masuk pendakian ke Gunung Merapi dan Merbabu. Selain itu, dipuncak Selo akan ditemukan Gardu Pandang New Selo dan beberapa homestay. Setelah melewati Selo, perjalanan akan mulai menurun dengan kontur yang sama berkelok-kelok dengan beberapa kelokan termasuk kategori tajam sampai dengan Destinasi Wisata Ketep Pass. Selain tantangan jalan dengan menanjak dan berkelok tajam, pada waktu-waktu tertentu perjalanan akan terganggu juga dengan turunnya kabut tebal yang menghalangi pandangan. Dengan kondisi jalan berkelok-kelok dan juga adanya kabut serta sewaktu-waktu turun hujan, perjalanan melalui Selo-Sawagan ini memerlukan ekstra kehati-hatian dan kewaspadaan dalam berkendara.





## **C. Potensi, Peluang dan Tantangan dalam Peningkatan Daya Tarik Pariwisata Kota Surakarta ke Depan**

### **1. Potensi :**

- Memberikan banyak alternatif akses kunjungan ke DIY dan Jateng
- Membuka ruang destinasi yang lebih luas
- Memperluas paket pemasaran pariwisata
- Menciptakan lokasi pertumbuhan ekonomi baru
- Penambahan rute penerbangan di Bandara Adisumarmo

### **2. Peluang :**

- Pengembangan paket wisata lanjutan melalui SSB
- Peningkatan Peran Travel Agen dalam mengembangkan perjalanan wisata SSB.
- Penumbuhan daya tarik untuk perjalanan wisata lanjutan
- Membangun kerjasama antar wilayah soloraya dalam membangun *Borderless Tourism* untuk menghadirkan destinasi Wisata Bengawan Solo

### **3. Tantangan :**

- Peningkatan kualitas dan jumlah destinasi wisata untuk dapat bersaing dengan daerah lain dalam menarik kunjungan wisata ke Kota Surakarta
- Peningkatan promosi pariwisata melalui berbagai media, baik langsung maupun tidak langsung.
- Perpindahan jadwal penerbangan dari Bandara Adisutjipto ke Bandara YIA tidak seluruhnya, beberapa penerbangan domestik masih dilayani di Bandara Adisutjipto.
- Menjadikan Surakarta sebagai sentral penunjang pariwisata di Solo Raya.
- Menjadikan perjalanan wisata SSB sebagai prioritas pengembangan pariwisata Jawa Tengah dan Nasional.

#### **D. Pemanfaatan Peluang YIA Dalam Pertumbuhan Pariwisata Solo (kondisi normal pasca pandemic covid-19)**

DIY, merupakan provinsi kedua penerima kunjungan wisatawan terbanyak baik mancanegara maupun domestik setelah Bali. Bagi wisatawan asing yang datang ke Indonesia dengan tujuan utama Bali ataupun Jakarta, DIY menjadi destinasi berikutnya, meskipun tidak jarang wisatawan memilih Yogyakarta menjadi tujuan pertama.



Selain Kota Yogyakarta, DIY menjual Borobudur dan Prambanan sebagai daya tariknya. Hampir dipastikan wisatawan yang datang ke Yogyakarta pasti ke Borobudur dan Prambanan, karena dimata wisatawan Borobudur dan Prambanan identik dengan Yogyakarta, bukan Jawa Tengah.

Dengan berpindahnya bandara internasional Adisutjipto ke Yogyakarta International Airport (YIA) di Kulonprogo, dipastikan akan merubah pola rute perjalanan wisatawan pada segitiga tujuan wisatawan ke DIY, Kota Yogyakarta - Borobudur-Prambanan.

Route wisatawan yang landing di bandara lama (Adisutjipto), frekuensi terbanyak adalah menuju Kota Yogyakarta terlebih dahulu baru kemudian dihari berikutnya ke Borobudur dan dilanjutkan sore (atau malam hari jika ada jadwal Ramayana Ballet di Candi Prambanan).



Namun dengan berpindahnya Bandara Adisutjipto ke Yogyakarta International Airport, rute perjalanan bisa berubah, Borobudur bisa menjadi tujuan pertama, baru ke Kota Yogyakarta lanjut ke destinasi lain misalnya ke Prambanan.

Kenapa demikian? karena jarak ke Borobudur semakin dekat, lebih kurang 1,5 jam menggunakan bus wisata dengan route YIA, Wates, Nanggulan, Dekso, dan berakhir di Candi Borobudur dengan jarak lebih kurang 61 km.

Perum Damri juga membuka route ini dengan tarif yang sangat ekonomis, Rp. 20 ribu/trip.

HALLO JOGJAI!  
DAMRI NDUWE RUTE ANYAR KIH

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Borobudur</li> <li>• YIA <small>Yogyakarta International Airport</small> (Via Salaman)</li> </ul> <p>Rp20.000,- Dari Borobudur: 04.00 , 06.00 , 08.00 WIB Dari YIA: 07.00 , 09.00 , 11.00 WIB</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Borobudur</li> <li>• YIA <small>Yogyakarta International Airport</small> (Via Tb. Gunung Gejath)</li> </ul> <p>Rp20.000,- Dari Borobudur: 05.00 &amp; 07.00 WIB Dari YIA: 09.00 &amp; 11.00 WIB</p>
--	--



Potensi wisatawan yang besar di DIY tersebut, dan dengan adanya perpindahan bandara internasional ke YIA dan sebagian besar juga memiliki tujuan wisata ke Borobudur, seharusnya Provinsi Jawa Tengah bisa menggali manfaat yang lebih besar.

Terkait dengan ini Perda Provinsi Jawa Tengah No. 10 tahun 2012 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi disekitar Borobudur terdapat dua Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) yang terkait yaitu DPP Borobudur – Dieng dan sekitarnya, dan DPP Solo – Sangiran dan Sekitarnya.

DPP Borobudur–Dieng dan sekitarnya terdiri dari 4 (empat) Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) dan 2 (dua) Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi (KPPP), meliputi:

1. KSPP Borobudur–Mendut–Pawon–Magelang Kota dan sekitarnya
2. KSPP Prambanan–Klaten Kota dan sekitarnya
3. KSPP Merapi–Merbabu dan sekitarnya
4. KSPP Dieng dan sekitarnya
5. KPPP Purworejo dan sekitarnya
6. KPPP Kledung Pass dan sekitarnya

Sedangkan DPP Solo–Sangiran dan sekitarnya terdiri dari 2 (dua) KSPP dan 3 (tiga) KPPP, meliputi:

1. KSPP Sangiran dan sekitarnya
2. KSPP Solo Kota dan sekitarnya
3. KPPP Cetho–Sukuh dan sekitarnya
4. KPPP Wonogiri dan sekitarnya
5. KPPP Tawangmangu dan sekitarnya

Disinilah tantanganya, bagaimana wisatawan yang sudah datang ke Borobudur ini dapat dihadirkan ke Destinasi Pariwisata lainnya dalam hal ini adalah DPP Solo-Sangiran dan sekitarnya.

Terkait dengan hal ini Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memliki rencana pengembangan route wisata dari Borobudur ke DPP Solo-Sangiran yang disebut sebagai Borobudur-Selo-Solo-Sangiran (BSSS). Selo adalah termasuk dalam KSPP Merapi-Merbabu dan sekitranya dalam DPP Borobudur-Dieng dan sekitarnya.

Jika rencana ini dilaksanakan serius oleh pemerintah Provinsi (buktikan dalam RPJMD dan RKPD Jateng) tentunya Pemerintah Kota Surakarta menerima manfaatnya. Pada dasarnya, agenda pengembangan pariwisata di Jawa Tengah sudah ada dalam RPJMD Jawa Tengah, berada dalam tujuan kedua untuk pencapaian misi ketiga. Tujuan kedua misi ketiga pembangunan Jawa Tengah adalah menciptakan stabilitas ekonomi daerah yang berkualitas, menyebar, dan inklusif berbasis potensi unggulan, dengan sasaran meningkatnya pertumbuhan sektor unggulan daerah disertai dengan kesejahteraan petani dan peran investasi terhadap ekonomi daerah. Saaranya adalah meningkatnya pertumbuhan Sektor unggulan daerah disertai kesejahteraan petani dan peran investasi terhadap ekonomi daerah.

Salah satu strategi untuk mencapai tujuan tersebut yaitu peningkatan *eco socio tourism* berbasis masyarakat (*local based community*) dan lingkungan hidup dengan mempertimbangkan potensi keunggulan spesifik Jawa Tengah yaitu kekhasan geografis, yang dilakukan melalui pengembangan desa ekowisata sebagai upaya menyelaraskan pendekatan ekologi dan ekonomi serta pemberdayaan masyarakat miskin. Disamping itu, juga dikembangkan Daya Tarik Wisata untuk mendukung koridor pariwisata Jawa Tengah, khususnya pada kawasan yang memiliki tingkat kemiskinan dan pengangguran tinggi melalui program pengembangan destinasi pariwisata dan program pengembangan pemasaran pariwisata. Pengembangan pariwisata perlu memperhatikan industri dan ekonomi kreatif dengan mengembangkan pariwisata sebagai ruang temu budaya masyarakat dan berdaya dukung hasil-hasil produksi masyarakat setempat. Hal ini diimplementasikan dengan strategi utamanya sebagai berikut:

- 1) Perbaikan prasarana dan sarana destinasi pariwisata, manajemen pengelolaan daerah wisata, dan kapasitas pelaku pariwisata;
- 2) Peningkatan promosi wisata melalui pemanfaatan teknologi media promosi dan informasi pariwisata;
- 3) Peningkatan kerjasama dengan pelaku wisata;
- 4) Peningkatan aksesibilitas menuju daerah tujuan wisata;
- 5) Optimalisasi peran serta swasta dan masyarakat dalam industri pariwisata.

Salah satu Program unggulan daerah yang mendukung pada tujuan kedua misi ketiga ini yaitu pengembangan transportasi massal, revitaliasi jalur kereta dan bandara, yang dilakukan dengan melakukan

pengembangan koridor angkutan umum massal berbasis jalan (BRT); fasilitasi peningkatan layanan KA Semarang-Solo; fasilitasi revitalisasi/reaktivasi jalur kereta api diantaranya yang menghubungkan wilayah Kedungsepur dengan PSN Borobudur, wilayah pantura timur serta wilayah tengah; fasilitasi pengembangan bandara untuk mendukung pariwisata dan aksesibilitas wilayah.

Program ini dilakukan dengan melakukan pengembangan koridor angkutan umum massal berbasis jalan (BRT); fasilitasi peningkatan layanan KA Semarang-Solo; fasilitasi revitalisasi/reaktivasi jalur kereta api diantaranya yang menghubungkan wilayah Kedungsepur dengan PSN Borobudur, wilayah pantura timur serta wilayah tengah; fasilitasi pengembangan bandara untuk mendukung pariwisata dan aksesibilitas wilayah.

Pada RKPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melakukan pemulihan ekonomi akibat dampak COVID 19 salah satunya adalah dengan Strategi yang dapat dilakukan dalam upaya pemulihan kondisi perekonomian daerah antara lain mendorong peningkatan pertumbuhan sektor-sektor unggulan yang menjadi basis ekonomi daerah Jawa Tengah seperti pertanian, industri pengolahan, pariwisata, dan perdagangan, mendorong kembali investasi untuk masuk ke Jawa Tengah, mendorong ekspor dan substitusi impor, serta melakukan pemberdayaan ekonomi terutama bagi pelaku UKM/IKM, dengan tetap melakukan pengendalian inflasi. Ekonomi juga akan tumbuh dengan didukung dengan pembangunan infrastruktur pendukung dalam upaya meningkatkan distribusi barang dan jasa ekonomi. Intervensi kebijakan jangka panjang antara lain dengan program/kegiatan pemberian akses modal, kemitraan usaha, pemulihan citra pariwisata, capacity building, pelatihan dan stimulan alat paska panen, pengolahan hasil, peningkatan produksi, mendorong ekspor dan substitusi impor, pengembangan sektor pariwisata, pengembangan kampung/desa kreatif, pembiayaan, pemasaran dan perlindungan produk ekraf.

Saat ini BSSS tidak berajalan atau belum berjalan, kenapa demikian?:

1. Destinasi Sangiran adalah destinasi minat khusus, berbeda karakteristiknya dengan tujuan wisatawan datang ke Borobudur.
2. Aksesibilitas Solo-Sangiran tidak mudah, meskipun saat telah tersedia angkutan umum Trans Jateng dari Tirtonadi ke Sangiran, namun rute ini sulit dilalui bus wisata ukuran besar (bus wisata kapasitas 45 orang)
3. Kawasan Selo, termasuk dalam KSPP Merapi-Merbabu dan sekitarnya, dengan daya tarik keindahan pemandangan alam yang sampai saat ini masih belum tergarap dengan baik. Sementara aksesibilitas Borobudur ke Surakarta melalui Selo ini juga tidak mudah bagi kendaraan besar

Tekait dengan hal tersebut di atas, saat ini Sangiran tidak menarik perhatian wisatawan dan akses dari Borobudur ke Surakarta relative sulit sehingga Solo tidak bisa berharap banyak mendapatkan efek dari kunjungan ke Sangiran. Kecuali permasalahan 1, 2 dan 3 di atas pemerintah provinsi bersungguh-sungguh untuk menyelesaikannya.

Oleh sebab itu. Pemeritnah Kota Surakarta harus mencari terobosan sendiri, untuk memanfaatkan peluang pindahnya bandara, dan itdak tidak bisa berharap banyak dari ide provinsi mengembangkan BSSS.

1. Kota Surakarta harus memiliki daya tarik wisatawan istimewa untuk bisa menarik wisatawan borobudur/prambanan, untuk mengunjungi Kota Surakarta.

Apakah bentuknya seni pertunjukkan yang spektakuler menyamai Ballet Ramayana di Prambanan.

Apakah bentuknya citywalk seperti Malioboro atau seperti city walknya Cihampelas



Ataukah seperti Meyongdong Street, Seol atau Petaling Street Kuala Lumpur.

### Petaling Street dan Central Market, Pusatnya Wisata Oleh-Oleh di Kuala Lumpur

**Myeongdong Street, Distrik Belanja Sekaligus Tempat Wisata di Seoul**

Dada Sathilla, Jurnalis · Sabtu 23 Desember 2017 08:33 WIB



2. Tidak mengembangkan rute BSS sebagai akses wisatawan Borobudur Ke Solo, namun melewati rute Yogyakarta-Prambanan-Klaten-Solo.

Setelah kunci pertama (daya tarik) dipenuhi maka menghadirkan wisatawan mengikuti pola yang populer bagi biro wisata, karena berdasarkan pengalaman, para praktisi biro perjalanan ini mengetahui yang paling praktis, efisien, dan tentu-nya menguntungkan.



3. Memanfaatkan Peluang Beroperasinya Jalan Tol Solo Yogja- YIA.

Beroperasinya jalan tol Solo-Klaten-Yogja-YIA, akan mengubah pola route wisatawan, pertimbangan tidak lagi jarak dan biaya tetapi kenyamanan dan waktu tempuh. Apalagi jika tidak lama kemruan dibangun pulan Jalan Tol Yogja-Magelang-Bawen. Maka route BSSS tidak kan menarik lagi.

4. Optimalisasi peran Bandara Adi Sumarmo dalam menghadirkan Wisatawan yang memiliki tujuan pertama ke Surakarta, dengan tujuan kedua Borobudur dan Prambanan dan sekitarnya, dan bandara Jendral A.Yani Semarang mengingat telah tersedianya jalan Tol Semarang Solo (lk 1 jam), tentu hal ini juga harus didukung oleh perusahaan maskapai penerbangan, dengan membuka route Denpasar-Solo (direct)

Kesimpulan atas hasil analisis kajian ini dalam rangka Pemanfaatan Peluang YIA Dalam Pertumbuhan Pariwisata Solo adalah sebagai berikut :

1. Karena pengembangan BSSS ini bersifat lintas kabupaten dan terkait dengan pengembangan DPP/KSPP Jawa Tengah maka peran besar terletak pada kesungguhan provinsi Jawa Tengah.
2. Pemerintah kota Surakarta harus membangun/mengembangkan satu destinasi yang spektakuler, untuk mengimbangi daya tarik Kota Yogyakarta-Borobudur dan Prambanan (puls Ballet Ramayana – nya)
3. Pemanfaatan/optimalisasi obyek wisata yang saat ini ada, sifatnya sementara dan tidak/belum mampu menarik wisatawan untuk datang dan stay lebih lama di Surakarta
4. Dalam rangka peningkatan kunjungan wisatawan ke Surakarta perlu kerjasama denagn bandara Adi Sumamo Solo dan Ahmad Yani Semarang dan maskapai penerbangan
5. Bekerjasama dengan Biro Perjalanan untuk bisa menjual paket wisata dengan tujuan akhir di Surakarta, dan stay di kota Surakarta serta berbelanja dan kuliner di Kota Surakarta. Jika diperlukan bisa dengan cara pemberian isentif dan subsidi biaya-biaya tertentu agar lebih menarik.

## **BAB VIII**

# **PENUTUP**

Pembangunan Bandara YIA di Kabupaten Kulon Progo merupakan kebijakan nasional yang akan menumbuhkan perkembangan perekonomian bagi bagi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah secara umum, terutama pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif pada umumnya. Adanya pusat pertumbuhan baru dengan adanya Bandara YIA bersama-sama Bandar Jenderal Sudirman di Purbalingga, Bandar A Yani di Semarang, Bandara Doho di Kediri (sedang dibangun) dan Bandara Adi Sumarmo (Surakarta) saling melengkapi dan menjadi pusat-pusat aktivitas perekonomian baru, penanaman modal, sarana untuk ekspor dan impor melalui YIA dengan kapasitas pesawat jumbo jet (jenis Boeing 777, Airbus 330 dan Antonov 224 yang mengangkut lebih dari 500 orang penumpang dan dapat mengangkut peti kemas) menjadi prospek baru dalam pengembangan perekonomian daerah.

Perkembangan konsisi tersebut memiliki prospek baik bagi pengembangan ekonomi pariwisata dan ekonomi kreatif Kota Surakarta yang memiliki aksesibilitas bagus dan aminitas dalam rangka pengembangan wisata MICE dan pengembangan widata budaya melalui pemberdayaan masyarakat ditingkat lokal. Kota Surakarta dapat menjalin kerjasama dengan kabupaten/kota sekitar (ternasuk Bali dan Yogaykarta) dalam mengembangkan wisata tematik (Wisata MICE di akhir Pekan, Wisata Belanja Solo Great Sale, Wisaa berbasis Budaya Jawa (kecantikan dan kuliner serta cinderamata). Perubahan gaya hidup masyarakat kelas menengah di perkotaaan (Jakarta, Surabaya, Singapura dan lain-lain) dapat menajdi pasar baru bagi pengembangan wisata Kota Surakarta di tahun medatang.

Perlu langkah kerjasama antar pelaku jasa wisata terkait terutama ASITA, PHRI, Hipunan Restoran dalam pengembangan paket wisata khas Surakarta dan tema pengembangannya. Kerjasama dengan perguruan tinggi, tokoh masyarakat dan media massa (termasuk media social dalam promosi dan pemasaran) di tahun-tahun mendatang.